

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAM TRADISI *INTAT LINTO*
PADA MASYARAKAT GAMPONG BLANG AWE
KECAMATAN MEUREUDU PIDIE JAYA**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**MUHAMMAD RIZAL HM
NIM. 2021520027**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
LHOKSEUMAWE
1444 H / 2023 M**

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAM TRADISI *INTAT LINTO*
PADA MASYARAKAT GAMPONG BLANG AWE
KECAMATAN MEUREUDU PIDIE JAYA**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam



Oleh:

MUHAMMAD RIZAL HM

NIM. 2021520027

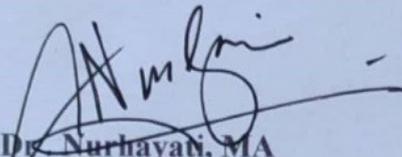
Pembimbing I : Dr. Nurhayati, MA
Pembimbing II : Dr. Zurriyati, M. Hum

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
LHOKSEUMAWE
1444 H / 2023 M**

PERSETUJUAN

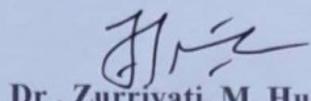
Tesis dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi *Intat Linto* Pada Masyarakat Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu Pidie Jaya” yang ditulis oleh Muhammad Rizal HM dengan NIM 2021520027, Program Studi Pendidikan Agama Islam telah memenuhi syarat untuk diujikan dalam *Sidang Tesis* pada Pascasarjana IAIN Lhokseumawe.

Pembimbing I



Dr. Nurhayati, MA
NIP. 196312312006042114

Pembimbing II



Dr. Zurrityati, M. Hum
NIP. 197710032005012009

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Intat Linto Pada Masyarakat Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu Pidie Jaya” yang ditulis oleh Muhammad Rizal HM dengan NIM 2021520027, Program Studi Pendidikan Agama Islam telah mengikuti *Sidang Tesis* Pascasarjana IAIN Lhokseumawe pada tanggal Satu Bulan September, Tahun Dua Ribu Dua Puluh Tiga.

TIM PENGUJI:
Ketua

Syahrizal, M. Ag, Ph. D
NIP. 197608082007101003

Penguji I

Dr. Nurhayati, MA
NIP. 196312312006042114

Penguji II

Dr. Zurriyati, M. Hum
NIP. 197710032005012009

Penguji III

Dr. Mannan, M. Ed
NIP. 198511262020121002

Penguji IV

Dr. Susi Yusrianti, M. Pd
NIP. 198204172009012010

Mengetahui,
Pascasarjana IAIN Lhokseumawe
Direktur,

Syahrizal, M. Ag, Ph. D
NIP. 197608082007101003

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rizal HM

NIM : 2021520027

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi *Intat Linto* Pada Masyarakat Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu Pidie Jaya

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini benar karya saya sendiri dan belum pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi. Sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam tesis ini semua atau sebagian isinya terdapat unsur-unsur plagiat, maka saya bersedia tesis ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dapat dicabut/dibatalkan, serta dapat diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan ditandatangani dalam keadaan sadar tanpa tekanan/paksaan oleh siapapun.

Meurah Mulia, 24 Agustus 2023
Yang Membuat Pernyataan,



Muhammad Rizal HM
Muhammad Rizal HM

TRANSLITERASI

Transliterasi yang dipakai dalam disertasi ini adalah pedoman transliterasi Arab Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 th. 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	N a m a
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	a
—	Kasrah	I	i
—	Dammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	N a m a	Gabungan Huruf	
ي —	fathah dan ya	Ai	a dan i
و —	fathah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

Kataba : كتب
 Fa'ala : فعل
 Żukira : ذكر
 Yazhabu : يذهب

Su'ila : سئل

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	N a m a	Huruf dan tanda	N a m a
َ	Fathah dan alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
ِ ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ُ و	Dammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

qāla : قال
ramā : رما
qīla : قيل
yaqūlu : يقول

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1. *ta marbutah* hidup. *Ta marbutah* hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.
2. *ta marbutah* mati. *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat fathah sukun, transliterasinya adalah /h/.
3. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (ha).

Contoh:

1. Raudah al-atfāl: روضة الأطفال
2. Al-Madīnah al-Munawwarah: المدينة المنورة
3. Al-Madinatul Munawwarah: المدينة المنورة
4. Talhah: طلحة

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

1. Rabbanā: ربنا
2. Nazzala: نزل
3. Al-birr: البر
4. Al-hajj: الحج
5. Nu'ima: نعم

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: **ال**, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

1). Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2). Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang menggikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

1. Ar-rajulu: الرجل
2. As-sayyidatu: السيدة
3. Asy-syamsu: الشمس
4. Al-qalam: القلم
5. Al-badi'u: البديع

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1. Ta'khuzūna: **تأخذون**
2. An-nau': **النوء**
3. Syai'un: **شيئ**
4. Inna: **ان**
5. Umirtu: **امرت**
6. Akala: **اكل**

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

1. *Wa innalāha lahua khair ar-rāziqin*: **وان الله لهو خير الرازقين**
2. *Wa innalaha lahua khairuraziqin*: **وان الله لهو خير الرازقين**
3. *Fa aufū al-kaila wa al-mizāna*: **فاو فوا الكيل و المزان**
4. *Fa auful-kaila wal-mizana*: **فاو فوا الكيل و المزان**
5. *Ibrāhim al-Khalil*: **ابرا هيم الخليل**
6. *Ibrahimul-Khalil*: **ابرا هيم الخليل**
7. *Walillāhi 'alan-nāsi hijju al-baiti*: **و لله على الناس حج البيت**
8. *Walillahi 'alan-nasi hijju baiti*: **و لله على الناس حج البيت**
9. *Man ista'a ilaihi sabila*: **من استطاع اليه سبيلا**
10. *Manistata'a ilahi sabila*: **من استطاع اليه سبيلا**

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf kata sandangnya.

Contoh:

1. Wa mā Muhammadun illā rasūl
2. Inna awwala baitin wadi'a linnāsi lallazi bi Bakkata mubārakan
3. Syahru Ramadān al-lazi unzila fihi al-Qur'ānu
4. Syahru Ramadānal-lazi unzila fihil Qur'ānu
5. Wa laqad ra'āhu bil ufuq al-mubin
6. Wa laqad ra'āhu bil ufuqil mubin

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

1. Nasrun minallāhi wa fathun qarib
2. Lillāhi al-amru jami'an
3. Lillāhil-amru jami'an
4. Wallāhu bikulli syai'in 'alim

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt Tuhan seru sekalian alam Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang terhadap makhluk-Nya. Rahmat dan sejahtera senantiasa Allah curahkan kepada penghulu alam Nabi Muhammad Saw dan kepada keluarga serta sahabat Nabi Saw sekalian.

Berkat taufik dan 'inayah dari Allah Swt. penulis telah dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi *Intat Linto* Pada Masyarakat Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu Pidie Jaya" untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar magister pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lhokseumawe.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu, kritik dan saran serta bimbingan sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya ilmiah ini.

Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas selesainya penyusunan tesis ini berkat dukungan dari berbagai pihak yang telah sudi kiranya memberikan bantuan baik moril maupun materil. Oleh karena itu, sudah menjadi kelayakan untuk penulis sampaikan penghargaan yang tulus dan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Rektor IAIN Lhokseumawe Bapak Dr. Danial, M. Ag dan juga Direktur Pascasarjana IAIN Lhokseumawe Bapak Syahrizal, M.Ag, Ph.D.
2. Pembimbing I Ibu Dr. Nurhayati dan pembimbing II Ibu Dr. Zurriyati, M. Hum, yang dengan penuh kesabaran dan pengertian telah memberikan himbangan dan pettmjuk, baik teknis metodologi, maupun materi tesis, sehingga tesis ini dapat tersusun sebagaimana sekarang ini.
3. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Lhokseumawe Ibu Dr. Nurhayati, MA dan seluruh stafnya.

4. Orang tua tercinta, Abah Alm. Tgk. Hanafiah bin Ma'awiyah, Ummi Yusra binti Kaoy, dan Abi Tgk. H. Usman bin Umar serta bunda 'Aisyah binti Ma'awiyah
5. Saudari Dhea Fitriana, SE yang senantiasa memberikan dukungan dan menyemangati penulis dalam penyusunan tesis ini.
6. Rekan-rekan seperjuangan di Unit II PAI 2021 yang selalu membantu serta menyemangati dengan semangat kebersamaan dan kawan-kawan di luar lingkungan IAIN Lhokseumawe yang selama proses penulisan tesis ini telah banyak memberikan sumbangan pemikiran dan aspirasi kepada penulis.

Atas kebaikan berupa bantuan dan dukungan yang diberikan oleh semua pihak tersebut mudah-mudahan dibalas dengan pahala oleh Allah Swt. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Meurah Mulia, 24 Agustus 2023
Penulis,

Muhammad Rizal HM

ABSTRAK

Implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *intat linto* pada masyarakat merupakan penerapan masyarakat terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam makna dan esensi ritual-ritual adat pada tradisi *intat linto* di dalam aktivitas sehari-hari. Rumusan masalah: (1) Apa saja ritual-ritual adat yang terdapat dalam tradisi *intat linto* di Gampong Blang Awe. (2) Apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam ritual-ritual adat pada tradisi *intat linto* di Gampong Blang Awe. (3) Bagaimana masyarakat Gampong Blang Awe mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi *intat linto* di dalam kehidupannya. Tujuan penelitian: (1) Untuk mendeskripsikan ritual-ritual adat yang terdapat dalam tradisi *intat linto* di Gampong Blang Awe. (2) Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam ritual-ritual adat pada tradisi *intat linto* di Gampong Blang Awe. (3) Untuk menganalisis proses implementasi masyarakat Gampong Blang Awe terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi *intat linto* di dalam kehidupannya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian etnografi dan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan analisis data Spradley, meliputi analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural. Hasil penelitian: (1) Ada tiga belas macam ritual adat pada tradisi *intat linto* di Gampong Blang Awe yang terbagi dalam tiga tahapan, yaitu sebelum *intat linto*, pada saat *intat linto*, dan setelah *intat linto*. (2) Ada empat nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam ritual-ritual adat tradisi *intat linto*, yaitu nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai sosial. (3) Masyarakat mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui aktivitas sehari-hari, seperti menjaga adab pada saat ibadah, sopan santun saat berinteraksi dengan sesama, saling membantu saat bekerja, disiplin saat proses belajar-mengajar, dan lain sebagainya.

Kata kunci: implementasi, nilai pendidikan agama Islam, tradisi *intat linto*

مستخلص البحث

تطبيق قيم التعليم الديني الإسلامي في تقليد إنتاج لينتو في المجتمع هو تطبيق المجتمع لقيم التعليم الديني الإسلامي المتضمنة في معنى وجوهر الطقوس والتقاليد العرفية في تقليد إنتاج لينتو في الأنشطة اليومية. وأما الإشكالية الرئيسية في هذا البحث: (١) ما هي الطقوس والتقاليد العرفية الموجودة في تقليد إنتاج لينتو في قرية بلانج أوي. (٢) ما هي القيم التعليم الديني الإسلامي المتضمنة في الطقوس والتقاليد العرفية في تقليد إنتاج لينتو في قرية بلانج أوي. (٣) كيف يطبق سكان قرية بلانج أوي قيم التعليم الديني الإسلامي المتضمنة في تقليد إنتاج لينتو في حياتهم. وأما أهداف البحث: (١) وصف الطقوس والتقاليد العرفية الموجودة في تقليد إنتاج لينتو في قرية بلانج أوي. (٢) تحليل القيم التعليم الديني الإسلامي المتضمنة في الطقوس والتقاليد العرفية في تقليد إنتاج لينتو في قرية بلانج أوي. (٣) تحليل عملية تطبيق سكان قرية بلانج أوي لقيم التعليم الديني الإسلامي المتضمنة في تقليد إنتاج لينتو في حياتهم. وتستخدم هذه الدراسة منهج الإثنوغرافي مع مقارنة الفينومينولوجي. وتمّ جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلة والتوثيق. ويستخدم تحليل البيانات طريقة تحليل بيانات سبرادلي، بما في ذلك تحليل المجال، وتحليل التصنيف، وتحليل المكونات، وتحليل الموضوع الثقافي. وتوصلت نتائج البحث إلى: (١) هناك ثلاثة عشر نوعًا من طقوس التقليد إنتاج لينتو في قرية بلانج أوي يتم تقسيمها إلى ثلاث مراحل، وهي قبل التقليد إنتاج لينتو، وأثناء التقليد إنتاج لينتو، وبعد التقليد إنتاج لينتو. (٢) هناك أربعة قيم للتعليم الديني الإسلامي المتضمنة في طقوس التقليد إنتاج لينتو، وهي قيمة العقيدة، وقيمة العبادة، وقيمة الأخلاق، وقيمة الاجتماعية. (٣) يقوم الناس بتطبيق القيم التعليم الديني الإسلامي من خلال أنشطتهم اليومية، مثل الحفاظ على الأدب أثناء العبادة، والاحترام عند التفاعل مع الآخرين، والتعاون أثناء العمل، والانضباط في عملية التعلم والتدريس، وغيرها.

الكلمات الرئيسية: التنفيذ، القيم التعليم الديني الإسلامي، تقليد إنتات لينتو

ABSTRACT

The implementation of Islamic educational values in *intat linto* tradition in society is the application of society to Islamic educational values which is contained in the meaning and essence of traditional rituals in *intat linto* tradition in daily activities. Problem of the research: (1) What are the traditional rituals contained in *intatlinto* tradition in Gampong Blang Awe. (2) What are Islamic educational values contained in traditional rituals in *intat linto* tradition in Gampong Blang Awe. (3) How do people of Gampong Blang Awe implement Islamic educational values contained in *intat linto* tradition in their life. Objectives of the research: (1) To describe the traditional rituals contained in *intat linto* tradition in Gampong Blang Awe. (2) To analyze Islamic educational values contained in traditional rituals in *intat linto* tradition in Gampong Blang Awe. (3) To analyze the process of implementing Gampong Blang Awe society toward Islamic educational values contained in *intat linto* tradition in their life. This research uses ethnographic research and phenomenological approach. Methods of data collection using observation, interviews, and documentation. Methods of data analysis using Spradley data analysis, including domain analysis, taxonomic analysis, componential analysis, and analysis of cultural themes. Results of the research: (1) There are thirteen kinds of traditional rituals in *intatlinto* tradition in Gampong Blang Awe which are divided into three stages, namely before *intat linto*, during *intat linto*, and after *intat linto*. (2) There are four Islamic educational values contained in the traditional rituals of *intat linto* tradition, namely aqidah values, worship values, moral values, and social values. (3) The society implements Islamic educational values through daily activities, such as maintaining etiquette during worship, good manners when interacting with others, helping each other at work, being disciplined during the teaching and learning process, and so on.

Keywords: implementation, Islamic educational values, *intat linto* tradition

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

1444 H / 2023 M.....	v
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS.....	viii
TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	xi
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pertanyaan Penelitian.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Batasan Istilah.....	10
G. Kajian Terdahulu.....	10
BAB II.....	32
LANDASAN TEORITIS.....	32
A. Implementasi Nilai Pendidikan Agama Islam.....	32
1. Pengertian Implementasi.....	32
2. Tujuan Implementasi.....	33
3. Pengertian Nilai Pendidikan Agama Islam.....	34
4. Sifat Nilai.....	36
5. Fungsi Nilai.....	37
6. Sumber Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.....	38
7. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	38
8. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	40
9. Macam-Macam Nilai Pendidikan Agama Islam.....	45
10. Langkah-Langkah Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam. .	48
B. Tradisi Intat <i>Linto Baro</i>	49
1. Pengertian Tradisi.....	49
2. Fungsi Tradisi.....	50

3. Jenis-Jenis Tradisi.....	51
4. Macam-Macam Tradisi Adat Aceh.....	52
5. Pengertian <i>Intat Linto</i>	52
6. Prosesi Tradisi <i>Intat Linto</i>	54
C. Urgensi Implementasi Nilai-Nilai PAI Dalam Tradisi <i>Intat Linto</i> Pada Masyarakat.....	62
1. Implementasi Nilai-Nilai PAI Dalam Lingkungan Keluarga.....	62
2. Implementasi Nilai-Nilai PAI Dalam Lingkungan Pendidikan.....	66
3. Implementasi Nilai-Nilai PAI Dalam Lingkungan Masyarakat.....	68
D. Sistematika Penulisan.....	70
BAB III.....	72
METODE PENELITIAN.....	72
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	72
1. Jenis Penelitian.....	72
2. Pendekatan Penelitian.....	72
B. Lokasi Penelitian.....	73
C. Subjek Penelitian.....	74
D. Instrumen Penelitian.....	74
E. Metode Pengumpulan Data.....	75
1. Observasi Partisipatif.....	75
2. Wawancara Mendalam.....	76
3. Dokumentasi.....	76
F. Metode Analisis Data.....	77
1. Analisis Domain.....	78
2. Analisis Taksonomi.....	78
3. Analisis Komponensial.....	79
4. Analisis Tema Kultural.....	79
BAB IV.....	81
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	81
A. Hasil Penelitian.....	81
1. Ritual-Ritual Adat Dalam Tradisi <i>Intat Linto</i>	81
2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Ritual Adat <i>Intat Linto</i>	116
3. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi <i>Intat</i> <i>Linto</i> Dalam Kehidupan Masyarakat Gampong Blang Awe.....	130
B. Pembahasan.....	139
1. Ritual-Ritual Adat Dalam Tradisi <i>Intat Linto</i>	139
2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Ritual Adat <i>Intat Linto</i>	142
3. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi <i>Intat</i> <i>Linto</i> Dalam Kehidupan Masyarakat Gampong Blang Awe.....	146
BAB V.....	150
PENUTUP.....	150
A. Kesimpulan.....	150
B. Saran.....	152
C. Rekomendasi.....	153
DAFTAR PUSTAKA.....	154
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	160
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	204

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Makna Ritual Adat dan <i>Reusam</i> Tradisi <i>Intat Linto</i>	115
Tabel 2 Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Ritual Adat dan <i>Reusam</i>	129
Tabel 3 Implementasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kehidupan.....	139

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Foto-Foto Wawancara dan Prosesi *Intat Linto*
- Lampiran 2 SK Pembimbing Tesis
- Lampiran 3 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 4 Surat Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 5 Lembar Konsultasi Tesis
- Lampiran 6 Pedoman Observasi
- Lampiran 7 Pedoman Wawancara
- Lampiran 8 Daftar Narasumber Wawancara
- Lampiran 9 Qanun Kabupaten Pidie Jaya Tentang Adat dan *Reusam*
- Lampiran 10 Daftar Riwayat Hidup

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan anak didik dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹ Oleh karena itu, dalam agama Islam pendidikan adalah perkara yang sangat penting bagi umat manusia untuk menyiapkan dirinya di masa yang akan datang, maka setiap manusia wajib mendapatkan pendidikan yang layak baik dengan jalur formal, non formal maupun informal.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam berupaya menanamkan nilai terhadap peserta didiknya. Secara filosofis, Rohmat Mulyana mengungkapkan, “nilai berperan sebagai jantung semua pengalaman ikhtiar pendidikan (*as the heart of all educational experiences*)”.² Nilai-nilai pokok yang terkandung dalam pendidikan agama Islam mengarah kepada pemahaman dan pengalaman doktrin Islam secara menyeluruh serta mengandung unsur positif yang berguna bagi manusia berupa aturan dan norma Islam, meliputi aqidah, akhlak, dan ibadah.

Berkaitan dengan aqidah Allah Swt berfirman.

¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 75-76.

² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 106.

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ
الْمُؤْمِنُ الْمُهِيمُنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ ۗ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا
يُشْرِكُونَ

Artinya: "Dialah Allah tidak ada tuhan selain Dia. Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Menjaga Keamanan, Pemelihara Keselamatan, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (QS. Al-Hasyr: 23).

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa tiada Tuhan yang layak disembah kecuali Allah Swt. Maka, wajib terhadap setiap muslim untuk meyakini dan mempercayai-Nya. Keyakinan dan kepercayaan akan melahirkan nilai-nilai keimanan, seperti bertaqwa, tawakkal, taat dan tertib dalam melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Berkaitan dengan akhlak Allah Swt berfirman.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab: 21).

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa sosok Nabi Muhammad Saw merupakan barometer kehidupan dan suri tauladan bagi manusia. Sebagai pembawa pesan Allah Swt, Nabi Saw sukses menghidupkan pesan tersebut dalam dirinya dan bagi orang di sekitarnya. Sifat, sikap dan nilai-nilai yang dibawa beliau meskipun tidak seluruhnya merupakan representasi dari ajaran-ajaran Alquran.

Berkaitan dengan ibadah Allah Swt berfirman.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan tidak Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Az-Zariyat: 56).

Dalam kandungan ayat diatas Allah menegaskan bahwa tujuan diciptakan semua makhluk tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya. Beribadah dalam arti menyembah, mengabdikan, menghambakan, tunduk, tata dan patuh terhadap segala yang dikehendaki-Nya karena tujuan ibadah ialah untuk mencari ridha Allah Swt. Ibadah merupakan bukti rasa syukur kepada Allah Swt atas apa yang telah diberikan-Nya kepada segenap manusia, seperti kehidupan, rezeki, jodoh, dan lainnya.

Dari tiga ayat diatas dapat disimpulkan bahwa aqidah, akhlak, dan ibadah merupakan nilai pokok dalam pendidikan agama Islam yang wajib dipelajari, diamalkan dan ditanamkan dalam diri setiap individu muslim. Nilai-nilai pendidikan agama Islam tidak hanya terdapat dalam ilmu pengetahuan yang diajarkan di lembaga pendidikan. Namun, nilai-nilai pendidikan agama Islam juga banyak terkandung di dalam tradisi budaya berbagai daerah di nusantara. Salah satunya adalah daerah Aceh, provinsi yang terletak diujung paling barat Pulau Sumatera ini memiliki keberagaman tradisi yang penuh dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Semenjak agama Islam masuk ke Aceh pada abad ke-7, tradisi Aceh yang pada awalnya banyak sekali mengandung unsur kesyirikan akibat pengaruh Hindu-Budha, animisme, dan dinamisme secara perlahan tradisi budaya

masyarakat Aceh berubah seiring dengan perkembangan Islam menjadi tradisi yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam. Alhasil, nilai-nilai tersebut kemudian melekat dan melebur ke dalam setiap aspek kehidupan masyarakat hingga kini. Oleh karena itu, tradisi masyarakat Aceh tak bisa terlepas dari nilai-nilai pendidikan agama Islam, antara lain seperti tradisi *khanduri beureu-at*, *khanduri tulak bala*, *khanduri pang ulee*, *peusijuek*, *jak ba ranup*, *jak ba tanda*, *boh gaca*, *intat linto baro*, *tueng dara baro*, dan tradisi-tradisi lainnya. Secara epistemologi, tradisi berasal dari bahasa Latin *traditio* artinya diteruskan, Jadi, tradisi adalah kebiasaan nenek moyang yang berkembang dalam masyarakat serta dilaksanakan secara turun-temurun. Funk dan Wagnalls berpendapat bahwa tradisi adalah warisan turun temurun baik dalam penyampaian doktrin maupun praktiknya sama, warisan tersebut bisa berupa suatu doktrin, kebiasaan, praktik dan juga suatu pengetahuan.³

Dari sekian banyak tradisi masyarakat Aceh, peneliti tertarik dengan salah satu tradisi yang terdapat dalam adat perkawinan Aceh, yakni *intat linto baro*. Dalam tradisi *intat linto* banyak terdapat ritual adat yang mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam, hal tersebut dapat dilihat pada prosesinya, seperti: sebelum diantar *linto baro* menghadap, mencium tangan dan meminta doa serta restu dari kedua orangtuanya, ini mencerminkan nilai berbakti kepada kedua orang tua. Pada saat diantar *linto baro* diiringi rombongan, dipayungi, dan diperlakukan bak raja mengandung nilai memuliakan kerabat dan gotong-royong. Rombongan yang mengiringi *linto baro* bershalawat kepada Nabi Saw merupakan

³ Rofiana Fika Sari, *10+ Pengertian Tradisi Menurut Para Ahli Terlengkap*, Link: <https://www.idpengertian.net/pengertian-tradisi-menurut-para-ahli/>, 17 Februari 2021, diakses pada 16 November 2022.

nilai iman dan cinta Rasul. Kemudian *linto baro* dijemput oleh perwakilan tuan rumah merupakan nilai menghormati tamu. Adapun bingkisan yang dibawakan oleh *linto baro* merupakan simbol dari nilai kehormatan berupa hadiah yang akan diserahkan kepada tuan rumah. Tugas para pengantar *linto baro* hanya digerbang penyambutan, kemudian para pihak *dara baro* mengambil alih *linto baro* untuk kemudian dilanjutkan dengan prosesi berikutnya seperti ditempatkan di pelaminan mengandung nilai memuliakan tamu, kemudian pengantin di-*peusijuek*, ini merupakan bentuk nilai *tafa'ul* atau *tabarruk* (harapan datang rahmat dan kebaikan terhadap kedua mempelai dalam rumah tangga).

Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam setiap ritual adat *intat linto baro* merupakan bentuk kearifan lokal yang mengandung nilai etis dan filosofis serta diterapkan sebagai budaya lokal suatu masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk sikap, pandangan, dan hukum sehingga membentuk sistem pengetahuan lokal dan dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan pepatah Aceh, yakni “*urueung tan adat lagee kapai tan nahkoda*” (orang yang tidak mempunyai adat seperti kapal yang tidak mempunyai nahkoda).⁴ Oleh sebab itu, semenjak zaman kerajaan Islam telah berdiri di Aceh, masyarakat Aceh senantiasa menjaga kelestarian tradisi adat dan budaya bahkan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut di dalam kehidupan sehari-hari.

⁴ Sri Asuti A. Samad dan Munawwarah, “Adat Pernikahan dan Nilai-Nilai Islami dalam Masyarakat Aceh Menurut Hukum Islam,” *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga*, Vol. 3, No. 2 Juli-Desember 2020, h. 293. Link: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/usrah/article/download/7716/4620>

Implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam merupakan pelaksanaan masyarakat terhadap makna dan esensi pendidikan islami yang terkandung di dalam tradisi *intat linto* dalam aktivitas sehari-hari, seperti berkata jujur karena Allah Swt selalu melihat perbuatan setiap makhluk-Nya, melaksanakan kewajiban beribadah seperti shalat, puasa, dan zakat, saling tolong-menolong dalam kebaikan dengan keluarga, tetangga, teman, dan saudara, tidak mengambil yang bukan haknya, membayar hutang, menjaga kebersihan lingkungan, rajin bersedekah, dan lain sebagainya.

Namun, seiring perkembangan zaman tradisi *intat linto baro* banyak mengalami perubahan serta nilai-nilai pendidikan agama yang terkandung di dalamnya pun perlahan tidak lagi diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Individualisme dan materialisme menjadi sebagai nilai baru yang datang menyerang dan menghegemoni tatanan sosial dan tradisi budaya masyarakat Aceh. Akibatnya, kondisi kehidupan masyarakat sedikit demi sedikit berubah baik dari segi aspek akhlak, ibadah, aqidah, maupun sosial.

Berdasarkan observasi awal di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, peneliti menemukan beberapa keunikan pada adat dan *reusam* tradisi *intat linto* masyarakat Gampong Blang Awe yang berbeda dengan gampong lainnya, seperti adanya istilah *ba peng ango* yang maksudnya adalah memberikan uang tambahan belanja untuk keluarga *dara baro*, ziarah ke makam keluarga, dan lainnya serta permasalahan-permasalahan dalam masyarakat tentang tradisi *intat linto*, diantaranya: (a) kelestarian ritual-ritual adat dalam tradisi *intat linto baro* tidak terpelihara karena masyarakat beranggapan bahwa

intat linto baro hanyalah upacara formalitas belaka yang dilaksanakan secara turun-temurun sehingga dapat dimodifikasi sedemikian rupa sesuai selera individu yang melaksanakannya, (b) kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi *intat linto baro*, (c) minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya pengimplementasian nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *intat linto baro*.

Berangkat dari permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang tradisi *intat linto* di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, apakah masih mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam atau sudah memudar, dan bagaimana pengimplementasiannya dalam kehidupan masyarakat. Kemudian peneliti mengilustrasikan ke dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul: **“Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi *Intat Linto* pada Masyarakat Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu Pidie Jaya.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kelestarian ritual-ritual adat tradisi *intat linto baro* tidak terpelihara bahkan dimodifikasi sedemikian rupa.
2. Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi *intat linto baro*.

3. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya pengimplementasian nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *intat linto baro*.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja ritual-ritual adat yang terdapat dalam tradisi *intat linto* di Gampong Blang Awe.
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam ritual-ritual adat pada tradisi *intat linto* di Gampong Blang Awe.
3. Bagaimana masyarakat Gampong Blang Awe mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi *intat linto* di dalam kehidupannya.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan ritual-ritual adat yang terdapat dalam tradisi *intat linto baro* di Gampong Blang Awe.
2. Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam ritual-ritual adat pada tradisi *intat linto baro* di Gampong Blang Awe.

3. Untuk menganalisis proses implementasi masyarakat Gampong Blang Awe terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi *intat linto baro* di dalam kehidupannya.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam karya ilmiah ini dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu :

1. Secara Teoritis
 - a. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan masukan dalam mengkaji aspek-aspek pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya, khususnya dalam pengimplementasian nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *intat linto* di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu Pidie Jaya.
2. Secara Praktis
 - a. Sebagai masukan bagi para guru untuk peningkatan mutu pembelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah-sekolah dengan memasukkan kearifan lokal daerah ke dalam materinya.
 - b. Memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya kearifan lokal dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) supaya mutu pendidikan mengalami peningkatan.

F. Batasan Istilah

1. Implementasi Nilai Pendidikan Agama Islam

Implementasi nilai pendidikan agama Islam yang peneliti maksudkan disini adalah penerapan masyarakat Gampong Blang Awe terhadap makna-makna penting dan berguna berisi tentang pendidikan agama Islam yang terdapat dalam tradisi *intat linto baro* di dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

2. Tradisi *Intat Linto Baro*

Tradisi *intat linto baro* yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan turun-temurun yang dilaksanakan oleh masyarakat pada upacara perkawinan adat Aceh dimana rombongan dari pihak pengantin pria (*linto baro*) untuk mengantar *linto baro* ke rumah *dara baro* (pengantin wanita) dalam upacara perkawinan di Gampong Blang Awe.

G. Kajian Terdahulu

Penulis mencoba menelaah penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai perbandingan dan acuan. Beberapa penelitian yang penulis gunakan sebagai dasar kajian telaahan terdahulu diantaranya sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian Nur Syarifuddin (2021)

Penelitian Nur Syarifuddin dalam disertasi “Dialektika Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Konstruksi Budaya Panganten Masyarakat Bawean Telukjatidawang Tambak Gresik Jawa Timur.”⁵ Latar Belakang Masalah:

⁵ Nur Syarifuddin, *Dialektika Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Konstruksi Budaya Panganten Masyarakat Bawean Telukjatidawang Tambak Gresik Jawa Timur*, Disertasi, (Pascasarjana Universitas Islam Malang, 2021).

Fenomena budaya *panganten* pada masyarakat Bawean Telukjatidawang telah menemukan bentuk tersendiri dalam dinamika kehidupan masyarakat yang menjadi medium transformasi dan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural kedalam budaya lokal. Dalam upacara *panganten*, nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dimasukkan kedalam tradisi dengan nuansa lokal sehingga membentuk pola tradisi keberagaman yang unik. Keberagaman masyarakat Bawean Telukjatidawang khususnya dalam upacara pernikahan menjadi sebagai bagian dari warisan nusantara bukan sebatas ritual budaya, tapi juga memiliki makna sosial, pendidikan, teologis, historis dan agama. Metodologi Penelitian: Dalam disertasi ini, saudara Nur Syarifuddin menggunakan metode penelitian jenis kualitatif dengan pendekatan etnografi.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya *panganten* terkonstruksi melalui pertemuan multi budaya, proses dialektika nilai, serta melalui proses harmonisasi dan negosiasi Islam dengan tradisi lokal secara kontinu sejak dini. Adapun nilai pendidikan Islam multikultural yang ada dalam budaya *panganten*, yaitu: nilai nilai inklusif, *ta'aruf* (membangun relasi), harmoni, demokratis, toleransi, kebersamaan, moderat, tolong-menolong, dan juga humanis. Dari beberapa sudut pandang yang berhubungan dengan konstruksi tradisi *panganten*, ada tiga tipologi masyarakat Telukjatidawang, yaitu: (a) mengharmonisasikan Islam dan tradisi lokal, (b) menegosiasikan Islam dengan tradisi lokal, (c) dialogis-interaktif, dalam artian masyarakat menjalin hubungan relasi kekuasaan, kultural, dan kekeluargaan yang kemudian menjadi sumber kekuatan kultur masyarakat. Dalam konstruksi tradisi *panganten*, ada tiga tahap

dialektika nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang saling berkaitan yaitu: momen penyesuaian nilai, momen penyerapan nilai, serta momen pengenalan dan penanaman nilai.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi adat perkawinan daerah. Perbedaannya adalah objek yang diteliti oleh saudara Nur Syarifuddin tentang dialektika nilai-nilai pendidikan islam multikultural dalam konstruksi budaya panganten masyarakat Bawean Telukjatidawang Tambak Gresik Jawa Timur, sedangkan objek yang peneliti teliti adalah tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *intat linto* yang diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Alasannya adalah karena seiring berjalannya waktu masyarakat mulai melupakan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang merupakan esensi dari tradisi *intat linto*. Kelebihannya adalah masyarakat dapat memahami bahkan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. Hasil Penelitian Rabiatul Adhawiyah (2018)

Penelitian Rabiatul Adhawiyah dalam tesis “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Upacara Adat Perkawinan Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Utara.”⁶ Latar Belakang Masalah: Kelurahan Lanjas merupakan populasi terbesar Suku Bakumpai dan berkembang sejak awal di daerah Kabupaten Barito Utara. Oleh karena itu, prosesi budaya dan adat Bakumpai Kelurahan Lanjas menjadi rujukan oleh daerah lainnya. Prosesi perkawinan Suku Bakumpai memiliki keunikan yang

⁶ Rabiatul Adhawiyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Upacara Adat Perkawinan Dayak Bakumpai Di Kabupaten Barito Utara*, Tesis, (Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya, 2018).

tidak saja sebagai pengejawantahan budaya tetapi juga mewariskan nilai-nilai filosofi, moral dan agama yang ada dalam pendidikan banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Islam perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai pewarisan budaya luhur bangsa, meskipun saat ini sudah mulai hampir tergerus oleh era modernisasi. Metodologi Penelitian: Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif diskriptif dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) dan fenomenologi.

Hasil Penelitian: Dalam pelaksanaan perkawinan adat Dayak Bakumpai di Kelurahan Lanjas, nampak sedikit demi sedikit sudah bergeser dari nilai tradisi nenek moyang. Namun, yang lebih dimunculkan sekarang ini yang berbaur nilai agama. Karena ketaatan bukan berarti mengikuti secara taklid buta, melestarikan tradisi yang berdasarkan tuntunan agama itu akan lebih indah. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam perkawinan adat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Utara Kelurahan Lanjas mencakup nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan akhlak, yang perlu dikembangkan dan dilestarikan. Nilai-nilai yang perlu dikembangkan dan dilestarikan pada generasi penerus tersebut tercermin pada beberapa tahapan ritual adat perkawinan.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi adat perkawinan daerah. Perbedaannya adalah objek yang diteliti oleh saudari Rabiatul Adhawiyah tentang nilai-nilai pendidikan Islam pada upacara adat perkawinan Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Utara, sedangkan objek yang peneliti teliti adalah nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *intat linto* yang diimplementasikan dalam kehidupan

masyarakat. Alasannya adalah karena seiring berjalannya waktu masyarakat mulai melupakan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang merupakan esensi dari tradisi *intat linto*. Kelebihannya adalah masyarakat dapat memahami bahkan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Hasil Penelitian Nurhasanah Hastati (2019)

Penelitian Nurhasanah Hastati dalam tesis “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang Studi di Desa Kota Pagu Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong.”⁷ Latar Belakang Masalah: Di tengah pluralitas masyarakat, adat istiadat masih dijunjung tinggi dan masih dilestarikan, baik masyarakat asli Rejang maupun suku lain. Budaya lokal dalam masyarakat Suku Rejang adalah esensi atau hakikat suatu budaya yang bersifat abstrak karena didasarkan atas pandangan dan pengalaman hidup manusia yang berbeda satu sama lainnya. Meski terdapat budaya tersebut bersifat plural dan dinamis, tetapi akulturasi yang terjadi dapat bersinergi dan berguna bagi pembangunan daerah.

Metodologi Penelitian: Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan *field research*, studi kasus, biografi, fenomenologi, analisis teks, etnografi.

Hasil Penelitian: Nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan adat Rejang di Desa Kota Pagu terutama dalam pelaksanaan acara pernikahan, khitan dan aqiqah mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, seperti nilai ibadah, yakni pelaksanaan adat Rejang selalu ditutup dengan doa secara Islam, nilai aqidah

⁷ Nurhasanah Hastati, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang Studi di Desa Kota Pagu Kec. Curup Utara Kab. Rejang Lebong*, Tesis, (Program Pascasarjana IAIN Bengkulu, 2019).

terlihat pada pelaksanaan acara tersebut tidak ada media maupun doa yang mengarah kepada kemusyrikan, nilai sosial, seperti saling menghargai dan saling mengingatkan, menghormati pemimpin, kerjasama/tolong menolong dan nilai silaturahmi.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi adat istiadat daerah. Perbedaannya adalah objek yang diteliti oleh saudari Nurhasanah Hastati tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam adat istiadat masyarakat Rejang sedangkan objek yang peneliti teliti adalah nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *intat linto* yang diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Alasannya adalah karena seiring berjalannya waktu masyarakat mulai melupakan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang merupakan esensi dari tradisi *intat linto*. Kelebihannya adalah masyarakat dapat memahami bahkan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

4. Hasil Penelitian Rina Nurvianti (2021)

Penelitian Rina Nurvianti dalam tesis “Implementasi Nilai Akidah Islam pada Ruwatan Bersih Desa dan Upacara Nyadran dalam Tradisi Turun Temurun (Studi Multisitus di Desa Bulus Bandung Tulungagung dan di Desa Nglinggis Tugu Trenggalek).”⁸ Latar Belakang Masalah: Masyarakat di Desa Bulus dan Desa Nglinggis keseluruhannya beragama Islam, mereka memiliki tradisi yang sangat kental akan kebudayaan Jawanya dan sudah ada sejak lama serta

⁸ Rina Nurvianti, “Implementasi Nilai Akidah Islam pada Ruwatan Bersih Desa dan Upacara Nyadran dalam Tradisi Turun Temurun (Studi Multisitus di Desa Bulus Bandung Tulungagung dan di Desa Nglinggis Tugu Trenggalek),” Tesis, (Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2021).

dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang, Hal demikian dapat dilihat pada beberapa kegiatan perayaan adat istiadat tahunan, seperti ritual yang dilakukan pada acara bersih desa, upacara ini dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur atas panen padi, selain itu juga dimaknai untuk berdoa agar terhindar dari marabahaya dan diberi keselamatan dan kesejahteraan. Sedangkan masyarakat Desa Nglingsis pada setiap tahunnya selalu mengadakan acara kerukunan melalui kegiatan-kegiatan, seperti seni musik, seni wayangan, seni tari dan seni lukis. Ketika musim panen telah usai, desa ini merayakan upacara panen raya bersama di persawahan dengan mengadakan ritual kondangan (*selamatan*). Ritual kondangan ini merupakan wujud syukur kepada Allah Swt atas limpahan panen raya setiap empat bulan sekali. Meskipun kedua desa tersebut terkenal dengan kentalnya budaya *kejawan*, namun kedua desa ini tetap berpedoman pada syariat Islam dan tidak melupakan akan nilai-nilai pendidikan agama Islam, seperti nilai akidah Islam dan nilai sosial.

Metodologi Penelitian: Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan menggunakan pendekatan paradigma fenomenologi. Penelitian ini merupakan penelitian studi multi situs didua tempat yang berbeda.

Hasil Penelitian: Proses dan tata cara ruwatan bersih desa dan upacara nyadran dalam tradisi turun temurun di Desa Bulus Bandung Tulungagung dan di Desa Nglingsis Tugu Trenggalek memiliki banyak kesamaan dan sedikit perbedaan. Kedua desa ini mengadakan bersih desa setiap satu tahun sekali dibulan *shelo* (bulan penanggalan Jawa) dengan menerapkan unsur-unsur yang mengandung nilai-nilai akidah Islam dan juga nilai ibadah serta nilai sosial

kemasyarakatan. Desa Nglinggis dalam rangka bersih desa menggelar ritual upacara nyadran, tahlilan dan ruwatan, pengajian, dan hadrah. Sedangkan di Desa Bulus dalam rangka bersih desa menggelar acara pagelaran wayang kulit yang disertai dengan dagelan, melaksanakan ruwatan bersih desa pada pagi hari, tahlilan, pengajian, shalawatan, qira'at dan hadrahan.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi daerah. Perbedaannya adalah objek yang diteliti oleh saudari Rina Nurvianti tentang implementasi nilai akidah Islam pada ruwatan bersih desa dan upacara nyadran dalam tradisi turun temurun di Desa Bulus Bandung Tulungagung dan di Desa Nglinggis Tugu Trenggalek, sedangkan objek yang peneliti teliti adalah tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *intat linto* yang diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Alasannya adalah karena seiring berjalannya waktu masyarakat mulai melupakan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang merupakan esensi dari tradisi *intat linto*. Kelebihannya adalah masyarakat dapat memahami bahkan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

5. Hasil Penelitian Ainur Rizqiyah (2020)

Penelitian Ainur Rizqiyah dalam tesis “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Suku Osing Melalui Tradisi *Tumpeng Sewu* (Studi Kasus di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi).”⁹ Latar Belakang Masalah: Desa Kemiren Kecamatan Glagah

⁹ Ainur Rizqiyah, “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Suku Osing Melalui Tradisi Tumpeng Sewu (Studi Kasus di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)*,” Tesis, (Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

Kabupaten Banyuwangi memiliki berbagai macam tradisi yang rutin dilaksanakan, seperti tradisi *tumpeng sewu*, tarian *seblang*, ritual *ider barong*, dan lain-lain. Tradisi merupakan ciri khas suatu daerah yang harus dilestarikan dan juga dikembangkan oleh generasi penerus. Diantara tradisi-tradisi tersebut, peneliti hanya akan meneliti tradisi *tumpeng sewu*. *Tumpeng sewu* merupakan upacara adat yang dilaksanakan setiap Tanggal 1 Bulan Dzulhijjah, di dalamnya terdapat berbagai macam ritual yang mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam, selain itu juga terdapat kepercayaan terhadap unsur mistis seperti jika tradisi *tumpeng sewu* tersebut tidak dilaksanakan, maka akan terjadi suatu bencana. Oleh karena itu, masyarakat meyakini bahwa upacara tersebut sebagai ritual atas rasa syukur dan penolak bencana dan tidak boleh dilewatkan karena merupakan perintah langsung dari *buyut cili* (orang pertama yang tinggal di Desa Kemiren menurut kepercayaan warga desa). Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat unsur-unsur mistis, namun tetap menjaga akidah agama Islam yakni dengan menunjukan permohonan do'a tersebut hanya kepada Allah Swt. Hal tersebut tersurat dalam prosesi *semaan* Alquran, shalat maghrib berjama'ah, dan do'a bersama sesuai dengan syariat Islam.

Metodologi Penelitian: Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian: Pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* dilaksanakan selama 3 hari pada awal bulan Dzulhijjah antara malam Senin dan malam Jumat dengan

beberapa acara yaitu; *mepe kasur*, *arak-arakan barong*, *semaan Alquran*, acara inti *slametan tumpeng sewu*, pembacaan *mocopat* Lontar Yusuf, bazar makanan dan kerajinan tangan. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi *tumpeng sewu* adalah nilai akidah, syari'ah dan akhlak. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan ke dalam beberapa tahapan, yaitu: tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transintemalisasi. Adapun manfaat yang diperoleh masyarakat diantaranya memperoleh pertolongan dari Allah, menjadi sarana silaturahmi, serta dapat menambah kesejahteraan masyarakat.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi daerah. Perbedaannya adalah objek yang diteliti oleh saudari Ainur Rizqiyah tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada masyarakat Suku Osing melalui tradisi *tumpeng sewu* di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, sedangkan objek yang peneliti teliti adalah tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *intat linto* yang diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Alasannya adalah karena seiring berjalannya waktu masyarakat mulai melupakan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang merupakan esensi dari tradisi *intat linto*. Kelebihannya adalah masyarakat dapat memahami bahkan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

6. Hasil Penelitian Zainal Yusuf (2020)

Penelitian Zainal Yusuf dalam tesis “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Ter-Ater* Masyarakat Desa Kambangan Timur Saronggi

Sumenep.”¹⁰ Latar Belakang Masalah: Di era digitalisasi, tradisi *ter-ater* di Desa Kambangan Timur Saronggi Sumenep khawatir mengalami pengikisan dari generasi ke generasi berikutnya, karena sebab generasi sekarang masih menaruh perasaan gengsi, mayoritas pelaku tradisi *ter-ater* masih dilakukan oleh orang tua mereka. Jika kebiasaan tradisi ini, tidak menjadi perhatian generasi muda, dikhawatirkan tradisi *ter-ater* khususnya di Desa Kambangan Timur akan mengalami pengikisan budaya. Karena, sebab hadirnya tradisi luar yang mengglobal yang selalu dilihat dan instan dilakukan oleh generasi muda akan mengalami proses asimilasi budaya. Oleh karena itu, tradisi *Ter-ater* tersebut menjadi pusat perhatian penulis untuk mendeskripsikan secara mendetail tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Ter-ater* di Desa Kambangan Timur Saronggi Sumenep.

Metodologi Penelitian: Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi partisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi terhadap beberapa sumber terkait. Teknik analisis data dilakukan selama sebelum dan setelah penelitian berlangsung dengan menggunakan model analisis non-statistik.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Konstruksi Sosial Keagamaan Masyarakat Kambangan Timur Saronggi Sumenep, yaitu: (a) Tahlilan dan yasinan, (b) Pelaksanaan peringatan hari-hari besar Islam, (c) Shalat berjamaah di masjid, (d) Pembacaan shalawat al-Barzanji setiap malam jum'at, (e) Tradisi *ter-ater*. Tradisi *ter-ater* diwariskan dari satu generasi ke generasi

¹⁰ Zainal Yusuf, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ter-Ater Masyarakat Desa Kambangan Timur Saronggi Sumenep,” Tesis, (Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura, 2020).

berikutnya di Desa Kambangan Timur Saronggi Sumenep, diantaranya: (a) melalui pola pembiasaan secara turun-temurun, (b) melalui tradisi ritual dalam hal ini tradisi *ter-ater* bukan hanya dalam rangka menghantarkan makanan namun juga terkandung nilai pendidikan Islam, (c) pembangunan kesadaran, dalam hal ini ada dua yang dilakukan di Desa Kambangan Timur, yaitu cara formal dengan menanamkan kepercayaan, toleransi, kesadaran sosial, dan peranan individu. Cara informal melalui pendekatan generasi muda terhadap tradisi *ter-ater* serta ikut berpartisipasi dalam pelestarian tradisi *ter-ater* biasanya berupa partisipasi generasi muda untuk ikut melakukan kegiatan tradisi *ter-ater*. Adapun makna nilai pendidikan islam pada tradisi *ter-ater* di Desa Kambangan Timur Saronggi Sumenep, yaitu nilai aqidah, nilai syariah, dan nilai akhlak.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi daerah dan penerapan nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya di dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaannya adalah objek yang diteliti oleh saudara Zainal Yusuf tentang implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *ter-ater* masyarakat Desa Kambangan Timur Saronggi Sumenep, sedangkan objek yang peneliti teliti adalah tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *intat linto* yang diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Alasannya adalah karena seiring berjalannya waktu masyarakat mulai melupakan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang merupakan esensi dari tradisi *intat linto*. Kelebihannya adalah masyarakat dapat memahami bahkan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

7. Hasil Penelitian Kusnadi (2021)

Penelitian Kusnadi dalam tesis “Eksplorasi Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Makkuliwa* pada Masyarakat Mosso Dhua Kabupaten Majene.”¹¹ Latar Belakang Masalah: Pada suku Mandar, terdapat ritual keagamaan yang secara turun-temurun diyakini oleh masyarakat Mandar sebagai ritual yang harus dilaksanakan pada saat mendapatkan rezeki, baik berupa rumah baru, kendaraan, harta melimpah atau lain-lain yang biasa memberikan manfaat besar bagi pemiliknya. Tradisi tersebut dalam masyarakat Mandar disebut sebagai tradisi “*makkuliwa*”. Pelaksanaan tradisi *makkuliwa* membutuhkan berbagai macam sesajian seperti memotong ayam, kambing, atau sapi, sesuai dengan tingkat kemampuan dalam masyarakat sekitar itu. Tradisi *makkuliwa* bukan sekedar praktek ritual dan bentuk kepercayaan belaka tapi lebih dari itu yakni bagaimana masyarakat nelayan mengambil dan memahami nilai-nilai dari unsur ritual tradisi *makkuliwa* yang kemudian terimplementasi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ritual yang dilakukan masyarakat nelayan Pambusuang bukanlah rasionalisasi, melainkan bentuk kepasrahan dan ketertundukan. Pembentukan karakter dan jiwa yang berserah inilah yang dapat membentuk struktur kepribadian masyarakat nelayan Pambusuang dalam menjalankan kehidupan.

Metodologi Penelitian: Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan metodologi meliputi pendekatan interaksi simbolik dan pendekatan fenomenologi serta pendekatan keilmuan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan

¹¹ Kusnadi, “*Eksplorasi Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Makkuliwa pada Masyarakat Mosso Dhua Kabupaten Majene.*” Tesis, (Program Pascasarjana IAIN Parepare, 2021).

dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, pengujian keabsahan data.

Hasil Penelitian: (1) Bentuk pelaksanaan tradisi *makkuliwa* di masyarakat Mosso Dhua Kabupaten Majene tidak memiliki waktu-waktu tertentu. Tradisi ini dilakukan kapan saja, apabila ada rumah baru, perahu sudah jadi atau ketika nelayan ingin melaut, dan kendaraan baru. Ada beberapa hal yang perlu disiapkan mulai dari menentukan waktu baik dan persiapan bahan makanan. Adapun syarat makanan *kuliwa* yang perlu disiapkan pada umumnya yaitu; seperti empat macam warna sokkol, empat macam pisang, telur ayam kampung, dupa, dan lain sebagainya. Setelah semuanya siap, proses tradisi *makkuliwa* mulai dilakukan dengan membawa makanan yang dipersiapkan, kemudian proses *makkuliwa* dilanjutkan dengan pembacaan barzanji oleh Imam masjid/annangguru, lantunan sholawat, dan berdoa. Setelah tradisi *makkuliwa* selesai, kemudian dilanjutkan makan bersama di rumah yang melakukan *kuliwa*. (2) Tradisi *makkuliwa* merupakan tradisi yang dipelihara oleh masyarakat yang telah dilakukan dari generasi kegenerasi, walaupun dalam pelaksanaannya terkadang ada perbedaan antara masyarakat, seperti berapa warna sokkol yang digunakan apakah empat warna, tiga warna, atau dua warna, berapa jenis pisang yang digunakan, dan lain sebagainya, perbedaan tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh perbedaan pengetahuan dan pemahaman yang didapatkan dan juga karena minimnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat Mosso Dhua mempertemukan nilai tradisi *makkuliwa* dan nilai agama Islam. (3) Wujud nilai-nilai pendidikan Islam

yang tercermin dalam tradisi *makkuliwa*, yaitu selain sebagai bentuk permohonan diberi keselamatan dan rezeki yang banyak kepada Allah Swt, namun juga memiliki nilai-nilai positif dalam pelaksanaannya. Nilai pendidikan Islam dalam tradisi *makkuliwa* tercermin dari adanya nilai iman, rasa syukur kepada Allah Swt, nilai toleransi, nilai kesetaraan, nilai kerukunan, nilai tolong menolong, dan nilai kesadaran beragama yang terkandung dalam prosesi pelaksanaan tradisi *makkuliwa*.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi daerah. Perbedaannya adalah objek yang diteliti oleh saudara Kusnadi tentang eksplorasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi *makkuliwa* pada masyarakat Mosso Dhua Kabupaten Majene, sedangkan objek yang peneliti teliti adalah tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *intat linto* yang diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Alasannya adalah karena seiring berjalannya waktu masyarakat mulai melupakan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang merupakan esensi dari tradisi *intat linto*. Kelebihannya adalah masyarakat dapat memahami bahkan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

8. Hasil Penelitian Cut Nisaul Rafiq, Nurmina, dan Nurlaili (2020)

Penelitian Cut Nisaul Rafiq, Nurmina, dan Nurlaili dalam jurnal “Analisis Nilai Sosial dalam Adat Perkawinan Masyarakat Aceh di Kecamatan

Jeunieb Kabupaten Bireuen.”¹² Latar Belakang Masalah: Adat merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh setiap masyarakat yang menetap di suatu tempat menurut kesepakatan bersama. Setiap adat istiadat yang dimiliki oleh suatu masyarakat tentu mempunyai nilai-nilai tertentu yang sangat mempengaruhi terhadap kehidupan masyarakatnya. Salah satu nilai yang sangat berpengaruh dalam masyarakat adalah nilai sosial. Nilai sosial merupakan tindakan suatu masyarakat dengan pola sikap. Setiap masyarakat mempunyai interaksi dalam masyarakat yang sangat kuat sehingga masyarakat mampu hidup berdampingan dan berkelompok. Oleh karena itu, nilai sosial dikatakan suatu kesatuan yang sulit untuk dipisahkan karena bermanfaat bagi masyarakat dalam mengatur hubungan dengan masyarakat. Dari zaman dulu hingga sekarang adat tetap menjadi ciri khas bagi masyarakat Aceh karena mempertimbangkan setiap nilai-nilai yang terkandung dalam adat tersebut.

Metodologi Penelitian: Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analisis konten dengan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi terstruktur wawancara tidak terstruktur, dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian: Ada tiga macam nilai sosial yaitu: 1) Nilai material, yaitu meliputi berbagai konsepsi tentang segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. Misalnya nilai tentang baik buruknya atau harga suatu benda yang diukur dengan alat ukur tertentu seperti uang, atau benda-benda berharga lainnya.

¹² Cut Nisaul Rafiq, Nurmina, dan Nurlaili. “Analisis Nilai Sosial dalam Adat Perkawinan Masyarakat Aceh di Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen.” *Aliterasi: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra*. Vol. 1, No. 1, Januari 2020.

2) Nilai vital, yaitu meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas. 3) Nilai kerohanian, yakni meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia, seperti: nilai kebenaran bersumber dari pada rasio (akal manusia), nilai keindahan bersumber pada unsur perasaan, nilai moral bersumber pada unsur kehendak terutama pada tingkah laku, dan nilai keagamaan bersumber pada kitab suci.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi adat perkawinan daerah Aceh. Perbedaannya adalah objek yang diteliti oleh saudari Cut Nisaul Rafiqah, Nurmina, dan Nurlaili tentang analisis nilai sosial dalam adat perkawinan masyarakat Aceh di Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen, sedangkan objek yang peneliti teliti adalah tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *intat linto* yang diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Alasannya adalah karena seiring berjalannya waktu masyarakat mulai melupakan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang merupakan esensi dari tradisi *intat linto*. Kelebihannya adalah masyarakat dapat memahami bahkan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

9. Hasil Penelitian Sri Asuti A. Samad dan Munawwarah (2020)

Penelitian Sri Asuti A. Samad dan Munawwarah dalam jurnal “Adat Pernikahan dan Nilai-Nilai Islami dalam Masyarakat Aceh Menurut Hukum Islam.”¹³ Latar Belakang Masalah: Sebagaimana diketahui bahwa antara adat dan

¹³ Sri Asuti A. Samad dan Munawwarah. “Adat Pernikahan dan Nilai-Nilai Islami dalam Masyarakat Aceh Menurut Hukum Islam.” *El-USrah: Jurnal Hukum Keluarga*. Vol. 3 No. 2 Juli-

agama di Aceh tidak dapat dipisahkan, adat bersandar pada agama, sedangkan agama terinternalisasi dalam bentuk budaya dan tradisi masyarakat. Termasuk pernikahan yang merupakan salah satu bagian terpenting dalam adat masyarakat di Nusantara termasuk di Aceh yang di dalam pelaksanaannya terdapat semangat tolong-menolong dan persaudaraan, ritual adat, upacara adat, seni, ritual, pola perilaku, bahasa dan kepercayaan bahkan peran tokoh merupakan strategi dalam mengokohkan ketahanan budaya. Budaya-budaya tersebut sarat dengan nilai keislaman yang sangat penting untuk lestarian dan digali merupakan amunisi yang dapat digunakan untuk berkompetisi dengan dunia luar. Namun, Seiring dengan perkembangan zaman terjadilah pergeseran nilai dalam masyarakat, setiap masyarakat menjadi penganut individualisme dan materialisme. Realitas sosial ini terjadi dikalangan masyarakat kota, sedangkan masyarakat pedesaan masih mempertahankan nilai-nilai kebersamaan dan nilai-nilai persaudaraan.

Metodologi Penelitian: Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) sebagai obyek kajian dengan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif analitis yang menggunakan literatur.

Hasil Penelitian: Ritual pernikahan dalam masyarakat Aceh tidak hanya peristiwa budaya tetapi juga merupakan bagian dari ritual keagamaan dan adat sehingga di dalam prosesnya banyak mengandung nilai-nilai yang tidak dapat dipisahkan dari Islam sebagai agama yang dianut secara mayoritas oleh masyarakat Aceh. Kentalnya warna Islam dalam adat Aceh menyebabkan proses pernikahan juga sarat dengan nilai-nilai Islami. Nilai-nilai Islami dalam adat pernikahan yaitu, nilai keimanan kepada Allah dan Rasul, nilai kebersamaan dan

persaudaraan, nilai tolong menolong, dan nilai tanggung jawab baik terhadap kedua orang tua mempelai maupun perangkat gampong. Nilai-nilai tersebut tidak bertentangan dengan hukum Islam, justru adat memperkuat hukum Islam melalui sosialisasi kepada masyarakat tanpa proses adat ini, masyarakat dikhawatirkan akan memilih nilai-nilai yang bertentangan dengan adat dan nilai masyarakat Aceh.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai islami yang terkandung dalam tradisi adat perkawinan masyarakat Aceh. Perbedaannya adalah objek yang diteliti oleh saudari Sri Asuti A. Samad dan Munawwarah tentang adat pernikahan dan nilai-nilai islami dalam masyarakat Aceh menurut hukum Islam, sedangkan objek yang peneliti teliti adalah tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *intat linto* yang diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Alasannya adalah karena seiring berjalannya waktu masyarakat mulai melupakan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang merupakan esensi dari tradisi *intat linto*. Kelebihannya adalah masyarakat dapat memahami bahkan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

10. Hasil Penelitian Mhd. Alfat Gunawan dan Asnil Aidah Ritonga (2023)

Penelitian Mhd. Alfat Gunawan dan Asnil Aidah Ritonga dalam jurnal “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tari *Mesekat* Suku Alas di Aceh Tenggara.”¹⁴

¹⁴ Mhd. Alfat Gunawan dan Asnil Aidah Ritonga. “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tari *Mesekat* Suku Alas di Aceh Tenggara.” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 4, No. 3, 2023.

Latar Belakang Masalah: Suku Alas merupakan salah satu suku yang berdomisili di Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Aceh. Suku Alas memiliki beberapa kesenian salah satunya adalah seni tari yang merupakan seni dalam mengungkapkan perasaan melalui gerakan, yakni gerakan para penari dapat menyampaikan pesan kepada para penonton melalui gerak dan syair. Dari sekian banyak kesenian tari suku Alas yang biasanya dijadikan sebagai media pendidikan Islam adalah tari *mesekat* dikarenakan banyak terkandung nilai-nilai pendidikan Islam didalam tarian tersebut. Dengan sedikitnya tampilan tari *mesekat* di tengah masyarakat di era milenial ini, maka semakin sedikit pula masyarakat yang mengetahui tari *mesekat*. Selain minimnya penampilan, pada saat ada penampilan tari *mesekat* banyak masyarakat yang menikmati tampilan tarian hanya dengan sekedar melihat saja. Namun, banyak masyarakat tidak mengetahui hakikat dan esensi nilai yang terkandung dalam tarian tersebut termasuk nilai keislaman. Padahal, apabila tarian ini diperhatikan dengan seksama dan penuh penghayatan, maka akan tampak begitu banyak nilai pendidikan yang terkandung didalamnya.

Metodologi Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis data Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan kegiatan penyusunan kesimpulan.

Hasil Penelitian: Salah satu permata budaya Kabupaten Aceh Tenggara adalah tari *mesekat* yang biasanya ditampilkan pada acara-acara formal seperti perayaan Islam berskala besar dan penerimaan tamu-tamu penting. Gerakan dan

lirik yang indah mewujudkan pesan penyebaran dan penanaman agama Islam dan syariah di seluruh komunitas dalam tarian *meseakat*. Penari Meseakat melafalkan kata-kata religius sebagai bagian dari ritual ritualistik tarian. Meskipun syair *meseakat* telah berubah dari waktu ke waktu, elemen dan pesan dalam tarian ini tetap sama. Ini karena tidak ada syair yang tetap dalam tarian *meseakat* dan semua syair yang dinyanyikan terkadang sesuai dengan peristiwa apa yang sedang terjadi. Tarian ini dilakukan oleh sekelompok wanita berpakaian tradisional Aceh sebagai sarana penyebaran syiar Islam yang substansi dan isi lirik syairnya terdiri dari sanjungan dan pujian kepada Allah dan sanjungan kepada Nabi, tentang kematian, riwayat Nabi Muhammad Saw, tempat-tempat suci, dan pendidikan. Oleh karena itu, di dalam tari *meseakat* terkandung nilai akidah, nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai muamalah (sosial). Keempat nilai tersebut menjadikan tarian ini harus terus dilestarikan serta dikembangkan, sebab tarian ini sangat berkontribusi besar dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam serta berguna bagi dunia pendidikan Islam sebagai inovasi dalam metode pembelajaran supaya di dalam proses pembelajaran para peserta didik tidak dilanda kebosanan.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi adat masyarakat Aceh. Perbedaannya adalah objek yang diteliti oleh saudara Mhd. Alfat Gunawan dan Asnil Aidah Ritonga tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tari *meseakat* suku Alas di Aceh Tenggara, sedangkan objek yang peneliti teliti adalah tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *intat linto* yang diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Alasannya adalah karena seiring berjalannya waktu

masyarakat mulai melupakan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang merupakan esensi dari tradisi *intat linto*. Kelebihannya adalah masyarakat dapat memahami bahkan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Implementasi Nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Implementasi

Dalam Kamus Webster sebagaimana dikutip oleh Solichin, implementasi berasal dari bahasa Inggris, yakni *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide means for carrying out* (menyajikan fasilitas untuk melakukan sesuatu), *to give practical effect to* (melahirkan efek/pengaruh terhadap sesuatu).¹⁵ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi berarti penerapan dan pelaksanaan.¹⁶

Terkait dengan implementasi, Pressman dan Wildavsky menjelaskan: “*implimentation as to carry out, accomplish, fullfil, produce, complete*” artinya: “implementasi merupakan pelaksanaan, penyelesaian, pemenuhan, penghasilan, penyempurnaan.”¹⁷ Menurut Nurdin Usman, implementasi berasal pada kegiatan, kelakuan, tindak-tanduk, atau adanya prosedur suatu skema yang ditata untuk mendapatkan maksud yang diperlukan.¹⁸ Sedangkan menurut Guntur Setiawan, implementasi merupakan perluasan kegiatan yang saling mencocokkan cara

¹⁵ Abdul Wahab Solihin, *Analisa Kebijakan: dari Formulasi ke Implementasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 64.

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <http://kbbi.web.id/implementasi.html>. diakses pada 13 Februari 2023.

¹⁷ Pressman. J.L, dan Wildavsky, *Implementation*, (Barkley and Los Angeles: University of California Press, 1973), h. 21.

¹⁸ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 70.

berkorelasi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana dan petugas yang efektif.¹⁹

Berlandaskan dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah penerapan/pelaksanaan terhadap suatu kebijakan serta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

2. Tujuan Implementasi

Terdapat beberapa tujuan implementasi antara lain, yaitu:

- 1) Mengetahui kemampuan masyarakat dalam merencanakan dan melaksanakan suatu kebijakan sesuai dengan yang diharapkan.
- 2) Mengetahui tingkat keberhasilan suatu perencanaan atau kebijakan yang telah dirancang demi perbaikan dan peningkatan mutu.
- 3) Menjalankan rencana yang telah dirancang dengan baik.
- 4) Melahirkan tujuan-tujuan yang akan diraih dalam kebijakan atau perencanaan yang telah diatur.
- 5) Mendokumentasikan serta memverifikasi prosedur didalam pelaksanaan kebijakan atau rencana yang sudah dirancang.²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi bertujuan untuk mewujudkan suatu rencana atau kebijakan melalui proses pelaksanaan dan penerapan sesuai dengan prosedur yang berlaku sehingga dapat diketahui tingkat keberhasilannya. Sedangkan dalam pendidikan agama Islam,

¹⁹ Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), h. 39.

²⁰ Teropong.Id, Pengertian Implementasi, Tujuan, Tahapan dan Contoh Implementasi, 01 Maret 2020, 13:00 WIB, <https://teropong.id/pengertian-implementasi-tujuan-tahapan-dan-contoh-implementasi/>, diakses Senin, 13 Februari 2023.

implementasi merupakan suatu upaya dalam membentuk individu muslim dan muslimat menjadi hamba yang taat dan bertaqwa melalui aktivitas yang sistematis dan terencana untuk mewujudkan maksud dan tujuan yang sesuai dengan harapan.

3. Pengertian Nilai Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Inggris nilai disebut dengan *value*, berasal dari bahasa Latin *valere* artinya bermakna, bermanfaat, berkemampuan, berkelas.²¹ Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Purwadaminta menjelaskan bahwa nilai mempunyai arti sifat-sifat atau hal-hal yang istimewa atau berfaedah bagi kemanusiaan.²² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai merupakan hal-hal yang krusial dan bermanfaat bagi kemanusiaan atau sesuatu yang melengkapkan manusia sesuai dengan hakikatnya, contohnya nilai etika, yaitu nilai manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia.²³

Menurut Sutarjo Adisusilo, nilai adalah kualitas dari suatu hal sehingga menjadikan hal tersebut dihargai, diburu, disenangi, bermanfaat, didambakan dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.²⁴ Sedangkan menurut Chabib Thoha, nilai adalah karakter yang melekat pada sesuatu (kepercayaan) yang telah berkaitan dengan subjek yang memberi arti (manusia

²¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 713.

²² W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h.677.

²³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 963.

²⁴ Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VTC sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 56.

yang meyakini). Jadi, nilai merupakan suatu hal berfaedah dan bermakna bagi manusia sebagai acuan perilaku.²⁵

Menurut Ramayulis, pendidikan agama Islam merupakan usaha dalam mempersiapkan anak didik untuk mengetahui, menguasai, meyakini, bertakwa, berakhlak mulia, menunaikan ajaran agama Islam yang berasal dari sumber utamanya kitab suci Alquran, Hadis, Ijma', dan Qiyas melalui proses pembelajaran, bimbingan, latihan, serta pengalaman.²⁶ Zuhairimi mengartikan pendidikan agama Islam sebagai pengayoman secara sistematis yang bertujuan membentuk peserta didik agar mereka dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran agama Islam.²⁷ Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam merupakan pengarahan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik supaya bertumbuh semaksimal mungkin sesuai dengan ajaran agama Islam.²⁸

Pada hakikatnya nilai-nilai pendidikan agama Islam ialah gabungan dari prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupannya di dalam dunia ini. Oleh karena itu, prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh sehingga tidak dapat dipisahkan.²⁹

²⁵ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet.1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 61.

²⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet. 4, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 21.

²⁷ Zuhairimi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981), h. 25.

²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. 7, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 32.

²⁹ Jejak Pendidikan, Pengertian Nilai-Nilai Agama Islam, <http://www.jejakpendidikan.com/2016/12/pengertian-nilai-nilai-agama-islam.html>, Minggu, 04 Desember 2016, diakses Sabtu, 10 Desember 2022.

Terdapat dua aspek dalam nilai-nilai pendidikan agama Islam, antara lain yaitu:

a) Nilai normatif

Dalam pandangan Kuppermen, nilai normatif merupakan patokan atau standar norma yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara tindakan alternatif yang menitik-beratkan pada pertimbangan baik dan buruk, benar dan salah, hak dan batil, ridha atau tidak ridha.

b) Nilai operatif

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, nilai operatif merupakan suatu aktivitas yang mengandung lima unsur yang menjadi prinsip standarisasi tingkah laku manusia, yaitu: wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram.³⁰

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam merupakan hal-hal berfaedah yang diajarkan dalam pembelajaran yang terencana, sistematis, dan bertujuan membentuk anak didik yang mampu memahami serta mengamalkan ajaran agama Islam.

4. Sifat Nilai

Ditinjau dari segi sifat, nilai terbagi menjadi tiga macam, antara lain:

- a) Nilai subjektif merupakan nilai terhadap reaksi subjek dan objek serta sangat bergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut.
- b) Nilai subjektif rasional (logis) merupakan nilai terhadap esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat.

³⁰ Fuad Amsyari, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1995), h.22.

- c) Nilai yang bersifat objektif metafisik merupakan nilai yang mampu menyusun kenyataan objektif, seperti nilai-nilai keagamaan.³¹

5. Fungsi Nilai

Terdapat beberapa fungsi nilai diantaranya adalah:

- a) Memberi arah atau tujuan (*goals of purpose*) kemana kehidupan harus diarahkan, harus dituju, atau harus dikembangkan.
- b) Memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi untuk hal yang bermanfaat, baik, dan positif bagi kehidupan.
- c) Mengarahkan untuk bertingkah laku baik (*attitudes*), bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat. Dengan kata lain, nilai memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- d) Menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki, diperjuangkan, dan dihayati.
- e) Mengusik perasaan (*feelings*) hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dan sebagainya.
- f) Berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang.
- g) Menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada

³¹ Mohammad Nur Syam, *Pendidikan Filasafat dan Dasar Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2009), h. 56.

pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.

- h) Muncul dalam kesadaran, hati nurani, atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).³²

6. Sumber Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Sumber primer nilai pendidikan agama Islam adalah Alquran dan Hadis. Sedangkan sumber sekunder nilai pendidikan agama Islam adalah tradisi, adat, dan budaya. Menurut Zakiah Daradjat sumber nilai pendidikan agama Islam antara lain, yaitu:

- a) Nilai yang bersumber dari pemikiran, yakni interpretasi dan pengertian terhadap kandungan Alquran dan Hadis yang berisikan tentang kemasyarakatan.
- b) Nilai yang berasal dari adat istiadat, seperti tata cara komunikasi dan interaksi antara manusia dan sebagainya.
- c) Nilai yang berpangkal dari kebiasaan dalam kehidupan, seperti tata cara berpakaian, tata cara makan, minum, dan sebagainya.³³

7. Tujuan Pendidikan Agama Islam

³² Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme...*, h.58.

³³ Zakiyah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 262.

Menurut Abu Ahmadi, tujuan Pendidikan Agama Islam memiliki tahapan-tahapan yang antara lain meliputi:

a) Tujuan Tertinggi

Tujuan tertinggi dari pendidikan agama Islam adalah menjadi hamba Allah Swt yang bertakwa, mengantarkan subyek didik menjadi *khalifah Allah fi al-Ardh*, dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia juga di akhirat.

b) Tujuan Umum

Tujuan umum dari pendidikan agama Islam adalah berusaha mendidik setiap individu peserta didik agar menjadi mukmin yang bertakwa dan beribadah dengan baik kepada Allah Swt, sehingga memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

c) Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari pendidikan agama Islam adalah operasionalisasi tujuan tertinggi dan tujuan umum. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga memungkinkan terjadi perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan selama tetap berpedoman kepada tujuan tertinggi dan umum.³⁴

Di dalam bukunya, Hery Noer Aly menjelaskan bahwa, tujuan khusus pendidikan agama Islam, antara lain:

³⁴ Abu Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h. 65.

- a) Mendidik anak didik menjadi pribadi yang taat dengan memperhatikan segala aspek perkembangannya: rohaniah, emosional, sosial, intelektual, dan fisik.
- b) Mendidik anggota kelompok sosial menjadi kelompok yang saleh, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat muslim.
- c) Mendidik manusia menjadi manusia yang saleh bagi masyarakat insan yang besar.³⁵

8. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Dalam buku Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Zakiah Darajat menjelaskan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi:

- a) Pendidikan aqidah
- b) Pendidikan akhlak
- c) Pendidikan ibadah
- d) Pendidikan qira'at quran
- e) Pendidikan tarikh Islam³⁶

Pendidikan Agama Islam mempunyai kapabilitas yang berbeda dengan pendidikan umum lainnya. Sebagaimana yang telah diuraikan secara gamblang di dalam Alquran bahwa kehidupan dunia dan akhirat mengandung empat unsur

³⁵ Hery Noer Aly dan Munzier. S, *Watak Pendidikan Islam*, Cet. 2, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 143-144.

³⁶ Zakiyah Daradjat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet. 5, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 63-113.

yang harus diterapkan secara bersama-sama, yakni aqidah, ibadah, akhlak, dan sosial.³⁷ Allah Swt berfirman dalam Surah al-Ashr ayat 1-3.

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.” (QS. Al-‘Ashr: 1-3).

Berdasarkan ruang lingkup, maka pendidikan agama Islam terbagi ke dalam empat macam, yaitu:

a) Pendidikan Aqidah

Aqidah merupakan pondasi dasar bagi setiap muslim sebab aqidah berisi keimanan (keyakinan dan kepercayaan) kepada Zat yang disembah. Allah Swt berfirman dalam Surah al-Baqarah ayat 285:

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ
أَمَّنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ
رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأَعْتَابْنَا رَبَّنَا وَإِلَيْكَ
الْمَصِيرُ

Artinya: “Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul rasul-Nya. (Mereka berkata), “Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Dan mereka berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.” (QS. Al-Baqarah: 285).

³⁷ Mohammad Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Alquran*, (Surabaya: Bumi Ilmu, 1986), h. 27.

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa dalam konsep agama Islam, iman adalah potensi rohani yang mesti dimanifestasikan ke dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut takwa.³⁸ Menurut Mohammad Fadhil al-Jamali, iman adalah sumber akhlak yang luhur dan menuntun manusia untuk menemukan kebenaran dan hakikat sesuatu, sedangkan ilmu akan menuntun manusia untuk mengerjakan amal saleh.³⁹

b) Pendidikan Ibadah

Perkara ibadah senantiasa menyangkut keserasian hubungan manusia dengan Allah Swt dan hubungan dengan manusia. Oleh karena itu, amalan ibadah seseorang akan membentuk kesalehan pribadinya, sedangkan hubungan dengan manusia akan membentuk kesalehan sosial (solidaritas sosial), begitu pula hubungan dengan alam sekitar.

Dalam Islam amalan ibadah selalu erat kaitannya dengan iman dan ilmu, yakni Islam selalu mengaitkan kejujuran iman seseorang dengan amal sholeh sebagai manifestasinya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Surah al-Shaf ayat 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ
مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." (QS. Al-Shaf: 2-3).

³⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet. 4, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 75.

³⁹ Mohammad Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan...*, h. 27.

Agama Islam juga selalu mengaitkan ilmu yang hakiki dengan amal saleh.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam Surah al-Qashas ayat 80:

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ تَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ
لِّمَنْ أَمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ

Artinya: “Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: “Celakalah kamu!” Ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan, dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Qashas: 80).

c) Pendidikan Akhlak

Di dalam pendidikan akhlak termasuk pula pendidikan budi pekerti yang merupakan jiwa pendidikan Islam.⁴⁰ Hal tersebut searah dengan misi kerasulan dan perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw yang dipenuhi dengan budi pekerti dan akhlak yang luhur. Firman Allah dalam Surah al-Qalam ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4).

Pendidikan akhlak bukan hanya suatu proses pembelajaran yang terpaku pada menghafal materi untuk menghadapi ujian dan cara-cara menjawab soal-soalnya. Akhlak tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk serta kekuatan yang ideal. Pendidikan akhlak membutuhkan habituasi, yakni pembiasaan untuk berbuat baik seperti

⁴⁰ Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 1.

membiasakan untuk berlaku jujur, beradab, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungan kotor, dan sebagainya.⁴¹

d) Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah bagian terpenting di dalam pendidikan agama Islam sebab menurut tabiatnya, manusia adalah makhluk sosial yang mesti mengakui persamaan dan perbedaan suku bangsa, pria dan wanita sebagai bagian dari masyarakat.⁴² Firman Allah dalam Surah al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13)

Berdasarkan ayat di atas, Allah Swt menciptakan umat manusia dari Nabi Adam As dan Siti Hawa yang kemudian menjadi bersuku bangsa agar saling mengenal satu sama lain dan berinteraksi sosial dalam aktivitas kehidupan. Oleh sebab itu, masyarakat Islam banyak membangun pranata sosial, diantaranya ialah masjid. Sejak zaman Rasulullah Saw masjid telah menjadi suatu tempat yang tidak hanya dipergunakan untuk ibadah semata, namun juga pendidikan serta aktivitas sosial masyarakat.

⁴¹ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, (Depok: Komunitas Nuun-Pps UIKA Bogor, 2011), h. 2.

⁴² Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 236.

9. Macam-Macam Nilai Pendidikan Agama Islam

Dilihat dari keberagamannya, nilai-nilai pendidikan agama Islam terbagi empat macam, yaitu:

a) Nilai aqidah

Aqidah berasal dari bahasa Arab عقد-يعقد-عقدة-عقيدة (*'aqada-ya'qidu-uqdatan-aqidatan*) yang artinya ikatan atau perjanjian. Menurut istilah, aqidah berasal dari kata *'aqaid*, yakni bentuk jamak dari aqidah yang berarti keyakinan atau kepercayaan kepada suatu hal yang nyata serta tidak ada keraguan dan bantahan. Jika keyakinan terhadap suatu hal tersebut masih mengandung keraguan, maka tidak disebut dengan aqidah. Jadi, aqidah itu kokoh serta tiada kekurangan dan kecacatan yang berpeluang untuk terjadi perbantahan.⁴³ Menurut ulama fiqh, aqidah merupakan suatu hal yang dipercayai dan dipatuhi, sehingga sangat sulit untuk diubah. Hal ini disebabkan karena iman yang berasaskan dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan, seperti beriman kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, dan Rasul-rasul Allah, adanya kadar baik dan buruk, dan adanya hari akhir.⁴⁴

b) Nilai akhlak

Kata akhlak jika diurai secara bahasa berasal dari rangkaian huruf-huruf خ-ل-ق (*kha-la-qa*) jika digabungkan menjadi خلق (*khalaqa*) yang artinya menciptakan. Kata tersebut mengarah kepada kata *al-khaliq* yaitu Allah Swt dan

⁴³ A. Rahman Ritonga, *Aqidah Merakit Hubungan Manusia dengan Khaliknya Melalui Pendidikan Akidah Anak Usia Dini*, (Surabaya: Amelia, 2005), h. 53.

⁴⁴ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Terj. H.A. Mustofa, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 116.

kata *makhluk* yaitu seluruh alam yang Allah ciptakan. Maka, kata akhlak tidak bisa dipisahkan dengan kata *al-khaliq* dan *makhluk*. Akhlak berarti sebuah perilaku yang kandungannya “menghubungkan” antara hamba dengan Allah Sang Khaliq.⁴⁵

Hasan Langgulung menjelaskan bahwa, akhlak adalah “kelaziman, tabiat, atau perilaku yang merasuk di dalam jiwa dimana muncul berbagai kelakuan dan perbuatan yang dalam pembentukannya bergantung pada keadaan keturunan dan lingkungan.”⁴⁶

c) Nilai ibadah

Menurut bahasa, ibadah berasal dari kata *ta’abbud* yang bermakna menaati dan menuruti. Dalam bahasa Arab, ibadah berasal dari kata *‘abada* yang bermakna mengabdikan atau menghambakan diri. Sedangkan secara istilah, ibadah bermakna, antara lain:

- 1) Menurut ulama’ Tauhid ibadah adalah : “mengesakan dan mengagungkan Allah Swt dengan segala kepatuhan dan kerendahan diri kepada-Nya.”
- 2) Menurut ulama’ Akhlak, ibadah adalah: “Pengamalan segala kepatuhan kepada Allah secara badaniah, dengan menegakkan syariah- Nya.”

⁴⁵ Wahid Amdi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004), h. 13.

⁴⁶ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Al-Husna, 2003), h. 58

- 3) Menurut ulama' Tasawuf, ibadah adalah: "Perbuatan mukalaf yang berlawanan dengan hawa nafsunya untuk mengagungkan Tuhan-Nya."
- 4) Menurut ulama' Fiqh, ibadah adalah: "Segala kepatuhan yang dilakukan untuk mencapai ridha Allah, dengan mengharapkan pahala-Nya di akhirat."
- 5) Menurut jumbuh ulama': "Ibadah adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang disukai Allah dan yang diridlai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun diam-diam."⁴⁷

d) Nilai sosial

Nilai sosial merupakan ukuran atau standar perilaku manusia dalam berinteraksi dan membaaur dengan manusia lainnya agar dapat mewujudkan manusia-manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt dengan cara saling menjaga persaudaraan dalam bermasyarakat yang mencakup dalam berbagai norma baik kesusilaan, kesopanan, dan segala macam hukum yang telah ditetapkan, seperti gotong royong, toleransi, kerjasama, ramah tamah, solidaritas, kasih sayang antar sesama, perasaan simpati dan empati terhadap sahabat dan orang lain disekitarnya.⁴⁸

⁴⁷ H. E Hassan Saleh, (ed.), *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 3-5.

⁴⁸ Jejak Pendidikan, *Macam-Macam Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Selasa, 10 Januari 2017, <http://www.jejakpendidikan.com/2017/01/macam-macam-nilai-nilai-pendidikan-islam.html>, diakses Sabtu, 10 Desember 2022.

Menurut Zakiah Darajat nilai-nilai pokok yang terdapat dalam pendidikan agama Islam terdiri dari empat nilai, yaitu:

- a. Nilai aqidah, berupa keimanan kepada Allah Swt dengan mengenali-Nya melalui segala sifat-Nya baik yang wajib maupun yang mustahil serta yang jaiz, keimanan terhadap adanya para malaikat, keimanan kepada para nabi dan rasul, keimanan kepada kitab-kitab Allah, keimanan kepada hari kiamat, dan keimanan kepada *qadha* (ketetapan) dan *qadar* (takdir).
- b. Nilai ibadah, berwujud penghambaan diri manusia kepada Allah Swt dengan menjunjung tinggi segala perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya sehingga menghasilkan manusia yang terpetunjuk dan bertaqwa.
- c. Nilai akhlak, berbentuk perangai atau perilaku terpuji yang tertanam di dalam hati setiap manusia. Perilaku terpuji akan mudah tumbuh di dalam hati manusia apabila aqidah dan ibadahnya telah dilaksanakan dengan benar.
- d. Nilai sosial, berwujud keharmonisan hubungan manusia dengan manusia melalui interaksi, aktivitas dan kegiatan sosial seperti belajar atau mengajar, gotong royong, tolong menolong, menyambung silaturahmi, menjaga sopan santun, dan lain sebagainya.⁴⁹

10. Langkah-Langkah Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Pengimplementasian nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat dilaksanakan dengan beberapa langkah berikut, diantaranya:

⁴⁹ Zakiyah Daradjat, dkk. *Metodik Khusus...*, h. 64.

- 1) Metode keteladanan, dengan cara meneladani Nabi Saw, sahabat, dan para ulama.
- 2) Diskusi, dengan cara berdiskusi perihal agama Islam dengan ahlinya
- 3) Nasehat, dengan cara ceramah atau obrolan.
- 4) Pembiasaan, dengan cara membiasakan shalat berjamaah, gotong-royong, bersedekah, dan lain sebagainya.
- 5) Menggemarkan, dengan cara memberikan pemahaman tentang ganjaran pahala bila mengerjakan ibadah dan berbuat kebaikan.

B. Tradisi Intat *Linto Baro*

1. Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa Latin: *traditio*, yang berarti “diteruskan” atau kelaziman. Tradisi berakar dari kata benda bahasa Latin, *tradere* yang artinya mewariskan. Tradisi merupakan sesuatu yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya.⁵⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi merupakan kebiasaan turun temurun yang tetap dilaksanakan oleh masyarakat serta beranggapan bahwa metode-metode yang dilakukan tersebut merupakan yang paling baik dan benar.⁵¹

C.A. van Peursen menjelaskan bahwa, tradisi merupakan proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi

⁵⁰ Anugerah Ayu Sendari, Tradisi adalah Kebiasaan yang Diturunkan, Kenali Bentuknya, dipublikasikan pada 29 November 2021, 16:30 WIB, <https://www.liputan6.com/hot/read/4723558/tradisi-adalah-kebiasaan-yang-diturunkan-kenali-bentuknya#:~:text=Tradisi%20berasal%20dari%20Bahasa%20Latin,satu%20generasi%20ke%20generasi%20lainnya>, diakses pada Selasa, 14 Februari 2023.

⁵¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1208.

juga dapat dirubah, diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.⁵² Menurut Rendra, tradisi merupakan suatu kebiasaan yang secara turun menurun diterapkan di dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi ke segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.⁵³ Sedangkan menurut Hasan Hanafi, tradisi adalah warisan-warisan masa lampau yang masuk pada masa kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku.⁵⁴

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa, tradisi adalah suatu kebiasaan di masa lampau yang dilaksanakan oleh para leluhur di dalam kebudayaan mereka dan diwariskan kepada generasi berikutnya secara turun-temurun sehingga menjadi bagian dari budaya masyarakat di masa sekarang.

2. Fungsi Tradisi

Berikut beberapa fungsi dari tradisi di dalam kehidupan masyarakat, antara lain :

- a) Menjadi kebijakan turun temurun yang tempatnya terdapat di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang dianut oleh masyarakat di masa kini.

⁵² C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), h. 11.

⁵³ Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 3.

⁵⁴ Mohammad Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), h. 29.

- b) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada.
- c) Menyediakan suatu simbol atau identitas secara kolektif yang meyakinkan serta memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok melalui emblem, bendera, lagu, ritual umum, dan mitologi.
- d) Membantu memberikan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan, dan ketidakpuasan terhadap kehidupan modern.⁵⁵

3. Jenis-Jenis Tradisi

Tradisi memiliki jenis yang bermacam-macam, yaitu:

- a) Tradisi ritual agama

Ritual keagamaan kebiasaannya adalah elemen kebudayaan yang paling tampak secara jelas. Di dalam setiap kelompok masyarakat pelaksanaan ritual keagamaan memiliki metode pelestarian serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.⁵⁶

- b) Tradisi ritual budaya

Ritual budaya merupakan upacara yang pada awalnya dilaksanakan untuk menangkal pengaruh buruk dari kekuatan gaib yang dapat membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara ritual budaya dalam kepercayaan lama

⁵⁵ Piotr Sztompka, *“Sosiologi Perubahan Sosial,”* Terj. Alimandan, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2007), h. 74-75.

⁵⁶ Koencjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan,* (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 27.

dilakukan dengan mempersembahkan sesajian atau korban yang disajikan kepada roh-roh, makhluk-makhluk halus, atau dewa-dewa tertentu. Upacara ritual tersebut dilakukan dengan harapan supaya pelaku ritual senantiasa hidup dalam keselamatan.⁵⁷

4. Macam-Macam Tradisi Adat Aceh

Tradisi adat Aceh memiliki keberagaman, diantaranya: *khanduri ulee lueng* atau *babah lueng* (dilaksanakan pada saat air mulai dimasukkan ke dalam alur yang nantinya akan mengairi sawah), *khanduri beureu-at* (kenduri pada malam *nishfu Sya'ban* atau 15 Sya'ban), *khanduri tulak bala* (kenduri pada rabu terakhir dalam bulan Safar), *khanduri pang ulee* (kenduri maulid Nabi Saw pada 12 Rabi'ul Awal sampai bulan Jumadil Akhir), *meuleumak* (tradisi memasak bersama yang biasa dilakukan setiap momentum lebaran di Gampong Lamkawe, Kecamatan Kembang Tanjong, Kabupaten Pidie), *peusijuek* (tepung tawar), *jak ba ranup* (lamaran), *jak ba tanda* (bertunangan), *boh gaca* (memakai inai), *intat linto* (mengantar pengantin pria), *tueng dara baro* (menjemput pengantin wanita).⁵⁸

5. Pengertian Intat Linto

Intat linto merupakan sebuah upacara perkawinan dimana *linto baro* diantar oleh pihak keluarganya ke kediaman *dara baro*. Pada prosesi upacara *intat linto* kedua pengantin mengenakan pakaian adat Aceh yang sangat khas.⁵⁹ *Intat*

⁵⁷ Darori Amin, ed, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 131.

⁵⁸ Gasbanter Journal, 10 Upacara Adat Aceh, Mengenal Tradisi Di Tanah Rencong, <https://gasbanter.com/upacara-adat-aceh/>, diakses pada Rabu, 15 Februari 2023.

⁵⁹ Majelis Adat Aceh, Adat Pernikahan Di Aceh Barat, dipublikasikan pada 09 Oktober 2013, <https://maa.bandaacehkota.go.id/2013/10/09/adat-pernikahan-di-aceh-barat/#:~:text=Upacara%20Antar%20Linto%20adalah%20sebuah,adat%20Aceh%20yang%20sangat>

linto atau dalam bahasa Indonesianya berarti “antar pengantin pria” merupakan bagian dari rangkaian prosesi perkawinan yang dilakukan setelah akad nikah atau ijab-qabul dengan mengantarkan pengantin pria (*linto baro*) ke kediaman pengantin wanita (*dara baro*). Dalam pandangan masyarakat Aceh, belum sah rasanya pernikahan sebelum melakukan tradisi yang satu ini.⁶⁰

Intat linto adalah sebutan masyarakat Aceh untuk upacara adat perkawinan yang dilakukan dengan cara mengantar *linto baro* ke rumah *dara baro*. Dalam adat Aneuk Jamee, mengantar pengantin pria disebut dengan *maanta marapulai*, di daerah adat Tamiang disebut *ngantat mampelai*, sedangkan di daerah adat Gayo disebut *malam mahbai* dan di daerah adat Alas disebut *meuraleng*. Pada umumnya upacara ini dilaksanakan dengan sangat meriah, sering kali disertai dengan alat-alat musik tradisional (*rapa’i*), berzikir, dan membacakan *barzanji* serta shalawat kepada Nabi Muhammad Saw.⁶¹

Menurut Arby, *intat linto* merupakan iringan rombongan pihak keluarga *linto baro* pada saat mengantarkannya menuju rumah *dara baro*. Sesampai di rumah *dara baro*, sang *linto* kemudian disandingkan dengan *dara baro* di pelaminan. Selanjutnya *linto*, *dara baro*, dan keluarga *linto* menikmati jamuan makan di hadapan pelaminan, sementara tamu-tamu undangan dijamu terpisah, biasanya di halaman luar rumah.⁶²

[%20Khas](#), diakses pada Rabu, 15 Februari 2013.

⁶⁰ Dikky Amiputra, *Intat Linto Baro (Adat Perkawinan Aceh)*, dipublikasikan pada 07 Januari 2017, 02.56 WIB, <https://steemit.com/wedding/@dikkyamiputra/intat-linto-baro-adat-perkawinan-aceh>, diakses pada Rabu, 15 Februari 2013.

⁶¹ Jamaluddin. dkk, *Adat dan Hukum Adat Nagan Raya*, (Lhokseumawe: Unimal Press, 2016), h. 77.

⁶² Cut Intan Elly Arby, *Tata Rias dan Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Aceh*, Cet. 1, (Yayasan Meukuta Alam dan Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia “Melati”, 1989), h. 17.

6. Prosesi Tradisi *Intat Linto*

Asal usul tradisi *intat linto* bermula dari berdirinya kerajaan Islam Samudra Pasai dan Perlak sekitar abad ke-13. Kerajaan tersebut membentuk asas perkembangan adat dan upacara perkawinan di Aceh yang sepenuhnya diwarnai dengan ajaran Islam. Aturan adat dan agama mulai dikembangkan di seluruh Aceh setelah abad ke-16, yaitu setelah adanya usaha perluasan teritorial dengan mempersatukan daerah-daerah kerajaan kecil menjadi kerajaan Aceh Darussalam oleh Sultan Mughayatsyah (1520-1530 M). Usaha perluasan teritorial ini diteruskan oleh para penggantinya. Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda wilayah teritorial kerajaan Aceh Darussalam telah menjangkau sampai pesisir barat dan timur pulau Sumatera, bahkan hingga meliputi sebagian Semenanjung Malaka. Meluasnya wilayah kerajaan Aceh Darussalam di bawah Sultan Iskandar Muda pada abad ke-17, memberikan warna baru bagi perkembangan adat dan upacara perkawinan di seluruh daerah Aceh.⁶³

Setelah permaisuri Sultan Iskandar Muda (seorang putri yang berasal dari kerajaan Bugis) wafat. Sultan Iskandar Muda menikah dengan puteri dari kerajaan Pahang (*Putro Phang*). Semenjak saat itu *Putro Phang* turut membantu Sultan dalam menyusun Undang-Undang Kerajaan Aceh Darussalam sehingga terkenal dalam sebuah peribahasa Aceh yang berbunyi: “*Adat bak Po Teumeureuhom, Hukom bak Syiah Kuala, Qanun bak Putroe Phang, Reusam bak Laksamana.*”

⁶³ T. Syamsuddin, dkk, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Istimewa Aceh*, (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1978/1979), h. 20-21.

Artinya, adat pada *Po Teumeureuhom* (Sultan Iskandar Muda), hukum pada Syiah Kuala (Ulama), qanun pada Puteri Pahang, *reusam* pada Laksamana (Panglima).⁶⁴

Demikian pula halnya dengan prosesi ritual-ritual dalam tradisi *intat linto* di masa lampau semuanya dilaksanakan sesuai dengan peraturan adat yang tertuang di dalam qanun. Hal ini disebabkan oleh begitu kuatnya pengaruh adat dalam lini kehidupan masyarakat Aceh sehingga muncul sebuah ungkapan yang berbunyi “*Adat ngon hukom lagee zat ngon sifeuet.*” Artinya adat dengan hukum (agama) seperti zat dengan sifat.⁶⁵ Hal ini merepresentasikan bahwa kedua unsur tersebut (adat dan hukum agama) tidak pernah bisa dipisahkan dan mempengaruhi karena adat adalah simbol bahwa suatu masyarakat mempunyai tatanan kehidupan yang teratur sedangkan hukum agama adalah simbol ketaatan suatu masyarakat terhadap Tuhannya.

Dalam tradisi *intat linto* prosesinya diatur sebagai berikut, antara lain:

1. *Intat linto* dapat dilakukan pada siang atau malam hari.
2. Sebelum turun dari rumah, *linto baro* meminta izin dan doa restu kepada kedua orang tuanya.
3. Pada hari *intat linto* di rumah *dara baro geumeukeureuja*.
4. *Intat linto* dimulai dengan shalawat, dan jika rumah *dara baro* sudah dekat pangantar dan pelaku adat ber-*sali walo* yang berisikan shalawat.
5. Rombongan *linto baro* melalui pelaku adat memberi salam dengan *seumapa* yang disambut oleh pihak *dara baro* melalui pelaku adat dengan *seumapa* juga (paling lama lima belas menit).

⁶⁴ Cut Intan Elly Arby, *Tata Rias dan Upacara Adat...*, h. 3-4.

⁶⁵ T. Syamsuddin, dkk, *Adat dan Upacara Perkawinan...*, h. 21.

6. Sesudah *seumapa* rombongan *linto baro* dan perwakilan *dara baro* saling serah terima *ranub bate*.
7. Rombongan *linto baro* memasuki pekarangan rumah *dara baro* didahului oleh rombongan laki-laki kemudian diikuti dengan *peuneuwoe* yang ditutup dengan tudung saji dan dibungkus dengan kain kuning.
8. Sebelum memasuki rumah, *linto baro* terlebih dulu dilakukan acara *seupreuk breueh pade*.
9. Setelah acara *seupreuk breueh pade*, rombongan *linto baro* dipersilahkan memasuki rumah untuk menikmati kenduri.
10. Setelah acara kenduri dilakukan upacara penyerahan *linto baro* kepada pihak *dara baro* melalui upacara oleh pemangku adat.
11. Sesudah penyerahan, *linto baro* diambil oleh *penganyo* diantarkan ke pintu *juree*.
12. Di pintu *juree linto baro* disambut oleh pemuka adat wanita, di-*peusijuek* dan *linto baro* memijak telur ayam.
13. *Peunganyo dara baro* mempersilakan *linto baro* duduk di pelaminan bersama *dara baro* kemudian di *peusijuek*.
14. Rombongan pengantar *linto baro* dari kaum hawa dibatasi jumlahnya yang terdiri dari keluarga terdekat dari *linto baro* paling banyak 20 (dua puluh) orang.
15. Keluarga *dara baro* dapat melakukan acara *peutujoh* pada hari *mampleue* (pesta perkawinan) ataupun pada hari ketujuh.

16. Pada acara *peutujoh*, *linto baro* diperkenalkan kepada ahli famili *dara baro* yang diikuti dengan acara *pot campli*.
17. Setelah acara *mampleue*, *linto baro* dapat tinggal di rumah *dara baro*.⁶⁶

Acara *intat linto* dilaksanakan berdasarkan hasil mufakat kedua belah pihak yang dimotori oleh *teulangke gampong* yang bertindak sebagai penghubung kedua calon mempelai mulai dari *cah reuet* sampai dengan *ba bu* (membawa nasi) pada saat hamil pertama. Adapun tata cara dalam *intat linto* dimana *linto baro* disebut juga *raja si uroe* (raja sehari), antara lain:⁶⁷

a) *Intat Linto* (Mengantar *Linto*)

Linto baro dipakaikan pakaian adat yang bagaikan seorang raja Aceh lengkap dengan kopiah (duplikat kopiah Teuku Umar Johan Pahlawan), Jas bersulam *kasap* disertai dengan songket lilit pinggang dan rencong Aceh. Sebelum *linto baro* meninggalkan rumahnya terlebih dahulu memohon pamit pada orang tua (ayah-ibu), sanak saudara dengan penuh suka cita yang kadang dibarengi dengan amanah/nasehat untuk *linto baro* yang akan meninggalkan orang tua sanak saudara mengarungi bahtera rumah tangga yang akan penuh dengan tanggung jawab baik tanggung jawab dengan Allah Swt maupun tanggung jawab dengan keluarga dan masyarakat sekitarnya serta diharapkan agar dapat menjaga nama baik keluarga yang ditinggalkan (amanat tersebut bertujuan untuk dapat menciptakan keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah). Pelepasan dibarengi

⁶⁶ Qanun Kabupaten Pidie Jaya Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Adat dan *Reusam* Bab VI: Adat Perkawinan, Bagian Kelima: *Intat Linto*, Pasal 19-23.

⁶⁷ Keputusan Bersama Imeum Mukim Kuala Daya Pasal 2 Ayat 7-9 Nomor: 11.14.05.06/25/2009, Tentang: Draft Pengkajian Sejarah Adat Istiadat dan Qanun Yang Berlaku di "Negeri Daya" Kemukiman Kuala Daya Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya, ditetapkan di Kuala Daya pada tanggal 12 Agustus 2009.

dengan *peubreuh padee* dan diantar oleh sanak keluarga, handai taulan, perangkat desa, tokoh adat dan tokoh agama.

b) *Peunewoe* (Seserahan Untuk *Dara Baro*)

Pada saat mengantar *linto baro*, pihak *linto* juga membawakan *peunuwoe* atau barang berupa hidangan sesuai dengan besarnya mahar (*jeulamee*). Bila maharnya tujuh *mayam* maka jumlah hidangan juga tujuh buah yang didalamnya diisi berupa perangkat alat shalat, kain bakal baju, sandal, pakaian dalam perempuan, alat kosmetik/kebutuhan wanita lainnya. Talam kue-kue khas daerah, aneka buah-buahan disertai juga tebu, padi, ayam, kelapa muda (*teubee meu'on lason ue muda*).

Bahan-bahan *peuneuwoe* berupa perangkat alat shalat menandakan bahwa *linto baro* dan *dara baro* dalam membina rumah tangga wajib menjalankan shalat fardhu dan sunat, tersedia pula pakaian yang islami, dan menjaga kebersihan badan dan pakaian. Talam yang tertata rapi apik merupakan harapan bagi sang *dara baro* untuk dapat menjaga dan menata tempat tinggal yang sederhana dengan rapi dan indah, dapat menghias diri demi menyenangkan hati sang suami. Bahkan walau dalam keadaan suka dan duka dapat mengolah makanan pokok dan makanan ringan namun nikmat lezat dan bergizi sesuai dengan kemampuan ekonomi dan pendapatan keluarga. Padi, tebu dan kelapa muda mengisyaratkan agar sang *linto baro* berusaha untuk bertani bersama *dara baro* untuk kebutuhan hidup berkeluarga, ayam merupakan tuntutan untuk kebutuhan lauk pauk yang juga dalam talam dilengkapi bunga-bunga alam yang merupakan tuntutan kepada *dara baro* untuk dapat menanam bunga dan jenis obat

tradisional di pekarangan rumah sehingga sebuah rumah sederhana tampak indah dan tersedia obat-obatan untuk penanggulangan pertama bila ada yang kurang sehat.

c) *Teurimeung Linto Baro* (Menyambut *Linto Baro*)

Pada saat rombongan *linto baro* tiba di gerbang halaman rumah *dara baro*, para kaum ibu (rombongan *linto baro*) berjalan di depan beserta dengan talam *peunuwoe* menyusul *linto baro* dan rombongan beserta *gateng* (padi) *teubee meu'on lason ue muda* dan ayam. *Linto baro* dengan pakaian adat dipayungi dengan payung kuning bersulam manik berjalan teratur diiringi shalawat dan syair mengagungkan asma Allah dan Rasul demikian juga dengan pihak penyambut/penerima yang menyambut *linto baro* dengan payung kuning bersulam manik disertai dengan *breuh padee* yang dilaksanakan oleh tokoh adat setempat atau *nek peuganyoe* dimana pada saat tersebut sang *linto baro* berada di depan pintu (*gaki rinyeuen*) yang diawali dengan kata-kata petuah bernada guyon namun sarat dengan makna yang antara lain diucapkan: “*Beu Meu Aneuk Beu Meu Cuco Lagee Raboe Dalam Paya*” maksudnya diharapkan beranak-cucu bagaikan sejenis palem dalam payau tidak terpisahkan satu sama lain hingga akhir hayat. “*Meu aneuk beu jareung-jareung nyoe goh linteung laen beukana, Meu aneuk lhe-lhe thon saboh, Aneuk pih jroh ma pih dara*” maksudnya bila mempunyai anak supaya jarang-jarang, yang satu belum bisa merangkak yang lain sudah ada sangat tidak diharapkan namun yang diharapkan mempunyai anak minimal tiga tahun satu anaknya baik cukup ASI dan ibunya juga sehat yang secara tidak langsung menuntut Keluarga Berencana (KB) secara alami. Juga

diucapkan “*Di sampeng rumoh ta pula peutek, watee mangoh eik jeut jaga gata*” makna yang tersirat adalah pertama menuntut sang *linto* untuk menanam tanaman buah-buahan disamping tanaman pokok dan juga untuk lebih waspada dalam menjaga isteri terhadap perbuatan yang bersifat maksiat (pelaku maksiat dilambangkan dengan *mangoh* (musang), sejenis binatang malam yang bersifat merugikan manusia).

Dalam acara *peubreuh padee* penyambutan di depan pintu rumah tersebut juga terjadi berbalas pantun antara si penyambut dengan tamu rombongan *linto baro* misalnya “*Trep that neudeng teungku bak rambat na neumeupakat ngen ureung tuha?*” yang diucapkan oleh sang tamu yang maksudnya adalah untuk/dalam menyampaikan hal ini adakah dimusyawarahkan dengan orang tua dan keluarga *dara baro*, hal ini merupakan tuntutan agar setiap yang dilaksanakan dalam keluarga maupun secara masyarakat umum harus diutamakan musyawarah. Dan kemudian dijawab dengan “*Tiep-tiep ku duek sinoe bak rambat awai mupakat ngen ureung tuha*” artinya setiap yang dilaksanakan terlebih dahulu dimusyawarahkan dengan orang tua.

d) Bersanding dan *Seuneumah* (Salam Kemuliaan)

Selesai acara *peubreuh padee linto baro*, baru sang *dara baro* menjemput *linto baro* untuk duduk di pelaminan yang telah dihias dan ditata dengan ciri khas *Kerajaan Nanggroe Daya* (sebuah kerajaan yang terletak di Lamno, Kabupaten Aceh Jaya yang didirikan pada tahun 1480 M).⁶⁸ *Linto* dan *dara baro* dengan pakaian adat duduk diatas tahta kerajaan selanjutnya baru dilanjutkan dengan

⁶⁸ H. M. Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara*, Cet. 1, (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961), h. 203.

makan bersama diawali dengan sang *dara baro* mengisi nasi beserta lauk yang dibantu para pendamping serta mencuci tangan *linto baro*. Biasanya suapan pertama dilakukan oleh *dara baro* kepada *linto baro*, dan sebaliknya yang disambut meriah oleh tamu yang menghadiri acara tersebut, juga dilanjutkan dengan makan bersama para tamu (rombongan *linto baro*).

Selesai makan dilanjutkan dengan *seuneumah* yaitu jabat tangan perkenalan antara *linto baro* dengan keluarga *dara baro* yang biasanya dibarengi dengan *bungong jaroe* yaitu berupa uang dari keluarga *dara baro* kepada *linto baro*.

e) *Pulang Linto Baro* (Menyerahkan *Linto Baro* Menjadi Warga Gampong Tersebut)

Linto baro masih berada di pelaminan (di rumah), para tokoh adat, tuha gampong, perangkat gampong kedua desa/dusun duduk bersama untuk *pulang linto* yang biasanya diucapkan dalam kata-kata bernada pantun diawali oleh tokoh adat di pihak *linto baro* yang dalam penyampaian tersebut juga disampaikan dengan cara sangat merendahkan diri seakan-akan *linto baro* tersebut merupakan sosok yang serba kekurangan dan mengharapkan agar dapat diterima menjadi anggota masyarakat gampong tersebut serta membina dimana ada kekurangan-kekurangan dan mengajak untuk lebih meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt.

Hal tersebut juga disampaikan dengan kata-kata bernada pantun yang bermakna menerima dan juga terkadang dilanjutkan dengan permohonan maaf dari pihak keluarga *dara baro* atas hal penerimaan, makanan dan minuman

kadang ada kekurangan serta kedua belah pihak agar ikatan persaudaraan dapat lebih meningkat antara kedua *gampong* tersebut dengan adanya ikatan perkawinan antara desa/*gampong* yang satu dengan masyarakat *gampong* yang lainnya. Selesai penyerahan *linto baro*, rombongan mohon pamit untuk kembali ke kampung halamannya.

C. Urgensi Implementasi Nilai-Nilai PAI Dalam Tradisi *Intat Linto* Pada Masyarakat

Di masa lampau, masyarakat Aceh melaksanakan tradisi *intat linto* bukan hanya karena sekedar tradisi warisan leluhur, namun masyarakat Aceh mengambil makna dan esensi dari setiap ritual adat dalam tradisi *intat linto* sebagai pegangan dan prinsip hidup masyarakat yang beragama dan berbudaya. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi *intat linto* nantinya akan diimplementasikan oleh setiap masyarakat Aceh melalui aktivitas di dalam lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat.

1. Implementasi Nilai-Nilai PAI Dalam Lingkungan Keluarga

Menurut Aunur Rahim Faqih, keluarga adalah kelompok terkecil dalam struktur bermasyarakat yang dibina berdasarkan ikatan pernikahan yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Jadi, pernikahan merupakan suatu proses pembentukan sebuah keluarga yang di dalamnya terdapat kesepakatan antara suami dan istri.⁶⁹ Menurut Bimo Walgito, keluarga adalah komunitas terkecil dalam bermasyarakat yang terdiri dari suami dan istri yang disebut juga dengan keluarga pokok,

⁶⁹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 71.

selanjutnya disebut dengan keluarga inti jika ditambah dengan lahirnya anak-anak.⁷⁰ Sedangkan menurut Hakim, keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang menentukan terhadap keberhasilan belajar seseorang. Hal ini disebabkan karena sebagian besar waktu seseorang adalah berada di rumah. Oleh karena itu, dengan adanya hubungan yang harmonis antara sesama anggota keluarga, tersedianya tempat dan peralatan belajar yang cukup memadai, keadaan ekonomi keluarga yang cukup, suasana lingkungan rumah yang tenang, adanya perhatian yang besar dari orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya. Maka, hal-hal tersebut akan sangat membantu terhadap keberhasilan peserta didik.⁷¹

Dalam keluarga, ayah dan ibu merupakan pemimpin dwitunggal yang mempunyai tanggung jawab terhadap seluruh anggota keluarganya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Surah at-Tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ..." (QS. At-Tahrim: 6).

Dari kandungan ayat di atas dapat dipahami bahwa peran orang tua di dalam keluarga, yaitu:

- a) Sebagai pengasuh keluarga
- b) Sebagai penjaga dan pengayom keluarga⁷²

⁷⁰ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2002), h. 11.

⁷¹ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2005), h. 17.

⁷² M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 75.

Berdasarkan hal tersebut, dalam keluarga orangtua memiliki peranan yang sangat penting dan berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan anak, maka berikut hal-hal yang perlu diperhatikan orangtua dalam mengasuh, antara lain:

- a) Mengasuh dengan keteladanan,
- b) Mengasuh dengan adab pembiasaan dan bimbingan,
- c) Mengasuh dengan petuah,
- d) Mengasuh dengan pengamatan.⁷³

Dalam lingkungan keluarga, Nurcholish Madjid, menjelaskan bahwa ada beberapa macam nilai-nilai inti dari pendidikan agama Islam mendasar yang mesti diajarkan kepada seorang anak. Di antara nilai-nilai yang sangat mendasar itu, yaitu: iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, dan syukur.⁷⁴ Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam menerapkan nilai-nilai dasar keagamaan terhadap anak sangat diperlukan karena nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga berfungsi sebagai:

- a) Pandangan hidup anak yang kelak akan mempengaruhi pertumbuhan akal dan jasmaninya.
- b) Asas dalam memuliakan guru dan ilmu pengetahuan di sekolah.⁷⁵

Adapun implikasi yang diperoleh apabila nilai-nilai pendidikan agama Islam berhasil diimplementasikan dalam lingkungan keluarga, antara lain:⁷⁶

⁷³ Haderani, "Peranan Keluarga dalam Pendidikan Islam," *Jurnal STAI Al-Washliyah Barabai: Ilmu Pendidikan dan Kedakwahan*, Vol. 12, No. 24 Juli-Desember 2019, h. 32-35.

⁷⁴ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), h. 8.

⁷⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 157.

⁷⁶ Mohammad Alfian Nur Rosyid, Ahmad Zahro, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Keluarga Sakinah Perspektif Quraish Shihab," *Jurnal Mudarrisuna* Vol. 10, No. 1, Januari-Maret 2020, h. 136-139.

a) Tanggung jawab

Yang bertanggung jawab di dalam keluarga bukan hanya milik seorang suami, namun semua anggota keluarga juga bertanggung jawab atas apa yang sudah menjadi kewajibannya. Sebagai pemimpin suami bertanggung jawab terhadap segala perilaku yang dikerjakan oleh istri dan anak-anaknya, sedangkan istri menjadi pemimpin yang bertanggung jawab untuk memasak, mencuci serta mengasuh anaknya, begitu pula anak juga mesti bertanggung jawab terhadap kewajibannya, yakni sekolah, belajar dengan rajin, kapan waktu bermain, kapan waktunya belajar.

b) Musyawarah

Dalam mengambil sikap dan keputusan sebagai pemimpin keluarga, seorang suami wajib bersikap bijaksana. Solusi yang ditawarkan oleh seorang suami terhadap suatu permasalahan belum tentu semua anggota keluarga akan setuju, sebab istri serta anak juga mempunyai hak untuk berpendapat. Oleh karena itu, suami perlu bermusyawarah dengan seluruh anggota keluarga agar setiap permasalahan dapat diselesaikan secara bersama.

c) Cinta (kasih sayang)

Apabila suatu keluarga sudah disebut dengan *sakinah* (tenang/tenteram), maka akan muncul *mawaddah* (cinta sejati) yang terjalin dari perasaan yang penuh cinta yang dikarenakan Allah Swt. Cinta membuat apa saja yang dikerjakan oleh pasangan terasa begitu menyenangkan, suami mencari nafkah dengan hati yang ikhlas, maka akan menjadikan keberkahan, begitu pula istri yang merawat bayinya

dengan kasih sayang, maka akan menjadikan anak tersebut bahagia dalam menjalani hidupnya.

2. Implementasi Nilai-Nilai PAI Dalam Lingkungan Pendidikan

Menurut Arif Rochman, lingkungan pendidikan adalah suatu area yang melingkupi proses berlangsungnya pembelajaran.⁷⁷ Sedangkan menurut Abdul Kadir, lingkungan pendidikan merupakan tempat dimana seseorang mendapatkan pendidikan secara langsung atau tidak langsung. Lingkungan pendidikan berupa lingkungan sekolah maupun lingkungan kelas.⁷⁸

Menurut Nana Syaodih lingkungan pendidikan memiliki cakupan dalam tiga aspek, yaitu:

- (a) Lingkungan fisik terdiri dari lingkungan alam dan lingkungan buatan manusia,
- (b) Lingkungan sosial adalah lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antar pendidik dengan peserta didik dan orang-orang yang terlibat dalam ruang lingkup pendidikan,
- (c) Lingkungan intelektual mencakup perangkat lunak, seperti sistem program-program pengajaran, media, dan sumber media,
- (d) Lingkungan lainnya seperti nilai kemasyarakatan, ekonomi, sosial, politik, dan estetika.⁷⁹

⁷⁷ Arif Rochman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009), h. 195.

⁷⁸ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 159.

⁷⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 5.

Dalam lingkungan pendidikan, guru mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui proses pembelajaran di dalam kelas, diantaranya:

- a) Merencanakan pembelajaran dan tujuan pembelajaran
- b) Mengorganisasikan berbagai sumber belajar sehingga terwujudnya tujuan pembelajaran
- c) Memotivasi siswa dengan menyampaikan pembelajaran dengan baik dan menarik
- d) Membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menerima pembelajaran
- e) Melatih siswa untuk aktif
- f) Memberikan tugas-tugas latihan
- g) Melakukan evaluasi dalam rangka untuk perbaikan proses belajar.⁸⁰

Selain pembelajaran di dalam kelas, guru juga berupaya mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam siswa melalui kedisiplinan dalam ibadah, antara lain:

- a) Guru memimpin shalat dhuhur berjama'ah di sekolah
- b) Guru memimpin siswa untuk melakukan shalat dhuha pada waktu istirahat
- c) Menugaskan siswa untuk menghafal surat-surat pendek
- d) Mendidik siswa supaya selalu bersih dengan membiasakan membuang sampah pada tempatnya.⁸¹

⁸⁰ Thoyibin Mustaqim, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Negeri 2 Polanharjo Klaten Tahun Pelajaran 2014/2015," Naskah Publikasi, (Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), h. 12.

⁸¹ *Ibid*, h. 12-13.

Implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di sekolah memberikan dampak terhadap perilaku siswa di dalam lingkungan sekolah antara lain:

- a) Perilaku terhadap guru
 - (1) Menyimak pelajaran dari guru dengan sungguh-sungguh.
 - (2) Menyelesaikan tugas dari guru dengan baik.
 - (3) Menyapa guru dan bersalaman ketika masuk kelas dan pulang sekolah.
- b) Perilaku terhadap teman
 - (1) Membantu teman belum memahami isi materi.
 - (2) Membuat kelompok belajar.
 - (3) Membesuk teman yang sedang sakit.
 - (4) Meminjamkan alat tulis bila ada teman yang tidak membawa.
- c) Perilaku terhadap lingkungan
 - (1) Memelihara kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya.
 - (2) Membersihkan kelas sesuai dengan jadwal piket yang telah dibentuk.
 - (3) Menghias kelas supaya tidak merasa bosan pada saat pembelajaran.
 - (4) Memelihara bunga dan tanaman yang telah disediakan oleh sekolah.⁸²

3. Implementasi Nilai-Nilai PAI Dalam Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang

⁸² *Ibid*, h. 13.

menempati suatu daerah, terbelenggu oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.⁸³ Lingkungan masyarakat merupakan bentuk hubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya, maka sering pula disebut dengan lingkungan yang berwujud manusia dan hubungannya dengan antar manusia di sekitar anak. Termasuk di dalamnya sikap atau tingkah laku antar manusia, tingkah laku ayah, ibu, anggota keluarga yang lain, tetangga, teman dan lain-lainnya.⁸⁴

Implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam lingkungan masyarakat sangat berperan penting bagi kehidupan bermasyarakat dan membentuk karakter masyarakat yang madani, yaitu: (a) demokratis, (b) toleransi, (c) saling pengertian, (d) berakhlak tinggi, (e) beriman dan bertaqwa, (f) masyarakat yang berwawasan global.⁸⁵ Masyarakat madani merupakan suatu corak kehidupan masyarakat yang terorganisir, mempunyai sifat kesukarelaan, keswadayaan, kemandirian, namun mempunyai kesadaran hukum yang tinggi.⁸⁶

Pengimplementasian nilai-nilai pendidikan agama Islam memiliki tiga tahapan, yakni: *tilawah* (membaca Alquran), *tazkiyah* (mensucikan jiwa) dan *ta'lim al-kitab wa sunnah* (mengajarkan kitab dan Hadis). Oleh karena itu, bila dalam suatu masyarakat telah diimplementasikan nilai-nilai pendidikan agama

⁸³ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1986), h. 133.

⁸⁴ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 65.

⁸⁵ *Ibid*, h. 669-670.

⁸⁶ Suroto, "Konsep Masyarakat Madani di Indonesia dalam Masa Postmodern (Sebuah Analitis Kritis)," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*: Vol. 5, No. 9, Mei 2015, H. 666.

Islam, maka pendidikan agama Islam akan memiliki fungsi dan peran, antara lain sebagai:

- a) Pembina di dalam kehidupan,
- b) Pembantu di saat kesukaran,
- c) Penenang jiwa,
- d) Pengatur budi pekerti.⁸⁷

Adapun implikasi dari pengimplementasian nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam lingkungan masyarakat, antara lain:

- a) Memiliki kualitas pendidikan yang maksimal,
- b) Menjadi pribadi yang pancasilais,
- c) Bercita-cita dan memiliki harapan yang tinggi,
- d) Optimisme yang tinggi dalam bersaing,
- e) Setia terhadap bangsa dan negara.⁸⁸

D. Sistematika Penulisan

Penelitian ilmiah ini terdiri dari lima bab, adapun isi dari masing-masing bab, sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan berisi tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Istilah, dan Kajian Terdahulu.

BAB II : Landasan Teoritis berisi tentang Kajian Teori

⁸⁷ Ahmat, Miftah, dan Fatoni, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Gunung Jati, 2001), h. 29.

⁸⁸ *Ibid*, h. 669.

- BAB III : Metode Penelitian berisi tentang Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Metode Analisis Data.
- BAB IV : Berisi tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan.
- BAB V : Berisi tentang Penutup yaitu Kesimpulan, Saran, dan Rekomendasi.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian etnografi. Penelitian etnografi merupakan penelitian yang mengacu pada proses dan metode hidup dan kehidupan sosial terkait unsur kebudayaan dari suatu masyarakat.⁸⁹ Menurut James P. Spradley, etnografi adalah aktivitas yang bertujuan untuk menjabarkan tentang suatu kebudayaan.⁹⁰ Alasan peneliti menggunakan penelitian etnografi antara lain: (a) peneliti melakukan observasi secara langsung tentang tradisi *intat linto* sehingga dapat meneliti secara mendalam, (b) wawancara berlangsung secara terbuka dan mendalam, (c) memahami pikiran, perilaku dan kebudayaan masyarakat yang sedang diteliti, yakni implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *intat linto* pada masyarakat Gampong Blang Awe.

2. Pendekatan Penelitian

Dengan menggunakan penelitian etnografi, maka peneliti akan menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phaenesthai* (menunjukkan atau menampilkan dirinya) dan

⁸⁹ Leah Shagrir, *Journey to Ethnographic Research*, (Swiss: Springer International Publishing, 2017), h. 9. Link: <https://doi.org/10.1007/978-3-319-47112-9>.

⁹⁰ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogja, 1997), 3.

pahainomenon, yang memiliki arti “gejala” atau “sesuatu yang telah menampakkan diri” sehingga nyata bagi si pengamat.⁹¹

Menurut K. Bertens, fenomenologi merupakan ilmu mengenai sesuatu yang tampak (*phenomenon*). Dengan demikian, setiap penelitian atau setiap karya yang membahas cara penampakan dari apa saja disebut dengan fenomenologi.⁹² Sedangkan menurut Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, fenomenologi merupakan studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar.⁹³

Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi karena bertujuan untuk mengkaji dan memahami setiap detail dari peristiwa yang terdapat dalam tradisi *intat linto* di Gampong Blang Awe melalui tahapan observasi parsitifatif dan wawancara yang mendalam.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya Provinsi Aceh. Peneliti menjadikan Gampong Blang Awe sebagai lokasi penelitian karena faktor keunikan adat dan *reusam* yang dimiliki oleh masyarakat Gampong Blang Awe khususnya pada tradisi *intat linto* yang berbeda dan tidak dimiliki oleh gampong tetangga ataupun gampong lainnya di kecamatan Meureudu.

⁹¹ O. Hasbiansyah, “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi,” *MEDIATOR*, Vol. 9 No. 1 Juni 2008, Link: <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1146/714>.

⁹² K. Bertens, *Filsafat Barat dalam Abad XX*, (Jakarta: Gramedia, 1987), h. 3.

⁹³ S.W. Littlejohn dan K.A. Foss, *Theories of Human Communication*, Cet. 8, (USA: Thomson Learning Academic Resource Center, 2003), h. 184.

C. Subjek Penelitian

Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan *snowball sampling* dan *purposive sampling*. *Snowball sampling* adalah metode pengambilan sampel yang berasal dari sumbernya yang pada awalnya berjumlah data yang diperoleh berjumlah sedikit, akan tetapi semakin lama semakin banyak dan membesar. Hal tersebut dilakukan sebab jumlah sumber data yang sedikit diprediksikan belum mampu memberikan data yang komplet. Sedangkan *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel dari sumber data dengan pertimbangan tertentu, sumber data merupakan orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diinginkan oleh peneliti. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti menggali data dari sumber data seperti yang tersebut diatas.⁹⁴

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Tokoh-tokoh adat setempat yang paham dan memiliki kompetensi tentang tradisi *intat linto* di Kecamatan Meureudu.
2. Tokoh-tokoh masyarakat gampong Kecamatan Meureudu yang dianggap mampu memberikan informasi tentang tradisi *intat linto*.

D. Instrumen Penelitian

Sugiyono menjelaskan bahwa instrumen penelitian merupakan media yang diaplikasikan untuk mengukur fenomena alam ataupun fenomena sosial yang diamati.⁹⁵ Sedangkan menurut Purwanto, instrumen penelitian merupakan alat

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 3, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 15.

⁹⁵ *Ibid*, h. 135.

yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen penelitian dibuat sesuai dengan tujuan pengukuran dan teori yang digunakan sebagai dasar.⁹⁶

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen kunci dalam pengumpulan data adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yakni peneliti yang melakukan pengamatan, mendengar langsung, dan mengumpulkan data penelitian. Disamping itu, peneliti juga menggunakan beberapa instrumen lain untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, antara lain berupa: pedoman observasi, pedoman wawancara, *handphone*, kamera, alat perekam (*recorder*), dan instrumen-instrumen lainnya yang dianggap penting dalam penelitian ini.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan di dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi Partisipatif

Jenis observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Observasi partisipatif merupakan pengamatan yang dilakukan dengan cara aktif dan terlibat secara langsung sehingga pengamat mesti turun langsung ke lapangan untuk melakukan proses yang diamatinya sehingga pengamat akan mengetahui dan mendapatkan secara jelas gambaran dari apa yang diamati.⁹⁷

⁹⁶ Purwanto. (2018). Teknik Penyusunan Instrumen Uji Validitas dan Reliabilitas Penelitian Ekonomi Syariah (1nd ed.). Magelang: Staial Press.

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, h. 227.

Observasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung terkait pelaksanaan tradisi *intat linto* di Gampong Blang Awe yang dimulai dari proses sebelum hingga sesudah *intat linto*, antara lain meliputi: ritual pada saat pelepasan *linto baro* meninggalkan rumahnya, perlengkapan bahan *peuneuwoe*, prosesi *intat linto*, penyambutan dari pihak *dara baro*, ritual-ritual adat dan agama yang dilaksanakan, dan lain sebagainya.

2. Wawancara Mendalam

Jenis wawancara yang peneliti gunakan sebagai teknik pengumpulan data adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan metode pengumpulan data yang dilaksanakan secara langsung berhadapan dan bertatap muka dengan narasumber yang memberikan informasi lengkap tentang permasalahan penelitian melalui proses tanya jawab.⁹⁸

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara tentang tradisi *intat linto*, nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *intat linto*, dan implementasi masyarakat Gampong Blang Awe terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *intat linto* di dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data penelitian dengan menggunakan benda-benda, seperti catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah,

⁹⁸ R. Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*, Cet. 2, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), h. 291-293.

prasasti, metode cepat, legenda, dan benda-benda lainnya yang dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk keperluan penelitian.⁹⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi untuk menguatkan hasil penelitian tentang ritual-ritual adat yang terdapat pada tradisi *intat linto* di gampong Blang Awe.

F. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data James P. Spradley. Metode analisis ini melibatkan peneliti untuk beraktivitas langsung dalam masyarakat sehingga peneliti bukan hanya sekedar mempelajari masyarakat namun belajar langsung dari masyarakat yang ditelitinya.

Peneliti memilih metode analisis Spradley ini karena searah dengan tahap dan proses pada penelitian ini, bagaimana mengunpulkan, mengolah sampai menganalisis data. Sehingga sampai hasil akhir dari penelitian ini, analisis data ini menjadi salah satu acuan dalam pengumpulan data. Meskipun data yang dihasilkan bisa saja lebih dari yang dipaparkan oleh Spradley, tetapi tetap mengikuti alur dari teorinya sebagai tolak ukur dari apa saja tahap, proses, data hingga hasil yang ingin dicapai

Metode analisis data model James P. Spradley memiliki empat tahapan, yaitu:

⁹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 231.

1. Analisis Domain

Menurut Bungin, analisis domain merupakan analisis yang digunakan untuk menguraikan gambaran objek penelitian secara umum dan ditingkat permukaan, namun relatif utuh tentang obyek penelitian tersebut.¹⁰⁰ Gambaran yang diperoleh tentang objek yang diteliti pun hanya permukaannya saja dan belum mendalam. Namun, pada tahapan ini peneliti sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang menjadi fokus penelitian.

Data yang masih sangat luas tersebut akan dikelompokkan kedalam domain yang sesuai dengan hubungan semantik. Spradley menyarankan untuk melakukan analisis hubungan semantik yang bersifat universal dan dapat digunakan untuk berbagai jenis situasi sosial. Ada sembilan hubungan semantik, yaitu: jenis (*strict inclusion*), ruang (*spatial*), sebab akibat (*cause effect*), rasional (*rationale*), lokasi (*location*), fungsi (*function*), cara (*means-end*), urutan (*sequence*) dan atribut (*attribution*).

2. Analisis Taksonomi

Setelah melakukan proses analisis domain, maka peneliti akan menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial tertentu, Selanjutnya domain yang dipilih oleh peneliti akan dipilih sebagai fokus penelitian, perlu diperdalam lagi melalui pengumpulan data dilapangan. Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus melalui pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi, sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Oleh karena itu, pada tahap ini diperlukan analisis lagi yang disebut analisis taksonomi.

¹⁰⁰ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), h. 85.

Dalam analisis taksonomi intinya peneliti berusaha untuk memahami domain atau ranah tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian. Setiap domain dianalisis secara mendalam, membaginya menjadi sub-domain, dan diuraikan menjadi bagian-bagian yang lebih mendalam dan terperinci sampai tidak tersisa lagi hingga menjadi lebih khusus. Hasil dari analisis taksonomi dapat disajikan dalam bentuk diagram kotak, diagram garis, dan simpul.¹⁰¹

3. Analisis Komponensial

Analisis komponensial adalah metode perbandingan antar elemen. Maka, unsur-unsur yang kontras atau memiliki perbedaan dipilah dan dibuatkan kategorisasi yang relevan. Oleh karena itu, metode analisis komponensial merupakan metode analisis yang menarik dan mudah untuk dilakukan karena menggunakan pendekatan perbedaan antar elemen.¹⁰² Data tersebut dicari melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang terseleksi. Dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi tersebut sejumlah data spesifik akan ditemukan.

4. Analisis Tema Kultural

Analisis tema kultural merupakan analisis yang memahami gejala-gejala yang khas dari analisis sebelumnya. Analisis ini berupaya untuk mengumpulkan banyak tema, fokus budaya, nilai dan simbol budaya yang ada pada setiap domain.

¹⁰¹ Winda Sarah Audina, Jenis Teknik Analisis Data Kualitatif Menurut Spradley, DQ Lab 08 Juli 2022 Link: <https://www.dqlab.id/jenis-teknik-analisis-data-kualitatif-menurut-spradley>, diakses pada Rabu, 01 Februari 2023.

¹⁰² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 214.

Selain itu, analisis ini juga berusaha untuk menemukan hubungan-hubungan yang terdapat pada domain yang dianalisis, sehingga akan membentuk satu kesatuan yang menyeluruh, yang akhirnya menampakkan tema yang dominan dan mana yang kurang dominan. Pada tahapan ini yang dilakukan oleh peneliti adalah:

- a. Seluruh catatan penting dibaca dengan cermat
- b. Pada topik-topik yang dianggap penting diberikan kode
- c. Membangun tipologi
- d. Membaca pustaka yang terkait dengan masalah dan konteks penelitian.¹⁰³

Berdasarkan seluruh metode analisis data, peneliti melakukan rekonstruksi dalam bentuk deskripsi, narasi dan argumentasi. Oleh karena itu, diperlukan kepekaan, kecerdasan, kejelian, dan kepakaran peneliti untuk dapat menarik kesimpulan sesuai dengan sasaran penelitian, yaitu tentang implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *intat linto* pada masyarakat kecamatan Meureudu.

¹⁰³ Mudjia Rahardjo, Analisis Data Penelitian Kualitatif (Sebuah Pengalaman Empirik), UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jumat, 11 Juni 2010, Link: <https://uin-malang.ac.id/R/100601/Analisis-Data-Penelitian-Kualitatif-Sebuah-Pengalaman-Empirik.Html#:~:Text=Analisis%20Tema%20Kultural%20adalah%20analisis,Yang%20ada%20dalam%20setiap%20domain>, diakses Pada Rabu, 01 Februari 2023.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti laksanakan di Gampong Blang Awe tentang “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi *Intat Linto* Pada Masyarakat Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu Pidie Jaya” dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara, maka peneliti mendeskripsikannya sebagai berikut.

1. Ritual-Ritual Adat Dalam Tradisi *Intat Linto*

Intat linto merupakan tradisi dari perkawinan adat Aceh berupa prosesi dimana *linto* (mempelai pria) diantar oleh rombongan keluarga dan masyarakat gampong ke tempat kediaman *dara baro* (mempelai wanita). Adapun ritual adat dalam prosesi *intat linto* ada bermacam-macam sesuai dengan wawancara dengan Ibu Geuchik Gampong Blang Awe, beliau mengatakan bahwa tradisi *intat linto* pada setiap gampong di Kecamatan Meureudu memiliki sedikit perbedaan pada ritual-ritual adatnya. Di gampong Blang Awe, ritual-ritual adat *intat linto* dimulai dengan *jak bak jrat keuarga* (ziarah ke makam keluarga) kemudian *peusijuek peutroen linto* (tepung tawar menurunkan *linto*) pada malam hari, lalu *lake izin bak ureung syik* (berpamitan dengan orang tua) di pagi hari, setelah itu *linto* keluar rumah berkumpul dengan rombongan pengantar dan bershalawat kepada Nabi Saw. Semua ritual tersebut dilaksanakan sebelum *linto* diantar ke rumah *dara baro*. Sesampai di gampong *dara baro*, rombongan *linto* membentuk barisan

di lorong menuju rumah *dara baro* kemudian bershalawat dan berjalan menuju rumah *dara baro*. Lalu dilanjutkan dengan ritual pertukaran *bate ranup* (batil sirih) pada penyambutan *linto*. Selanjutnya *linto* dantar hingga depan pintu rumah dan disambut oleh *dara baro* lalu menuntun *linto* masuk untuk makan bersama, setelah itu dilanjutkan dengan *peusijuek*, *seunemah* (salam kemuliaan), *poet capli* (perkenalan dengan keluarga *dara baro*), dan diakhiri dengan ritual *pulang linto* (penyerahan *linto*) yang dilakukan oleh *ureung tuha gampong* (tetua kampung) dari kedua mempelai.¹⁰⁴ Hal serupa juga peneliti dapatkan dari wawancara dengan Tokoh Adat Gampong Blang Awe, beliau menyebutkan bahwa ritual-ritual adat dalam tradisi *intat linto*, terdiri dari *ba peng ango* (membawa uang tambahan belanja), *jak bak jrat keuluarga* (ziarah ke makam keluarga) sehari sebelum *intat linto*, pada malam harinya *peusijuek peutroen linto* (tepung tawar menurunkan *linto*), esok paginya *lake izin bak ureung syik* (berpamitan dengan orang tua), bershalawat sebelum berangkat dan juga bershalawat pada saat berjalan beriringan menuju rumah *dara baro*, *ba peuneuwoe* (membawa seserahan), kemudian penyambutan *linto*, pertukaran *bate ranub*, *linto* dijemput oleh utusan keluarga *dara baro* dan dipayungi dengan payung kuning lalu dantar hingga pintu rumah *dara baro*, lalu *linto* di-*peubreuh pade* (menaburkan beras-padi) dan *rhah gaki* (basuh kaki), kemudian *dara baro* menyambut *linto* dengan salam ta'dzim, *peusijuek meusandeng* (tepung tawar bersanding), *seuneumah*, *poet capli*, dan *pulang linto*.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Geuchik Gampong Blang Awe, pada Sabtu, 1 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Tokoh Adat Gampong Blang Awe, pada Rabu, 5 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

Demikian pula halnya dengan hasil observasi yang telah peneliti laksanakan sebelum dan saat *intat linto* berlangsung. Terdapat beberapa ritual adat yang dilaksanakan sebelum *intat linto*, yaitu *jak bak jrat keluarga* (ziarah ke makam keluarga) sehari sebelum *intat linto*, pada malam harinya *peusijuek peutroen linto* (tepung tawar menurunkan *linto*).¹⁰⁶ Keesokan harinya tepat di pagi hari *linto lake izin bak ureung syik* (*linto* berpamitan dengan orang tua), dan bershalawat sebelum berangkat. Sedangkan ritual-ritual adat yang dilaksanakan pada saat *intat linto*, yaitu rombongan dan *linto* bershalawat saat berjalan beriringan menuju rumah *dara baro, ba peuneuwoe* (membawa seserahan), *teurimoeng linto* (penyambutan *linto*) dan pertukaran *ranub bate* serta tarian selamat datang, *peubreuh pade dan rhah gaki, peusijuek meusandeng, seuneumah, poet capli, dan pulang linto*.¹⁰⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti dapatkan, maka peneliti menyimpulkan bahwa ada tiga belas ritual adat dalam tradisi *intat linto*, yaitu *ba peng angoh* (membawa uang tambahan belanja), *jak bak jrat keluarga* (ziarah ke makam keluarga), *peusijuek peutroen linto* (tepung tawar menurunkan *linto*), *lake izin bak ureung syik* (berpamitan dengan orang tua), bershalawat kepada Nabi Saw, *ba peuneuwoe* (membawa seserahan), *intat linto* serta shalawat, *teurimoeng linto* (penyambutan *linto*) serta pertukaran *ranub bate, peubreuh pade dan rhah gaki, peusijuek meusandeng, seuneumah, poet capli, dan pulang linto*.

¹⁰⁶ Hasil Observasi di kediaman *Linto Baro* pada Minggu, 18 Maret 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

¹⁰⁷ Hasil Observasi *Intat Linto Baro* di kediaman *Dara Baro* pada Minggu, 19 Maret 2023 di Gampong Cot Seutui Kecamatan Ulim.

a. *Ba Peng Angoh* (Membawa Uang Tambahan Belanja)

Ba peng angoh merupakan suatu istilah yang secara bahasa berarti membawa uang hangus. Sedangkan menurut istilah di Gampong Blang Awe *ba peng angoh* adalah uang belanja yang dibawa oleh pihak *linto* sehari sebelum *intat linto* berlangsung. Uang tersebut diserahkan kepada keluarga *dara baro* sebagai tambahan belanja bahan makanan untuk acara *khanduri intat linto* (kenduri antar *linto*). Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Geuchik Gampong Blang Awe bahwa sehari sebelum *intat linto seulangke* (penghubung) *linto* membawa kabar berita bahwa besok akan dilaksanakan *intat linto* serta menyerahkan sedekah berupa *peng angoh* dan beras satu sak sebagai bentuk kemuliaan pihak *linto* terhadap keluarga *dara baro*.¹⁰⁸ Demikian pula dengan yang dijelaskan oleh Sekdes Gampong Blang Awe bahwa *peng angoh* adalah tambahan belanja yang disedekahkan oleh pihak *linto* untuk keluarga *dara baro* berupa uang satu juta dan satu sak beras.¹⁰⁹

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Geuchik Gampong Blang Awe bahwa pada ritual *ba peng angoh* terkadang juga *seulangke linto* membawa *gaca* (inai). Waktu pembawaan *peng angoh* tersebut dikondisikan dengan jarak tempat tinggal *dara baro*. Bila jaraknya dekat, maka dibawa pada hari sebelum *intat linto* atau pada pagi hari *intat linto* dan bila jaraknya jauh, maka dibawa sekalian pada saat *intat linto*.¹¹⁰

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Geuchik Gampong Blang Awe, pada Selasa, 4 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan Sekdes Gampong Blang Awe, pada Selasa, 4 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

¹¹⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Geuchik Gampong Blang Awe, pada Rabu, 5 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

Begitu juga dengan yang disampaikan oleh Tokoh Adat Gampong Blang Awe bahwa *ba peng angh* dulunya dilakukan oleh *seulangke*, namun di zaman sekarang karena mayoritasnya tidak menggunakan *seulangke* lagi, maka *peng angh* tersebut dibawa oleh pihak keluarga *linto* berupa beras dan uang. Beras dan uang yang dibawa tersebut tidak ada patokan, semua tergantung dan keikhlasan dari pihak *linto*. Pada sebagian kasus *intat linto*, *ba peng angh* ditiadakan karena kedua belah pihak mempelai telah menyetujui segala macam hal biaya dimasukkan ke dalam *jeulame* (mahar).¹¹¹

Dari wawancara dengan salah seorang masyarakat Gampong Blang Awe, beliau menjelaskan bahwa tujuan *ba peng angh* adalah untuk membantu keluarga *dara baro* yang melaksanakan khanduri ketika *intat linto*. Misalnya pihak *dara baro* dari keluarga kurang mampu dan hanya mampu menerima tamu rombongan *intat linto* lima puluh orang, namun karena *linto* memiliki banyak kerabat, maka rombongan *intat linto* menjadi 100 orang (melebihi dari jumlah yang telah ditentukan). Jadi, karena ada 50 orang tambahan rombongan *intat linto*, maka pihak *linto* membawa *peng angh* tersebut guna membantu *dara baro* dalam menyiapkan kenduri untuk tamu dari rombongan *linto*.¹¹²

Menurut hasil wawancara dengan Ketua MAA Pidie Jaya, beliau mengungkapkan bahwa *ba peng angh* tergantung hasil kesepakatan kedua belah pihak. *Ba peng angh* terjadi bila pihak *dara baro* berasal dari keluarga kurang mampu sehingga hanya mampu menjamu rombongan dari pihak *linto* misalnya 20

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan Tokoh Adat Gampong Blang Awe, pada Rabu, 5 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

¹¹² Hasil Wawancara dengan masyarakat Gampong Blang Awe, pada Rabu, 5 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

orang. Namun, pihak *linto* menyampaikan bahwa rombongan *linto* berjumlah 100 orang. Maka, pihak *linto* memberikan beberapa sak beras dan uang untuk meringankan beban biaya yang ditanggung pihak *dara baro*. Jadi, pemberian ini disebut dengan *peng ango* meskipun penamaan tersebut terasa kurang tepat.¹¹³

Dari hasil wawancara dengan Ketua DKA Pidie Jaya, beliau mengatakan bahwa membawa uang tambahan belanja untuk membantu keluarga *dara baro* adalah hal baru yang terjadi dalam masyarakat yang tidak tergolong ke dalam adat, namun masuk ke dalam *reusam*. Jadi, budaya membawa uang tambahan belanja tersebut bukanlah *ba peng ango*, namun lebih tepat dengan sebutan bantuan subsidi dari pihak *linto* untuk pihak *dara baro*.¹¹⁴

b. *Jak Bak Jrat Keuluarga* (Ziarah ke Makam Keluarga)

Ziarah ke makam merupakan *reusam* Gampong Blang Awe. Ritual ini dilaksanakan oleh masyarakat Gampong Blang Awe sehari sebelum *intat linto*. Bila *linto baro* telah yatim atau piatu, maka ziarah dilakukan ke makam ibu atau ayah dan kerabatnya. Namun, bila *linto baro* masih memiliki kedua orang tua, maka *linto baro* berziarah ke makam kakek-nenek dan kerabatnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Tokoh Adat Gampong Blang Awe, beliau menyebutkan bahwa yang pertama sekali dilakukan dan sudah menjadi tradisi sebelum *intat linto* adalah keluarga membawa *linto baro* berziarah ke makam ibu atau ayah dan kerabatnya.¹¹⁵ Begitu pula halnya dengan hasil

¹¹³ Hasil Wawancara dengan Ketua MAA Pidie Jaya pada Selasa, 4 Juli 2023 di Kantor MAA Pidie Jaya.

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan Ketua DKA Pidie Jaya, pada Selasa 4 Juli 2023 di Kantor MAA Pidie Jaya.

¹¹⁵ Hasil Wawancara dengan Tokoh Adat Gampong Blang Awe, pada Rabu, 5 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

wawancara peneliti dengan Ibu Geuchik Gampong Blang Awe, beliau menuturkan bahwa sehari sebelum melaksanakan tradisi *intat linto*, sang *linto* dibawa oleh keluarganya ke kuburan orang tuanya bila telah tiada.¹¹⁶ Dalam hasil wawancara dengan Teungku Imum Gampong Blang Awe peneliti juga menemukan hal yang sama, beliau mengatakan bahwa *linto* di bawa ke kuburan orang tua atau keluarganya. Sesampai di kuburan, membaca Surah Yasin dan do'a serta minta restu dari ahli kubur untuk *linto baro*. Kemudian wajah *linto* dibasuh dengan air yang dicampur dengan macam-macam bunga dan daun pandan.¹¹⁷

Hal yang sama juga diutarakan oleh Ketua MAA Pidie Jaya, bahwa *jak bak jrat* adalah *reusam* yang di kebanyakan gampong di Pidie Jaya ada pelaksanaannya. Pada saat *jak bak jrat* peziarah berdoa untuk keluarga yang telah tiada dan mengabarkan bahwa sang *linto* akan menempuh hidup baru, memohon doa dan restu.¹¹⁸

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Ketua DKA Pidie Jaya, beliau mengungkapkan bahwa *jak bak jrat* bukanlah adat, namun *reusam* gampong. Oleh karena itu, *jak bak jrat* tidak umum pelaksanaannya di Pidie Jaya pada orang yang hendak *intat linto*. Meskipun demikian, *jak bak jrat* adalah keharusan yang tidak boleh tidak dilakukan oleh setiap masyarakat baik hendak *intat linto* atau pun tidak karena *jak bak jrat* merupakan perbuatan yang

¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Geuchik Gampong Blang Awe, pada Rabu, 5 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

¹¹⁷ Hasil Wawancara dengan Teungku Imum Gampong Blang Awe, pada Selasa, 11 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

¹¹⁸ Hasil Wawancara dengan Ketua MAA Pidie Jaya pada Selasa, 4 Juli 2023 di Kantor MAA Pidie Jaya.

mengandung unsur kebaikan, seperti mengingat kematian, berdoa untuk ahli kubur, dan sebagainya.¹¹⁹

Demikian pula yang peneliti dapatkan melalui hasil observasi pada hari sebelum *intat linto*, bahwa *linto baro* dibawa oleh keluarganya untuk berziarah ke makam ibu atau ayah dan kerabatnya.¹²⁰

c. *Peusijuek Peutron Linto* (Tepung Tawar Menurunkan *Linto*)

Peusijuek peutron linto adalah ritual tepung tawar sebelum mengantar *linto* ke rumah *dara baro* yang dilaksanakan pada malam hari di kediaman *linto baro*. *Peusijuek* dilakukan oleh anggota keluarga yang perempuan dan terkadang oleh anggota keluarga yang laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Sekdes Gampong Blang Awe, beliau mengatakan bahwa pada malam sebelum *intat linto* dilaksanakan, anggota keluarga melakukan *peusijuek* kepada *linto baro* sebagai bentuk *seumpeuna* (minta berkah) yang bertujuan agar sang mempelai mendapatkan ketentraman dalam menempuh hidup baru dan senantiasa mengingat orangtuanya serta keluarga besarnya.¹²¹ Begitu pula hasil wawancara dengan Ibu Geuchik Gampong Blang Awe, beliau mengatakan bahwa *peusijuek* dilakukan pada malam hari di rumah *linto*. *Peusijuek peutroen linto* pertama sekali dilakukan oleh ibu *linto* kemudian ayahnya dan dilanjutkan oleh keluarganya termasuk juga tokoh adat gampong.¹²²

¹¹⁹ Hasil Wawancara dengan Ketua DKA Pidie Jaya, pada Selasa 4 Juli 2023 di Kantor MAA Pidie Jaya.

¹²⁰ Hasil Observasi di kediaman *Linto Baro* pada Minggu, 18 Maret 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

¹²¹ Hasil Wawancara dengan Sekdes Gampong Blang Awe, pada Selasa, 4 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

¹²² Hasil Wawancara dengan Ibu Geuchik Gampong Blang Awe, pada Rabu, 5 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

Demikian pula dengan yang diutarakan oleh Ketua DKA Pidie Jaya, bahwa pada malam hari sebelum *intat linto* keluarga *linto* melakukan *peusijuek* yang disebut dengan *peusijuek peutroen linto*. *Peusijuek* tersebut pertama-tama dilakukan oleh orang tua *linto* baik ibu yang pertama atau pun ayah kemudian dilanjutkan oleh sanak famili yang lain.¹²³

Hal senada juga peneliti temukan ketika melaksanakan observasi di kediaman *linto baro*. *Peusijuek peutroen linto* dilaksanakan pada malam hari sebelum *intat linto*. Adapun pelaku *peusijuek* adalah orang tua dan keluarga *linto* sendiri dengan menggunakan bahan-bahan yang lazim digunakan pada ritual *peusijuek*.¹²⁴

Dalam proses pelaksanaan *peusijuek peutroen linto* masyarakat Gampong Blang Awe menggunakan beberapa bahan-bahan *peusijuek*, antara lain:

- a) *Dalong* (talam) adalah tempat sajian yang terbuat dari tembaga bersepuh emas kuningan berkaki satu sedangkan alas piringnya berbentuk lingkaran. *Dalong* digunakan sebagai wadah untuk meletakkan bermacam-macam bahan *peusijuek*. *Dalong* mengandung makna bahwa kedua mempelai akan tetap bersama dan bersatu dalam lingkungan keluarga yang ditinggalkannya sebagaimana bahan-bahan *peusijuek* tersebut bersatu di dalam lingkaran *dalong*.
- b) *Bijeh pineung*, yakni benih pohon pinang yang sudah tumbuh beberapa centimeter dan berdaun tunggal. *Bijeh pineung* memiliki makna hubungan

¹²³ Hasil Wawancara dengan Ketua DKA Pidie Jaya, pada Selasa 4 Juli 2023 di Kantor MAA Pidie Jaya.

¹²⁴ Hasil Observasi di kediaman *Linto Baro* pada Minggu, 18 Maret 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

yang kokoh dan jujur dalam berumah tangga sebagaimana sifat pohon pinang yang kuat dan tegak serta lurus.

- c) *Naleung sambo* (rumput belulang), bermakna kesabaran dalam rumah tangga sebagaimana sifat rumput belulang yang tetap tumbuh subur walaupun di makan oleh hewan, diinjak, atau dibasmi oleh manusia.
- d) *On seunijuek* (daun cocor bebek), memiliki makna kesejukan, adem, dan tenang dalam rumah tangga sebagaimana sifat dari daun cocor bebek yang dingin sehingga digunakan sebagai obat penawar berbagai penyakit seperti demam dan lainnya.
- e) *On gaca* (daun pacar kuku), mempunyai makna kecintaan terhadap pasangan yang tidak mudah pudar sebagaimana warna daun pacar kuku yang melekat tahan lama dan tidak mudah pudar.
- f) *On leubu* (daun talas), maknanya agar tidak melekat dendam pada mempelai sebagaimana daun talas yang tidak menempel dan melekat air di atasnya.
- g) *On raihan* (selasih mirip kemangi), melambangkan kemuliaan sebagaimana bentuk daun selasih yang memiliki keanggunan bau yang harum.
- h) *On seukee pulot* (daun pandan), melambangkan keharmonisan dalam rumah tangga sebagaimana sifat daun pandan yang harum mewangi. Semua dedaunan tersebut diikat menjadi satu dan menjadi sebagai alat untuk memercikkan air tepung tawar. Tali pengikat dedaunan *peusijuek*

bermakna keharmonisan dan persatuan yang mengikat hubungan kedua mempelai dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

- i) *Breuh padee* (beras dan bulir padi), beras memiliki peranan sebagai makanan pokok dan dilambangkan sebagai rezeki, sedangkan padi memiliki sifat yang semakin berisi semakin merunduk, maka diharapkan bagi mempelai supaya tidak sombong bila mendapat penghasilan atau rezeki yang banyak.
- j) *Bu leukat* (nasi ketan), memiliki warna putih melambangkan suci dan bersih, maksudnya mempelai dapat berubah nasibnya menjadi lebih baik, tentram dalam kehidupan dan mencari nafkah dengan baik benar. Sedangkan sifat *bu leukat* yang lengket bermakna agar jiwa raga *linto baro* selalu memiliki keterikatan dengan keluarganya sendiri.
- k) *U mirah*, yaitu kelapa parut yang diwarnai dengan perpaduan rasa manis, gunanya sebagai pelengkap *bu leukat*. Adapun maknanya adalah supaya dalam kehidupan rumah tangga senantiasa merasakan manisnya kehidupan meskipun tak selamanya namun bisa menjadi pelengkap kehidupan.
- l) *Teupong tabeu ngen ie* (tepung tawar dan air), tepung tawar berwarna putih melambangkan hati yang bersih, sedangkan air melambangkan kesejukan. Maka, *teupong tabeu ngen ie* bermakna agar *linto* memiliki kesejukan dan hati yang bersih sehingga tidak terjadi percekocokan dengan isteri dan keluarganya.
- m) *Glok* (mangkok), terdapat dua buah *glok* yang digunakan pada saat *peusijuek*, yang satu berperan sebagai wadah mengisi *teupong taweu ngen*

ie, dan satu lagi berperan sebagai wadah *breuh padee*. *Glok* bermakna sebagai tempat menyimpan rezeki atau penghasilan supaya dalam kehidupan keluarga nantinya dapat berhemat.

- n) *Boh kruet* (jeruk purut) dan *bungong seulanga* (bunga seulanga), dalam proses *peusijuek* jeruk purut dibelah dan diperas airnya ke dalam mangkok berisi air tepung tawar kemudian jeruk purut yang dibelah, *bungoeng seulanga*, dan daun pandan yg dipotong-potong kecil dimasukkan ke dalam mangkok tersebut pula. Penggunaan jeruk purut dan *bungoeng seulanga* adalah supaya harum dan wangi sehingga terasa segar dan menyenangkan. Jadi, sebagaimana jeruk purut dan *bungong seulanga* memberikan sensasi bau harum yang segar dan menyenangkan, maka diharapkan sang mempelai juga merasakan kesenangan dan kebahagiaan di dalam rumah tangga.
- o) *Euncien meuh* (cincin emas), setelah proses *peureutek ie on peusijuek* (memercikkan air dengan dedaunan) dilanjutkan dengan mengambil *tafaul* dengan *peu sa-dua* (menghitung satu sampai tujuh) sambil menempelkan cincin emas di dahi dan dada sang mempelai seraya mengucapkan “*lage meuh nyoe meu-harga beu meu-harga bak Allah ngen bak manusia*” artinya “sebagaimana emas ini berharga, semoga berharga pula disisi Allah dan pada manusia.”
- p) *Sangee* (tudung saji), gunanya sebagai alat penutup perlengkapan *peusijuek*. Adapun maknanya adalah agar sang *linto* selalu mendapatkan

perlindungan Allah Swt sebagaimana *sangee* menjadi pelindung bagi bahan-bahan *peusijuek*.

- q) *Ie cinue ngen tungoe apui* (air gayung dan kayu bara api), setelah *peusijuek* dilanjutkan dengan *ie cinue geu cueuh lam tungoe apui* (air gayung disiram pada kayu bara api) yang dilakukan oleh ibu atau keluarga *linto* yang lain. Prosesnya yaitu kayu yang ujungnya terbakar/berbara api (*tungoe apui*) kemudian *geu cueuh ngen ie cinue* (disiram dengan air gayung) lalu *geu peu sa-dua bak ulee linto* artinya menghitung satu sampai tujuh sambil memutar-mutarkan kayu tersebut di area kepala *linto* seraya mengucapkan “*sa, dua, lhee, peut, limoeng, nam, tujuh lagee tungoe nyoe meu-cueuh ngen ie beu meu-cueuh chit atra lam dada.*” Artinya “satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh sebagaimana kayu bara ini disiram dengan air semoga tersiram pula sesuatu (amarah) di dalam dada.”¹²⁵

d. *Lake Izin Bak Ureung Syik* (Berpamitan Dengan Orang Tua)

Lake izin bak ureung syik adalah permohonan izin yang diminta oleh *linto baro* kepada kedua orang tua sebelum berangkat ke rumah *dara baro*. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Sekdes Gampong Blang Awe, beliau mengatakan bahwa *lake izin* (berpamitan) merupakan suatu ritual adat yang dilaksanakan sebelum *linto baro* diantar ke rumah *dara baro* kemudian disertai dengan petuah dan nasehat yang diberikan oleh orang tua *linto baro* dalam

¹²⁵ Hasil Wawancara dengan Tokoh Adat Gampong Blang Awe, pada Rabu, 5 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

mengarungi bahtera rumah tangga dengan sang istri kelak.¹²⁶ Begitu juga halnya yang disampaikan oleh Tokoh Adat Gampong Blang Awe, bahwa *lake izin bak ureung syik* (berpamitan kepada orang tua) dilaksanakan pada pagi hari. Sebelum *linto baro* keluar rumah terlebih dahulu bersalaman dan berpamitan dengan kedua orang tua serta meminta do'a dan restu.¹²⁷ Hal yang sama juga peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan Ibu Geuchik, beliau menjelaskan bahwa waktu *linto lake izin bak ureung syik* (berpamitan kepada orang tua) adalah di pagi hari sebelum di antar ke rumah *dara baro*. Dalam berpamitan *linto* meminta maaf atas segala kesalahan serta memohon do'a dan restu kepada orang tua kemudian sang *linto* diberi nasehat agar menjadi suami yang baik.¹²⁸

Hal senada juga diutarakan oleh Ketua DKA Pidie Jaya bahwa di pagi hari sebelum berangkat, *linto baro* terlebih dahulu menyalami dan berpamitan dengan kedua orang tuanya. Pada saat itu, *linto* diberikan nasehat oleh kedua orang tuanya supaya *jroh* (senantiasa dalam kebaikan) di dalam rumah tangga. Kemudian tangan *linto* dipegangkan ke *bara pinto rumoh* (kosen atas pintu rumah). *Reusam* tersebut menyiratkan makna bahwa kemana pun dan dimana pun sang *linto* berada, maka jangan pernah lupa kepada kedua orang tua di rumah.¹²⁹

¹²⁶ Hasil Wawancara dengan Sekdes Gampong Blang Awe, pada Selasa, 4 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

¹²⁷ Hasil Wawancara dengan Tokoh Adat Gampong Blang Awe, pada Rabu, 5 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

¹²⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Geuchik Gampong Blang Awe, pada Rabu, 5 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

¹²⁹ Hasil Wawancara dengan Ketua DKA Pidie Jaya, pada Selasa 4 Juli 2023 di Kantor MAA Pidie Jaya.

Demikian pula halnya dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di Gampong Blang Awe menemukan bahwa dalam berpamitan kepada orang tua ada nasehat yang diberikan kepada *linto baro* oleh kedua orang tuanya.¹³⁰

e. *Seulaweut Keu Nabi* (Shalawat Kepada Nabi Muhammad Saw)

Seulaweut Keu Nabi (Shalawat kepada Nabi Muhammad Saw) dilaksanakan di halaman rumah *linto baro* tepat setelah *linto* berpamitan dengan kedua orang tuanya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Geuchik Gampong Blang Awe bahwa setelah berpamitan dengan kedua orang tuanya, *linto baro* keluar rumah dan disambut oleh sanak keluarga dan para perangkat desa seperti bapak geuchik, sekdes, teungku imum, tuha peut, ketua pemuda, dan lainnya serta masyarakat gampong yang telah berkumpul, kemudian membaca *seulaweut* (bershalawat) bersama sebanyak tiga kali kepada baginda Nabi Saw.¹³¹ Demikian pula halnya dengan hasil wawancara peneliti dengan Sekdes Gampong Blang Awe, beliau menjelaskan bahwa sesudah *linto* berpamitan dengan kedua orang tuanya, maka *linto* keluar rumah dan berkumpul dengan para rombongan yang akan mengantarnya dari pihak keluarga, perangkat desa, dan masyarakat. Selanjutnya membaca *seulaweut* (shalawat) sebanyak tiga kali kemudian berangkat menuju gampong *dara baro*.¹³²

Hal yang sama pun disampaikan oleh Ketua DKA Pidie Jaya, bahwa setelah berpamitan dengan kedua orang tua, sang *linto* turun atau keluar dari

¹³⁰ Hasil Observasi di kediaman *Linto Baro* pada Minggu, 19 Maret 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

¹³¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Geuchik Gampong Blang Awe, pada Rabu, 5 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

¹³² Hasil Wawancara dengan Sekdes Gampong Blang Awe, pada Selasa, 4 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

rumah. Di halaman rumah telah berkumpul rombongan. Bila sudah siap untuk berangkat, maka dengan dikomandoi oleh Teungku Imum dengan ucapan *Allahumma Shalli 'Ala Muhammad* kemudian disahut dengan shalawat kepada Nabi Saw sebanyak tujuh atau lima kali.¹³³

Begitu pula dengan hasil obsevasi yang peneliti laksanakan di kediaman *linto baro* bahwa *seulaweut keu nabi* (shalawat kepada Nabi Saw) dilaksanakan di luar rumah *linto* bersama rombongan yang terdiri dari keluarga, aparat desa, dan masyarakat. Shalawat dibaca sebanyak tiga kali kemudian *linto* dan para rombongan berangkat ke kampung halaman *dara baro*.¹³⁴

f. *Ba Peuneuwoe* (Membawa Seserahan)

Peuneuwoe merupakan seserahan untuk *dara baro* yang dibawa oleh rombongan *linto baro* pada prosesi *intat linto* berlangsung yang berisikan perlengkapan rumah tangga untuk *dara baro* berupa pakaian, makanan dan minuman. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Geuchik Gampong Blang Awe bahwa pakaian *peuneuwoe* adalah pakaian *dara baro* yang meliputi dari ujung rambut hingga ujung kaki, seperti jilbab, kain bakal baju, baju gamis, pakaian dalam, sandal, sepatu, perangkat alat shalat, handuk, tas, dompet, dan lainnya. Adapun jumlah *hidang* yang berisikan bahan *peuneuwoe* haruslah ganjil dan biasanya berjumlah tiga belas talam, sepuluh talam berisikan pakaian dan tiga talam berisikan kue khas Aceh.¹³⁵ Demikian juga dengan hasil wawancara dengan

¹³³ Hasil Wawancara dengan Ketua DKA Pidie Jaya, pada Selasa 4 Juli 2023 di Kantor MAA Pidie Jaya.

¹³⁴ Hasil Observasi di kediaman *Linto Baro* pada Minggu, 19 Maret 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

¹³⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Geuchik Gampong Blang Awe, pada Rabu, 5 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

tokoh adat gampong blang awe, beliau mengatakan bahwa kadar jumlah bahan-bahan *peuneuwoe* berupa pakaian tergantung menurut kemampuan *linto*, terkadang ada yang mampu tujuh *seuntren*, adapula yang lima *seuntren*. Jadi, jumlah bahan *peuneuwoe* tidak diukur dari jumlah *jeulamee* (mahar).¹³⁶ Begitu pula halnya dengan yang dijelaskan oleh Ibu Geuchik Gampong Blang Awe, bahwa isi dari *peuneuwoe* tergantung menurut kemampuan pihak *linto*, namun dengan syarat berdasarkan kesepakatan kedua mempelai. Oleh karena itu, setiap bahan *peuneuwoe* yang dibeli oleh pihak *linto* diketahui oleh pihak *dara baro*. Bahkan, pada saat membeli bahan-bahan *peuneuwoe* yang berupa pakaian pihak *linto* juga membawa *dara baro*.¹³⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh Ketua MAA Pidie Jaya bahwa *idang peuneuwoe* berupa pakaian diletakkan di atas talam dan ditutup dengan kain kuning agar tidak tampak dilihat oleh khalayak ramai.¹³⁸ Begitu pula dengan yang diungkapkan oleh Ketua DKA Pidie Jaya, bahwa bahan *peuneuwoe* terdiri dari bahan *peunajoh* berupa kue-kue tradisional, buah-buahan, minuman, *u timoh*, *u teulason*, dan *tubee meu oen*. Kemudian ada pula *peuneuwoe* bahan *seunalen* berupa pakaian untuk *dara baro*.¹³⁹

Adapun isi bahan-bahan *peuneuwoe* untuk *dara baro* pada tradisi *intat linto* di Gampong Blang Awe yang peneliti temukan berdasarkan hasil wawancara, antara lain:

¹³⁶ Hasil Wawancara dengan Tokoh Adat Gampong Blang Awe, pada Rabu, 5 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

¹³⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Geuchik Gampong Blang Awe, pada Rabu, 5 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

¹³⁸ Hasil Wawancara dengan Ketua MAA Pidie Jaya pada Selasa, 4 Juli 2023 di Kantor MAA Pidie Jaya.

¹³⁹ Hasil Wawancara dengan Ketua DKA Pidie Jaya, pada Selasa 4 Juli 2023 di Kantor MAA Pidie Jaya.

a. *Peuneuwoe* berupa pakaian dan alat-alat kecantikan

Peuneuwoe berupa pakaian adalah paket lengkap pakaian dan perlengkapan kecantikan *dara baro* mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Sekdes Gampong Blang Awe bahwa *peuneuwoe* merupakan buah tangan atau hadiah *linto* untuk *dara baro* berupa pakaian untuk *dara baro* yang terdiri dari dua, tiga, dan lima *seuntren* tergantung kemampuan *linto baro* tersebut.¹⁴⁰ *Seuntren* berarti jumlah set pakaian, misalnya tiga *seuntren*, maka isi pakaiannya terdiri dari tiga jilbab, tiga kain bakal baju, dan seterusnya. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Tokoh Adat Gampong Blang Awe bahwa *seuntren* berarti seperangkat pakaian, misalnya pakaian *peuneuwoe* berjumlah tujuh *seuntren*, maka isi pakaiannya terdiri dari tujuh baju, tujuh jilbab, tujuh kain sarung, tujuh selendang batik dan seterusnya. Sedangkan peralatan kecantikan seperti sabun mandi, sikat gigi, sampo, dan alat-alat kosmetik diisi di dalam talam yang lain serta tidak menggunakan istilah *seuntren* seperti halnya pada pakaian.¹⁴¹

b. *Peuneuwoe* berupa bahan makanan dan minuman

Peuneuwoe berupa makanan dan minuman terdiri dari kue-kue khas Aceh, buah-buahan, minuman botol (*softdrink*) dulu disebut dengan *ie raminet* (air limun). Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Geuchik bahwa *peuneuwoe* berupa makanan berisi kue-kue khas Aceh seperti *dodoi* (dodol), dan *bu leukat teu woet* (*wajeb*), *meuseukat*, dan *bhoi*. Adapula bahan makanan dan

¹⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Sekdes Gampong Blang Awe, pada Selasa, 4 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

¹⁴¹ Hasil Wawancara dengan Tokoh Adat Gampong Blang Awe, pada Rabu, 5 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

minuman yang diletakkan di dalam *peurakan* (miniatur rumah adat Aceh berukuran sekitar 100x60cm). Di dalamnya diletakkan bahan makanan seperti gula pasir, susu kaleng, bubuk kopi atau teh, daun sirih dan gambir serta buah-buahan seperti jeruk, salak, apel, pisang dua sisir, biji pinang terbelah dibalut kertas warna-warni dan *limoeng boh u teulason* (lima butir kelapa matang yang dikuliti). Sedangkan minuman di dalam *peurakan* berupa *ie raminet* (air limun), namun sekarang biasanya menggunakan *softdrink* (minuman dalam botol kemasan). Adapun *peuneuwoe* di luar *peurakan* berupa *u timoh* (kelapa bertunas) yang dihias berbentuk ayam atau lainnya, *saboh mu pisang* (satu tandan pisang ayam), *saboh mu u muda* (satu tandan kelapa muda) yang berjumlah ganjil, dan *teubee meu'on* (tebu utuh lengkap dengan daunnya) berjumlah ganjil biasanya tujuh batang, serta *ranup meususon*, yaitu sirih hias bersusun menyerupai bentuk *kupiah meukutop* (topi tradisional Aceh) atau bentuk lainnya.¹⁴²

Dalam wawancara peneliti dengan Tuha Peut Gampong, beliau menjelaskan bahwa setiap isi bahan-bahan *peuneuwoe* (seserahan) memiliki makna tersendiri, yaitu:

- 1) Perangkat alat shalat yang terdiri dari kain sarung, mukena, sajadah, tasbih, dan Alquran mengandung makna agar *dara baro* senantiasa menjaga kewajiban beribadah kepada Allah berupa shalat wajib, sunat, zikir, membaca Alquran, dan lainnya.
- 2) Pakaian sehari-hari yang terdiri dari jilbab, baju, kain bakal baju, sandal, sepatu, tas, dan lainnya mengandung makna supaya *dara*

¹⁴² Hasil Wawancara dengan Ibu Geuchik Gampong Blang Awe, pada Rabu, 5 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

baro senantiasa menutup aurat dengan menggunakan pakaian yang bagus dan indah agar menyenangkan hati suami.

- 3) Alat-alat kecantikan yang terdiri dari alat kosmetik, sabun mandi, sikat dan pasta gigi, sampo, parfum, dan lainnya mengandung makna agar *dara baro* bersolek dan menghias diri untuk tampil cantik dan wangi di hadapan suami sehingga menghasilkan keharmonisan dalam rumah tangga.
- 4) Isi *hidang peuneuwoe* (hidangan seserahan) ditata rapi di atas *dalong* (talam) dan ditutup dengan kain penutup berwarna kuning kunyit yang indah mengandung makna semoga *dara baro* bisa menjaga kebersihan serta mampu menata peralatan rumah tangga dengan rapi dan indah.
- 5) Makanan berupa kue-kue khas Aceh, gula pasir, susu kaleng, bubuk kopi atau teh, gambir dan minuman serta *u teulason* mengandung makna agar *dara baro* dapat mengolah makanan pokok dan ringan serta minuman yang enak dan lezat untuk dihidangkan kepada suami dan anggota keluarga.
- 6) Buah-buahan seperti jeruk, salak, apel, pisang, biji pinang, kelapa muda, *ranup meususon* (sirih hias bersusun), *teubee meu'on* (tebu berdaun) mengisyaratkan agar setelah berumah tangga *linto* dan *dara baro* bersama-sama berusaha bertani atau berkebun untuk kebutuhan keluarga serta menanam jenis-jenis tanaman obat di pekarangan rumah sehingga bila ada anggota keluarga yang sakit

mudah mendapatkan pertolongan pertama. *Teubee meu'on* juga bermakna agar *linto* mempunyai hubungan yang utuh dan tidak terputus silaturahmi dengan saudara sebagaimana tebu tersebut utuh dan tidak dipotong dengan daunnya.

- 7) *U timoh* (kelapa bertunas) yang dihias berbentuk ayam, kapal, atau lainnya mengandung makna sebagai perlambang dari awalan membangun rumah tangga semoga bertumbuh layaknya kelapa tersebut bertumbuh yang setiap bagian dari pohon kelapa memiliki manfaat dan semoga kedua mempelai dan keturunannya memiliki tabiat yang baik sehingga bermanfaat bagi orang lain.¹⁴³

Demikian juga halnya dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada prosesi *intat linto*, bahwa bahan-bahan *peuneuwoe* terbagi ke dalam dua bagian, yaitu bahan pakaian yang tergantung jumlah *seuntren* (jumlah set pakaian) serta kesepakatan dari kedua belah pihak mempelai dan bahan makanan berupa kue-kue, buah-buahan, dan lainnya serta minuman. Semua bahan *peuneuwoe* tersebut ada yang dimasukkan ke dalam *dalong*, ada yang di dalam *peurakan*, dan ada pula yang dipikul oleh para pemuda dari rombongan *linto*.¹⁴⁴

g. *Intat Linto* (Mengantar *Linto*) dan *Seulaweut* (Shalawat)

Sesampai di gampong *dara baro* tepatnya di *babah jurong* (muka lorong) menuju rumah *dara baro*, para rombongan membentuk barisan kemudian

¹⁴³ Hasil Wawancara dengan Tuha Peut Gampong Blang Awe, pada Senin, 17 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

¹⁴⁴ Hasil Observasi Intat Linto di kediaman *Dara Baro* pada Minggu, 19 Maret 2023 di Gampong Cot Seutui Kecamatan Ulim.

bershalawat kepada Nabi Saw sambil melangkahhkan kaki menuju ke rumah *dara baro*. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Tokoh Adat Gampong Blang Awe bahwa *seulaweut keu nabi* (shalawat kepada Nabi Muhammad Saw) dilaksanakan pada ketika rombongan *linto* tiba di gampong *dara baro* dan akan beranjak untuk *intat linto* (mengantar *linto*) masuk ke pekarangan rumah *dara baro*.¹⁴⁵ Begitu pula dengan hasil wawancara peneliti dengan Sekdes Gampong Blang Awe, beliau mengatakan bahwa pada saat *linto* dan rombongan tiba di lorong menuju rumah *dara baro*, maka rombongan membentuk barisan dan berjalan beriringan mengantarkan *linto* (*intat linto*) disertai dengan iringan lantunan *seulaweut keu Nabi Saw* (shalawat kepada Nabi Muhammad Saw).¹⁴⁶

Hal senada juga disampaikan oleh Ketua MAA Pidie Jaya, beliau mengatakan bahwa sesampai rombongan *linto* di *babah jurong* menuju rumah *dara baro*, maka rombongan membentuk barisan dan berjalan beriringan sambil membaca shalawat minimal sebanyak tiga kali. Ketika sampai di gerbang halaman rumah *dara baro*, *ureung tuha* gampong yang berjalan di barisan paling depan mengucapkan salam kepada *ureung tuha* gampong dari pihak *dara baro* yang menyambut kedatangan *linto* dan rombongan. Kemudian dilanjutkan dengan *seumapa* bila ada karena tergantung kesepakatan kedua belah pihak pertukaran *ranup bate*, *idang peuneuwoe*, pertukaran *payong kuneng* dan sebagainya.¹⁴⁷

Begitu pula halnya dengan yang diutarakan oleh Ketua DKA Pidie Jaya, bahwa sesampai di tempat *dara baro*, rombongan membentuk barisan dan ber-*sali*

¹⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Tokoh Adat Gampong Blang Awe, pada Rabu, 5 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

¹⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Sekdes Gampong Blang Awe, pada Selasa, 4 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

¹⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Ketua MAA Pidie Jaya pada Selasa, 4 Juli 2023 di Kantor MAA Pidie Jaya.

walo (bershalawat serta bernadzam Bahasa Aceh), jadi dalam sekali bershalawat, maka sekali menyenandungkan nadzam. Selanjutnya sesampai di *babah roet* (depan gerbang) dilanjutkan dengan *seumapa* (tegur sapa antara pihak *linto* dan *dara baro*). *Seumapa* dilaksanakan bila ada kesepakatan dari kedua belah pihak.¹⁴⁸

Demikian pula halnya dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada prosesi *intat linto* bahwa pada saat rombongan *linto* tiba di kampung yang dituju, yakni di lorong menuju rumah *dara baro*, maka rombongan *linto* membentuk barisan. Pada barisan paling depan berdiri wanita paruh baya yang merupakan *ureung tuha adat* (sesepuh/tokoh adat) yang membawa *ranup bate* kemudian diikuti para pemuda yang membawa *peuneuwoe dalam dalong* (seserahan dalam talam) dibelakangnya pemuda yang membawa *peurakan* (miniatur rumah Aceh) kemudian para pemuda yang membawa *tubee meu-on* (tebu berdaun), *pisang saboh mu* (satu tandan pisang), dan *u muda saboh mu* (satu tandan kelapa muda) kemudian dibelakangnya *linto baro* yang dipayungi dengan payung kuning serta rombongan pengantar dari kaum adam dan hawa. Selanjutnya para rombongan dan *linto* berjalan menuju rumah *dara baro* dengan iringan *seulaweut keu nabi* (shalawat kepada Nabi Muhammad Saw hingga memasuki halaman rumah *dara baro*).¹⁴⁹

h. *Teurimoeng Linto* (Menyambut *Linto*)

¹⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Ketua DKA Pidie Jaya, pada Selasa 4 Juli 2023 di Kantor MAA Pidie Jaya.

¹⁴⁹ Hasil Observasi *Intat Linto Baro* di kediaman *Dara Baro* pada Minggu, 19 Maret 2023 di Gampong Cot Seutui Kecamatan Ulim.

Teurimoeng linto baro merupakan prosesi penyambutan *linto* dan rombongan oleh pihak keluarga mempelai wanita. Hal ini sesuai dengan yang peneliti dapatkan dari hasil dokumentasi pada saat *intat linto*, peneliti menemukan bahwa ritual *teurimoeng linto* (menyambut *linto*) diawali dengan pertukaran *ranup bate* (sirih yang diletakkan di dalam suatu wadah) yang dilaksanakan oleh tokoh adat perempuan dari kedua belah pihak mempelai serta penyerahan *peuneuwoe* kepada tuan rumah. Kemudian pertukaran payung kuning dan *linto* dijemput serta dipayungi oleh perwakilan pihak *dara baro* lalu diantar dengan iringan shalawat hingga ke halaman rumah mempelai wanita. Sesampai di halaman rumah *dara baro*, *linto* dan rombongan disambut dengan tarian selamat datang, yakni berupa tarian *ranup lampuan* atau lain sebagainya. Selanjutnya *dara baro* melakukan salam ta'dzim kepada *linto*.¹⁵⁰ Begitu pula dengan yang disampaikan oleh Tokoh Adat Gampong Blang Awe bahwa dalam prosesi *teurimoeng linto* oleh keluarga *dara baro* terdapat ritual adat pertukaran *ranup bate*, penyerahan *peuneuwoe*, tarian selamat datang (bila ada karena tergantung kepada pihak keluarga *dara baro*), dan salam ta'dzim.¹⁵¹

Demikian pula dengan hasil observasi peneliti di hari *intat linto*, peneliti menemukan bahwa *teurimong linto* dilaksanakan oleh perwakilan pihak keluarga mempelai wanita dalam menyambut mempelai pria yang diiringi dengan pertukaran *ranup bate* oleh *ureung tuha gampong* (sesepuh adat), penyerahan *peuneuwoe*, tarian selamat datang, dan salam ta'dzim.¹⁵²

¹⁵⁰ Hasil Dokumentasi *Intat Linto* di kediaman *Dara Baro* pada Minggu, 19 Maret 2023 di Gampong Cot Seutui Kecamatan Ulim.

¹⁵¹ Hasil Wawancara dengan Tokoh Adat Gampong Blang Awe, pada Rabu, 5 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

¹⁵² Hasil Observasi *Intat Linto Baro* di kediaman *Dara Baro* pada Minggu, 19 Maret 2023 di Gampong Cot Seutui Kecamatan Ulim.

i. *Peubreuh Pade* (Menabur Beras-Padi) dan *Rhah Gaki* (Basuh Kaki)

Peubreuh pade merupakan ritual menaburkan beras-padi kepada kedua mempelai pada saat *linto* telah berada di depan pintu rumah *dara baro*. Sedangkan *rhah gaki* adalah ritual membasuh kaki *linto* yang dilakukan oleh *dara baro* sebelum membawa *linto* masuk ke dalam rumah. Hal ini sesuai dengan hasil dokumentasi peneliti pada saat *intat linto*, yakni pada saat *linto* tiba di depan pintu, maka *linto* akan disambut oleh *dara baro* kemudian kedua mempelai duduk di atas kursi lalu seorang sesepuh adat wanita (*nek penganjo*) melakukan *sipreuk breuh-pade* atau *peubreuh pade* (menaburkan beras dan padi) kepada kedua mempelai seperti pada proses *peusijuek*. Selanjutnya diikuti dengan ritual *rhah gaki* (membasuh kaki) dilaksanakan tepat didepan pintu rumah *dara baro*. *Rhah gaki* artinya membasuh kaki *linto* dengan air yang dilakukan oleh *dara baro* sebelum *linto* masuk ke dalam rumah. Membasuh kaki dalam ritual ini tidak diartikan secara harfiah, namun ditinjau menurut istilah, sehingga dalam prosesnya *dara baro* hanya menyapu sepatu *linto* saja.¹⁵³ Demikian pula halnya dengan yang disampaikan oleh Tokoh Adat Gampong Blang Awe bahwa ritual *peubreuh pade* dan *rhah gaki* dilaksanakan pada ketika *linto* berada di depan pintu rumah *dara baro*. Kemudian disediakan kursi untuk kedua mempelai duduk lalu dilakukan *peubreuh pade*, yakni menaburkan beras-padi secara memutar searah jarum jam terhadap masing-masing mempelai. Selanjutnya *dara baro* membasuh

¹⁵³ Hasil Dokumentasi *Intat Linto* di kediaman *Dara Baro* pada Minggu, 19 Maret 2023 di Gampong Cot Seutui Kecamatan Ulim.

kaki *linto* (*rhah gaki*), yakni menyapu atau mengelap dengan air yang disediakan dalam ceret.¹⁵⁴

Begitu juga dengan yang disampaikan oleh Ketua MAA Pidie Jaya, bahwa *peubreuh pade* biasanya diikuti dengan *peusijuek* lalu dilanjutkan dengan *rhah gaki* yang dilakukan oleh *dara baro* ataupun oleh *nek peunganjo* tergantung dengan adat yang berlaku di gampong tersebut.¹⁵⁵ Hal senada pula disampaikan oleh Ketua DKA Pidie Jaya, bahwa sesampai *linto* di *gaki rinyeun* (depan pintu rumah *dara baro*, maka kemudian dilanjutkan dengan ritual *rhah gaki linto* (membasuh kaki *linto*) dalam arti sebenarnya bukan kiasan. Oleh karena itu, sang *linto* harus melepaskan alas kaki pada saat *rhah gaki*. Setelah itu, dilanjutkan dengan ritual *peusijuek teurimoeng linto* dan *peubreuh pade*. Lalu *linto* dimasukkan ke dalam dan dinaikkan ke atas pelaminan serta salam *ta'dzim* antara *linto* dan *dara baro*.¹⁵⁶

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat *intat linto* berlangsung, peneliti menemukan bahwa ritual *rhah gaki* dilaksanakan sebelum *linto* masuk ke dalam rumah. Di depan pintu rumah *linto* dan *dara baro* duduk di kursi kemudian seorang tokoh adat wanita (*nek penganjo*) melakukan *peubreuh pade* kepada kedua mempelai. Selanjutnya *dara baro* melakukan *rhah gaki linto* lalu menuntun *linto* ke dalam rumah untuk makan bersama.¹⁵⁷

¹⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Tokoh Adat Gampong Blang Awe, pada Rabu, 5 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

¹⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Ketua MAA Pidie Jaya pada Selasa, 4 Juli 2023 di Kantor MAA Pidie Jaya.

¹⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Ketua DKA Pidie Jaya, pada Selasa 4 Juli 2023 di Kantor MAA Pidie Jaya.

¹⁵⁷ Hasil Observasi *Intat Linto* di kediaman *Dara Baro* pada Minggu, 19 Maret 2023 di Gampong Cot Seutui Kecamatan Ulim.

j. *Peusijuek Meusandeng* (Tepung Tawar Bersanding)

Selesai makan bersama, kedua mempelai duduk di atas pelaminan lalu dilanjutkan dengan ritual *peusijuek meusandeng* (tepung tawar bersanding) dilaksanakan secara bergiliran oleh beberapa orang wanita (berjumlah ganjil) yang dituakan dari pihak keluarga *linto* dan *dara baro*. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Geuchik Gampong Blang Awe, beliau menjelaskan bahwa *peusijuek meusandeng* dilaksanakan pada saat kedua mempelai bersanding di atas pelaminan. Yang melaksanakan *peusijuek* tersebut adalah tiga sampai tujuh orang wanita yang dituakan dari keluarga kedua belah pihak mempelai. Proses *peusijuek meusandeng* adalah pihak *dara baro* melakukan *peusijuek* terhadap *linto* dan pihak *linto* melakukan *peusijuek* terhadap *dara baro*.¹⁵⁸

Demikian pula dengan yang disampaikan oleh Tokoh Adat Gampong Blang Awe bahwa *peusijuek meusandeng* dilakukan di atas pelaminan oleh beberapa orang wanita dari pihak *linto* dan *dara baro* (berjumlah ganjil) dengan menggunakan perlengkapan *peusijuek* yang serupa pada saat *peusijuek peutroen linto*, diantaranya:

- a) *On seunijuek, naleung sambo, on raihan, on leubu, on seuke pulot, on gaca, dan bijeh pineung*. Semuanya diikat menjadi satu untuk *peureutek ie on* (memercikkan air tepung tawar). Makna dari ikatan tersebut adalah agar kedua mempelai saling memiliki ikatan yang kuat dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

¹⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Geuchik Gampong Blang Awe, pada Rabu, 5 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

- b) *Teupong tabeu ngen ie* (tepung tawar dan air) adalah tepung beras ketan yang dilarutkan dalam air yang dipercikkan kepada *linto* dan *dara baro*. Maknanya adalah supaya kedua mempelai senantiasa hidup tentram dan tenang serta saling menerima kekurangan masing-masing.
- c) *Breuh pade* (beras dan padi) dari jenis yang sama, perbedaannya yang satu masih memiliki kulit (padi) dan yang satu lagi sudah terkupas (beras). Makna dari *breuh pade* yang ditaburkan kepada *linto* dan *dara baro* adalah supaya *linto* dapat menyesuaikan diri dan bersatu dengan lingkungan keluarga *dara baro* sebagaimana beras dan padi tersebut bersatu ketika berada di dalam wadah.
- d) *Glok jaroe* (mangkuk kecil), *ceurana* (cerana), *dalong* (tempat sajian berbentuk bundar dari tembaga), *bu leukat* (nasi ketan), *boh kruet* (jeruk purut), *euncien meuh* (cincin emas), dan *sangee* (tudung saji).¹⁵⁹

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ketua MAA Pidie Jaya, beliau mengatakan bahwa *peusijuek meusandeng* dilaksanakan setelah makan bersama yang dilakukan oleh beberapa *ureung tuha* dari pihak *linto* dan *dara baro*.¹⁶⁰

Begitu pula dengan hasil observasi yang peneliti dapatkan pada saat prosesi *intat linto* berlangsung, peneliti menemukan bahwa *peusijuek meusandeng* dilaksanakan setelah *linto* dan *dara baro* berada di atas pelaminan, kemudian kedua mempelai di-*peusijuek* oleh beberapa orang wanita secara bergiliran.¹⁶¹

¹⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Tokoh Adat Gampong Blang Awe, pada Rabu, 5 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

¹⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Ketua MAA Pidie Jaya pada Selasa, 4 Juli 2023 di Kantor MAA Pidie Jaya.

¹⁶¹ Hasil Observasi *Intat Linto Baro* di kediaman *Dara Baro* pada Minggu, 19 Maret 2023 di Gampong Cot Seutui Kecamatan Ulim.

k. *Seuneumah* (Salam Kemuliaan)

Seuneumah (disebut juga dengan *teumeutuek*) merupakan salaman orang yang melakukan *peusijuek* dengan kedua mempelai dan disertai *bungong jaroe* (buah tangan) berupa uang dalam amplop. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Geuchik Gampong Blang Awe bahwa *seuneumah* dilaksanakan sesudah *peusijuek meusandeng* kedua mempelai. Para pelaku *peusijuek* dari pihak *dara baro* bersalaman dengan *linto* dengan diselipkan uang dalam amplop sebagai *bungong jaroe*, begitu juga dengan pihak *linto* saat bersalaman dengan *dara baro* menyelipkan *bungong jaroe*.¹⁶² Begitu pula dengan yang disampaikan oleh Tokoh Adat Gampong Blang Awe bahwa *seuneumah* dilakukan setelah prosesi *peusijuek* selesai kemudian yang melakukan *peusijuek* terhadap *linto*, menyalami *linto* serta menyelipkan uang amplop pada saat salaman. Demikian pula dengan melakukan *peusijuek* terhadap *dara baro* juga melakukan hal yang sama. Adapun isi uang amplop tidak ditentukan jumlahnya, semua tergantung kepada kemampuan orang yang melakukan *seuneumah* karena makna dari *seuneumah* adalah sebagai bentuk penghargaan dan memuliakan sang mempelai dengan memberikan hadiah berupa uang amplop.¹⁶³

Sama halnya dengan yang dipaparkan oleh Ketua MAA Pidie Jaya bahwa pada *seuneumah* uang amplop yang diberikan oleh yang melakukan *peusijuek* kepada kedua mempelai terkadang ada dan terkadang tidak. Namun, karena sudah

¹⁶² Hasil Wawancara dengan Ibu Geuchik Gampong Blang Awe, pada Rabu, 5 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

¹⁶³ Hasil Wawancara dengan Tokoh Adat Gampong Blang Awe, pada Rabu, 5 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

menjadi *reusam* hal tersebut menjadi keharusan yang tidak boleh tidak dan biasanya uang amplop tersebut telah dipersiapkan oleh pihak *dara baro*.¹⁶⁴

Hal yang sama juga peneliti temukan dalam hasil observasi bahwa proses *seuneumah* dilaksanakan setelah *peusijuek meusandeng*. Bila yang melaksanakan *peusijuek* dari pihak *linto*, maka *seuneumah* dilakukan dengan *dara baro* demikian pula sebaliknya.¹⁶⁵

1. *Poet Capli* (Perkenalan dengan Keluarga *Dara Baro*)

Poet Capli adalah suatu istilah yang digunakan untuk ritual adat perkenalan *linto baro* dengan pihak keluarga *dara baro*. Pada ritual *poet capli linto* diperkenalkan dengan ahli famili *dara baro* disertai dengan salaman yang diselipkan uang amplop dari keluarga *dara baro* untuk *linto*. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Ibu Geuchik Gampong Blang Awe bahwa prosesi ritual *poet capli* biasanya dilaksanakan di luar rumah. Ahli famili dan keluarga *dara baro* duduk diatas kursi yang telah disediakan kemudian *linto* dan *dara baro* bersalaman secara bergiliran diiringi dengan perkenalan dengan keluarga *dara baro* dan sedekah amplop dari masing-masing famili *dara baro* untuk *linto* disertai permintaan maaf dan mohon restu dari orang tua.¹⁶⁶ Hal senada juga disampaikan oleh Tokoh Adat Gampong Blang Awe bahwa setelah selesai dari semua rangkaian ritual di atas pelaminan, maka kedua mempelai melakukan ritual *poet capli* (perkenalan *linto baro* dengan keluarga *dara baro*) yang biasanya

¹⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Ketua MAA Pidie Jaya pada Selasa, 4 Juli 2023 di Kantor MAA Pidie Jaya.

¹⁶⁵ Hasil Observasi *Intat Linto Baro* di kediaman *Dara Baro* pada Minggu, 19 Maret 2023 di Gampong Cot Seutui Kecamatan Ulim.

¹⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Geuchik Gampong Blang Awe, pada Rabu, 5 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

dilaksanakan di luar rumah. Orang tua dan keluarga *dara baro* duduk di atas kursi yang telah disediakan, kemudian kedua mempelai berjalan membungkuk dan menyalami orang tua dan keluarga *dara baro* dengan penuh ta'dzim. Kedua mempelai juga meminta maaf atas kesalahan dan dosa serta memohon do'a dan restu, kemudian orang tua pun mendo'akan kedua mempelai agar kelak menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah* (keluarga yang tentram, penuh kasih, dan sayang). Pada saat bersalaman dengan *linto*, orang tua dan keluarga *dara baro* menyalami *linto* dengan menyelipkan hadiah berupa uang amplop sebagai bentuk kemuliaan.¹⁶⁷

Demikian pula dengan yang dituturkan oleh Ketua MAA Pidie Jaya bahwa *poet capli*, yakni memperkenalkan *linto* dengan keluarga *dara baro* dan setiap anggota keluarga *dara baro* telah mempersiapkan amplop berisi uang untuk *linto* saat *teumeutuek* (salaman dengan selipan uang amplop).¹⁶⁸ Sama halnya dengan yang diutarakan oleh Ketua DKA Pidie Jaya, bahwa *poet capli* merupakan perkenalan antara *linto* dan keluarga *dara baro* dengan cara menyalami mereka satu persatu diiringi dengan pemberitahuan dari *dara baro* kepada *linto* bahwa yang disalami tersebut adalah ibu, nenek, pak wa *dara baro*, dan sebagainya. Pada saat salaman berlangsung keluarga *dara baro* menyelipkan uang amplop sebagai sedekah (*bungong jaroe*) untuk *linto*.¹⁶⁹

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang peneliti temukan pada prosesi *intat linto* bahwa *linto* bersalaman serta diperkenalkan dengan ahli

¹⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Tokoh Adat Gampong Blang Awe, pada Rabu, 5 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

¹⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Ketua MAA Pidie Jaya pada Selasa, 4 Juli 2023 di Kantor MAA Pidie Jaya.

¹⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Ketua DKA Pidie Jaya, pada Selasa 4 Juli 2023 di Kantor MAA Pidie Jaya.

keluarga *dara baro* dan keluarga *dara baro* memberikan duit dalam amplop pada saat salaman berlangsung.¹⁷⁰

m. *Pulang Linto* (Penyerahan *Linto*)

Pulang linto merupakan ritual penyerahan *linto* oleh *ureung tuha gampong linto* (orang yang dituakan di dalam masyarakat) yang terdiri dari perangkat desa dan masyarakat kepada *ureung tuha gampong dara baro* untuk menjadi masyarakat di *gampong dara baro*. *Pulang linto* biasanya diawali dengan salam lalu muqaddimah dengan kata-kata pantun dan bersajak seperti pada saat *seumapa*. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Geuchik Gampong Blang Awe bahwa *pulang linto* biasanya dilaksanakan oleh *ureung tuha gampong linto* dan *dara baro* di suatu tempat yang sudah disediakan. *Pulang linto* hanya berupa obrolan kedua belah pihak *ureung tuha gampong* tentang penyerahan *linto* kepada *ureung tuha gampong dara baro* untuk diterima sebagai warga baru di *gampong dara baro*.¹⁷¹ Hal yang sama juga peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan Tokoh Adat Gampong Blang Awe, beliau menjelaskan bahwa *pulang linto* dilaksanakan oleh *ureung tuha gampong linto* dan *dara baro* yang terdiri dari aparaturnya dan masyarakat *gampong* kedua mempelai. *Pulang linto* dilaksanakan pada tempat khusus yang diawali dengan salam dan kata-kata sambutan dari *ureung tuha gampong dara baro* kemudian dijawab oleh *ureung tuha gampong linto* dengan ucapan terima kasih atas sambutan hangat dari tuan

¹⁷⁰ Hasil Observasi *Intat Linto Baro* di kediaman *Dara Baro* pada Minggu, 19 Maret 2023 di *Gampong Cot Seutui* Kecamatan Ulim.

¹⁷¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Geuchik Gampong Blang Awe, pada Rabu, 5 April 2023 di *Gampong Blang Awe* Kecamatan Meureudu.

rumah lalu dilanjutkan dengan penyerahan *linto* untuk diterima menjadi warga gampong *dara baro* dan diterima segala bentuk kekurangannya serta mengajarkan hal baik dalam berinteraksi sosial di lingkungan masyarakat.¹⁷²

Demikian pula yang disampaikan oleh Ketua MAA Pidie Jaya bahwa *pulang linto* (serah-terima *linto*) umumnya dilaksanakan oleh *ureung tuha* gampong *linto* dengan *ureung tuha dara baro* dari kalangan perangkat desa dan yang berbicara nantinya adalah orang yang lebih berpemahaman dan pengalaman baik *tuha peut*, mukim, *geuchik*, *teungku imum*, atau *sekdes*.¹⁷³ Hal serupa juga diutarakan oleh Ketua DKA Pidie Jaya, bahwa *pulang linto* adalah serah-terima *linto* dan disebut juga dengan pidato serah-terima *linto* menggunakan Bahasa Aceh kiasan yang bersajak khas sehingga terdengar indah dan enak didengar. Oleh karena demikian, yang berbicara pada saat *pulang linto* adalah orang yang paham tentang adat dan budaya serta sastra Aceh.¹⁷⁴

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil observasi yang peneliti temukan pada saat *intat linto*, bahwa *pulang linto* dilakukan oleh *ureung tuha gampong linto* dan *dara baro*, yakni menyerahkan *linto* agar diterima segala kelebihan dan kekurangannya untuk menjadi masyarakat di gampong *dara baro*.¹⁷⁵

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara yang telah peneliti lakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada tradisi tiga belas macam ritual adat dan reusam yang dilaksanakan, antara lain yaitu: (1) *ba peng*

¹⁷² Hasil Wawancara dengan Tokoh Adat Gampong Blang Awe, pada Rabu, 5 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

¹⁷³ Hasil Wawancara dengan Ketua MAA Pidie Jaya pada Selasa, 4 Juli 2023 di Kantor MAA Pidie Jaya.

¹⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Ketua DKA Pidie Jaya, pada Selasa 4 Juli 2023 di Kantor MAA Pidie Jaya.

¹⁷⁵ Hasil Observasi *Intat Linto Baro* di kediaman *Dara Baro* pada Minggu, 19 Maret 2023 di Gampong Cot Seutui Kecamatan Ulim.

angoh (membawa uang tambahan belanja) yang diserahkan oleh pihak *linto* kepada pihak *dara baro*, (2) *jak bak jrat keuluarga* (ziarah ke makam keluarga) yang dilaksanakan sehari sebelum *intat linto* berlangsung, (3) *peusijuek peutroen linto* (tepung tawar menurunkan *linto*) dilaksanakan pada malam hari ketika *linto baro* masih berada di kediamannya, *peusijuek* tersebut menggunakan beberapa alat atau bahan, yaitu *dalong*, *glok*, *sangee*, *euncien meuh*, *ie cinue ngen tungoe apui*, *breuh pade*, *bu leukat*, *u mirah*, *bijeh pineung*, *on seunijuek*, *naleung sambo*, *on gaca*, *on raihan*, *on seukee pulot*, *on leubu*, dan *boh kruet*, (4) *lakee ijin bak ureung syik* (berpamitan *linto baro* kepada orang tua) sebelum *intat linto*, (5) *seulaweut keu nabi* (shalawat kepada Nabi Saw) dilaksanakan saat *linto* keluar rumah dan berkumpul dengan rombongan pengantar, (6) *peuneuwoe* (seserahan untuk *dara baro*) adalah bagian dari tradisi *intat linto* dimana *linto baro* membawa *peuneuwoe* sebagai hadiah bagi *dara baro*. (7) *intat linto* dan pembacaan shalawat untuk baginda Nabi Muhammad Saw juga dilaksanakan pada saat rombongan mengantar *linto* (*intat linto*) menuju ke rumah *dara baro*. (8) *teurimong linto* (menyambut *linto*) yang dilaksanakan dengan iringan beberapa ritual lainnya, (9) *peubreuh pade* dan *rhah gaki* yang pelaksanaannya tepat di *gaki rinyeun* (pintu rumah *dara baro*), (10) *peusijuek meusandeng* pelaksanaannya setelah kedua mempelai bersanding di atas pelaminan, (11) *seuneumah* (salam kemuliaan) salaman kedua mempelai dengan yang melakukan *peusijuek meusandeng*, (12) *poet capli*, yakni perkenalan *linto* dengan keluarga *dara baro* disertai selipan amplop berisi uang dari keluarga *dara baro* untuk *linto*, dan (13)

pulang linto (penyerahan *linto*) dilakukan oleh *ureung tuha gampong* dari kedua belah pihak mempelai.

Secara terperinci, kesimpulan dari jawaban pertanyaan penelitian pertama tentang ritual-ritual adat yang terdapat dalam tradisi *intat linto* di Gampong Blang Awe dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1: Makna Ritual Adat dan *Reusam* dalam Tradisi *Intat Linto*

No	Ritual Adat dan <i>Reusam</i>	Makna	Keterangan
1	<i>Ba peng anghoh</i> (membawa uang tambahan belanja)	Kepedulian sosial terhadap keluarga <i>dara baro</i>	<i>Reusam</i>
2	<i>Jak bak jrat keuluarga</i> (ziarah ke makam keluarga)	Silaturahmi dengan yang telah tiada serta renungan terhadap kematian dan alam barzakh	<i>Reusam</i>
3	<i>Peusijuek peutroen linto</i> (tepung tawar menurunkan <i>linto</i>)	Mengharapkan kebaikan dan keberkahan dari Allah Swt untuk <i>linto baro</i>	Adat
4	<i>Lakee ijin bak ureung syik</i> (berpamitan kepada orang tua)	Adab dan <i>ta'dzim</i> (memuliakan) orang tua	Adat
5	<i>Seulaweut keu Nabi</i> (shalawat kepada Nabi Saw)	Keimanan dan kecintaan kepada Nabi Saw	Adat
6	<i>Ba peuneuwoe</i> (membawa seserahan untuk <i>dara baro</i>)	Hadiah <i>linto</i> untuk <i>dara baro</i> dan menyimbolkan kadar kemampuan terhadap nafkah dzahir	Adat
7	<i>Intat linto</i> dan <i>seulaweut</i> (antar <i>linto</i> dan shalawat)	Mengantar <i>linto</i> kepada <i>dara baro</i> dengan iringan shalawat sebagai <i>tafa'ul</i> (mengharapkan kebaikan dengan berkat lantunan shalawat)	Adat
8	<i>Teurimoeng linto</i> (menyambut <i>linto</i>)	Adab dan <i>ta'dzim</i> (memuliakan) tamu	Adat
9	<i>Peubreuh padee</i> dan <i>rhah gaki</i> (menabur beras-padi dan membasuh kaki)	<i>Tafa'ul</i> (mengharapkan kebaikan) agar senantiasa bersama dan kebaktian isteri terhadap suami	Adat
10	<i>Peusijuek meusandeng</i> (tepung tawar bersanding)	Mengharapkan kebaikan dan keberkahan dari Allah Swt untuk kedua mempelai semoga tentram dan bahagia dalam rumah tangga	Adat

11	<i>Seuneumah</i> (salam kemuliaan)	Bentuk kemuliaan dari yang melakukan <i>peusijuek</i> terhadap kedua mempelai dengan <i>teumeutuek</i> (salaman dengan selipan uang amplop)	Adat
12	<i>Poet capli</i> (perkenalan dengan keluarga <i>dara baro</i>)	Menyambung kekerabatan melalui perkenalan yang diiringi dengan <i>teumeutuek</i>	Adat
13	<i>Pulang linto</i> (penyerahan <i>linto</i>)	Interaksi sosial <i>ureung tuha</i> gampong saat serah-terima <i>linto baro</i>	Adat

2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Ritual Adat *Intat Linto*

Tradisi *intat linto* sejak dahulu hingga sekarang tidak pernah lekang dan terpisahkan dengan nilai-nilai agama Islam. Hal ini bertujuan untuk mengokohkan pondasi agama dalam jiwa setiap masyarakat sehingga setiap melaksanakan tradisi *intat linto* masyarakat selalu ingat kepada Allah Swt serta perintah dan larangannya sehingga apa saja ritual adat yang dilaksanakan dalam prosesi *intat linto* akan menjadi amal ibadah, menambah keimanan dan ketaqwaan.

Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung di dalam ritual-ritual adat dalam tradisi *intat linto* masyarakat Gampong Blang Awe, antara lain yaitu:

a. Nilai Pendidikan Aqidah

Menurut hasil wawancara peneliti dengan Teungku Imum Gampong Blang Awe, beliau menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan aqidah terkandung pada beberapa ritual adat *intat linto*, diantaranya: *jak bak jrat keluarga* (ziarah ke makam keluarga) terdapat nilai aqidah dari mengingat kematian serta percaya bahwa alam barzakh itu ada. Kemudian ada pula shalawat yang merupakan bentuk

iman dan cinta kepada Nabi Saw. Jadi, dengan bershalawat diharapkan sang mempelai senantiasa beriman, mencintai, dan menjalankan segala yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw agar mendapatkan syafa'at dari Nabi Saw kelak di *yaumul hisab*.¹⁷⁶ Demikian pula dengan yang disampaikan oleh Tuha Peut Gampong Blang Awe bahwa ada kandungan nilai-nilai pendidikan aqidah pada ritual tradisis *intat linto*, misalnya: *jak bak jrat keluarga* (ziarah ke makam keluarga) terdapat nilai aqidah, yaitu mengingatkan akan kematian dan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw yang terkandung nilai keimanan kepada rasul dan mencintai Rasulullah Saw.¹⁷⁷ Begitu pula yang dituturkan oleh Teungku Khatib Mesjid Gampong Blang Awe bahwa ada dua macam ritual adat tradisi *intat linto* di Gampong Blang Awe yang mengandung nilai pendidikan aqidah, yakni: *jak bak jrat keluarga* mengandung nilai aqidah, yakni percaya bahwa setiap makhluk akan merasakan mati dan percaya bahwa alam kubur itu ada sehingga dapat meningkatkan keimanan kepada Allah Swt dan *seulaweut keu Nabi* yang di dalamnya ada kandungan nilai iman kepada rasul dan cinta kepada Rasulullah Saw mengamalkan perintah Allah untuk bershalawat Rasulullah Saw.¹⁷⁸

Demikian pula halnya dengan hasil observasi yang peneliti dapatkan bahwa pada pelaksanaan ritual adat tradisi *intat linto* mengandung nilai-nilai pendidikan aqidah di dalam dua ritual, yaitu *jak bak jrat keluarga* (ziarah ke makam keluarga) yang menjadi bahan renungan terhadap yang masih hidup akan alam barzakh dan *seulaweut keu nabi* (shalawat kepada Nabi Saw) sebanyak tiga

¹⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Teungku Imum Gampong Blang Awe, pada Selasa, 11 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

¹⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Tuha Peut Gampong Blang Awe, pada Senin, 17 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

¹⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Teungku Khatib Mesjid Gampong Blang Awe, pada Kamis, 13 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

kali sebelum berangkat dan pada saat tiba dan berjalan beriringan menuju rumah *dara baro* sebagai bentuk cinta dan iman kepada Nabi Saw.¹⁷⁹

b. Nilai Pendidikan Ibadah

Dalam ritual-ritual adat tradisi *linto* juga mengandung nilai-nilai pendidikan ibadah sebagaimana yang diutarakan oleh Teungku Bilal Mesjid Gampong Blang Awe, diantaranya: *ba peng ango* terkandung nilai ibadah dan sosial. Hal ini dapat dilihat dari sedekah berupa beras dan uang yang diberikan oleh keluarga *linto* untuk tambahan biaya kenduri yang dilaksanakan oleh tuan rumah, *jak bak jrat keluarga* (ziarah ke makam keluarga) terkandung nilai ibadah, yaitu membaca Alquran, atau zikir serta mendo'akan ahli kubur, *peusijuek peutron linto* terkandung nilai akhlak berupa cinta kasih orang tua untuk anaknya yang akan berumah tangga dengan cara mendo'akan melalui tafaul (*seumpeuna*) pada *peusijuek*, *peusijuek peutron linto* pelaku *peusijuek* melaksanakan *peusijuek* disertai dengan membaca beberapa surah pendek, bershalawat kepada Nabi Saw, bertafaul (*seumpeuna*) dan berdo'a kepada Allah. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa pada proses *peusijuek* ada mengandung nilai ibadah, *lake izin bak ureung syik* (berpamitan *linto* dengan orang tua) sang *linto* bersalaman dan meminta maaf serta memohon do'a dari orang tua. Hal tersebut merupakan bentuk penghormatan dan berbakti kepada kedua orang tua yang di dalamnya mengandung nilai ibadah, *seulaweut keu Nabi* (shalawat kepada Nabi Saw) mengandung nilai ibadah karena shalawat merupakan perintah Allah dan perintah

¹⁷⁹ Hasil Observasi di kediaman *Linto Baro* pada Minggu, 18 Maret 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

Allah adalah ibadah yang menjadikan pelakunya mendapatkan syafa'at, dan *peusijuek meusandeng* ada pembacaan ayat Alquran, shalawat, dan do'a terhadap kedua mempelai disertai dengan *peureutek ie on* (memercikkan air dedaunan) yang mengandung tafa'ul (*seumpeuna*).¹⁸⁰

Begitu juga halnya dengan yang dijelaskan oleh Teungku Imum Gampong Blang Awe bahwa ada kandungan nilai-nilai pendidikan ibadah di dalam beberapa ritual adat tradisi *intat linto*, yaitu: *ba peng anghoh* (membawa uang tambahan belanja) merupakan suatu *reusam* yang mengandung nilai pendidikan ibadah karena terdapat unsur sedekah berbentuk kepedulian dari pihak *linto* terhadap pihak *dara baro, jak bak jrat keuluarga* (ziarah ke makam keluarga) mengandung nilai ibadah berupa *qashad* (niat) pahala dari pembacaan ayat Alquran untuk mayit dan mendo'akan agar mayit terbebas dari azab kubur, *peusijuek peutron linto* terdapat nilai ibadah, yaitu berupa membaca ayat Alquran, do'a, dan shalawat serta tafa'ul (*seumpeuna*) yang secara bahasa berarti tanda baik. Jadi, sebagaimana bahan-bahan *peusijuek* mempunyai khasiat yang baik, maka mudah-mudahan orang yang di-*peusijuek* juga memperoleh kebaikan, *lakee ijin bak ureung syik* (berpamitan dengan orang tua) terkandung nilai ibadah, yaitu menyalami orang tua, meminta maaf atas segala kesalahan, dan memohon do'a restu. Kemudian orang tua mendo'akan anaknya, *seulaweut keu Nabi* (shalawat kepada Nabi Saw) mengandung nilai ibadah dari perintah Allah dalam Alquran untuk orang beriman agar senantiasa bershalawat kepada Nabi Saw dan shalawat juga salah satu syarat mendapatkan syafa'at dari beliau, *peubreuh pade*

¹⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Teungku Bilal Mesjid Gampong Blang Awe, pada Minggu, 9 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

(menaburkan beras-padi) berupa do'a dan shalawat yang mengandung tafaul (*seumpeuna*), yakni memohon kepada Allah dengan harapan sebagaimana beras dan padi dapat bersatu dan bersama di dalam wadah begitu juga dengan sang *linto* mudah-mudahan bisa berbaur dan bersatu dalam lingkungan keluarga *dara baro*, dan *peusijuek meusandeng* (tepung tawar saat bersanding) mengandung nilai-nilai ibadah dari shalawat, do'a-do'a, ayat Alquran, dan pengambilan tafaul dari bahan-bahan *peusijuek* tersebut.¹⁸¹

Hal yang sama pun diungkapkan oleh Teungku Khatib Gampong Blang Awe, beliau mengatakan bahwa nilai-nilai pendidikan ibadah terkandung pada beberapa ritual adat tradisi *intat linto*, diantaranya: *ba peng angoh* merupakan bentuk bantuan dan kepedulian pihak *linto* terhadap kondisi keluarga *dara baro* yang sedang menyiapkan kenduri *teurimoeng linto* dan rombongan pada hari *intat linto*. Maka dari itu, pada sedekah tersebut terkandung nilai ibadah dan sosial, *jak bak jrat keuluarga* (ziarah ke makam keluarga) terkandung nilai ibadah dari pembacaan ayat suci Alquran, membaca zikir, dan berdo'a untuk keluarga yang telah meninggal, *peusijuek peutron linto* (tepung tawar menurunkan *linto*) mengandung nilai ibadah, yakni terkandung dalam do'a, zikir, dan shalawat yang dibaca pada proses *peusijuek*, *lake izin bak ureung syik* (berpamitan *linto* dengan orang tua) terdapat nilai ibadah berupa bakti dan hormat kepada orang tua, *seulaweut keu nabi* (shalawat kepada Nabi Saw) ada mengandung nilai ibadah karena berpedoman kepada firman Allah Swt dalam Surah Al-Ahzab ayat 56 dan karena mengharapkan syafa'at dari Rasulullah Saw, *peubreuh pade* (menaburkan

¹⁸¹ Hasil Wawancara dengan Teungku Imum Gampong Blang Awe, pada Selasa, 11 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

beras-padi) *nek peunganjo* (sesepuh adat) membaca do'a dan bertafaul (*cok seumpeuna*) dari *breuh pade* (beras-padi) yang ditaburkan kepada kedua mempelai. Dalam prosesi tersebut terdapat do'a yang dipanjatkan oleh *nek peunganjo* yang di dalamnya mengandung nilai ibadah, dan *peusijuek meusandeng* (tepung tawar bersanding) pelaku *peusijuek* membacakan beberapa ayat Alquran, do'a, dan tafaul (*seumpeuna*) dari bahan-bahan *peusijuek*. Dalam proses kegiatan *peusijuek* semua hal yang dilakukan dipanjatkan kepada Allah Swt dan diharapkan agar mendapatkan berkah. Oleh karena itu, di dalam proses pelaksanaan *peusijuek* mengandung nilai ibadah.¹⁸²

Demikian pula halnya dengan hasil observasi yang peneliti dapatkan bahwa pada pelaksanaan ritual-ritual adat tradisi *intat linto* mengandung nilai-nilai pendidikan ibadah pada beberapa ritual, diantaranya yaitu: *ba peng angoh* (membawa uang tambahan belanja), *jak bak jrat keuluarga* (ziarah ke makam keluarga), *peusijuek peutroen linto* (tepung tawar menurunkan *linto*), *lakee ijin bak ureung syik* (berpamitan kepada orang tua), *seulaweut keu nabi* (shalawat kepada Nabi Saw), *peubreuh padee* (menaburkan beras-padi), dan *peusijuek meusandeng* (tepung tawar saat bersanding).¹⁸³

c. Nilai Pendidikan Akhlak

Dalam hasil wawancara peneliti dengan Teungku Imum Gampong Blang Awe, beliau mengatakan bahwa pada ritual-ritual adat tradisi *intat linto* Gampong

¹⁸² Hasil Wawancara dengan Teungku Khatib Mesjid Gampong Blang Awe, pada Kamis, 13 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

¹⁸³ Hasil Observasi di kediaman *Linto* dan *Dara Baro* pada Sabtu-Minggu, 18-19 Maret 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu dan Gampong Cot Seutui Kecamatan Ulim.

Blang Awe terdapat kandungan nilai-nilai pendidikan akhlak, antara lain: pada ritual *jak bak jrat keuarga* (ziarah ke makam keluarga) terkandung nilai akhlak, yaitu adab orang hidup kepada yang sudah meninggal dengan menziarahi keluarga yang telah meninggal, *lake izin bak ureung syik* mengandung nilai akhlak yang terpuji, yaitu adab seorang anak kepada orang tua, menyimak dan mengamalkan petuah dan nasehat dari orang tua, serta berbakti kepada orang tua walaupun telah berkeluarga, *teurimoeng linto* (menyambut *linto*) yaitu menghormati serta berlaku sopan dan santun terhadap tamu dengan memberikan sambutan, pelayanan terbaik, dan menjamu makan sesuai dengan tradisi adat yang berlaku, *rhah gaki* mengandung nilai akhlak, yaitu adab sang *dara baro* sebagai isteri terhadap *linto* yang merupakan suaminya, *saleum ta'dzim* (salam memuliakan) yang dilakukan oleh *dara baro* dengan cara menyalami *linto* mencium tangan dan lutut adalah bentuk akhlak terpuji seorang isteri terhadap suami, *poet capli* yang merupakan salam perkenalan *linto* dengan ahli keluarga *dara baro* mengandung nilai akhlak berupa ta'dzim (penghormatan) *linto* kepada orang tua dan keluarga *dara baro*, dan *pulang linto* mengandung nilai akhlak berupa silaturrahi, kesopanan dan kesantunan dalam bertutur kata antara *ureung tuha gampong linto* dan *dara baro*.¹⁸⁴

Begitu juga dengan yang disampaikan oleh Teungku Khatib Mesjid Gampong Blang Awe bahwa ziarah ke makam keluarga mengandung nilai akhlak, yakni bersilaturrahi dengan keluarga yang telah meninggal serta menyenangkan ahli kubur dengan bacaan Alquran dan do'a, *lake izin bak ureung syik* (berpamitan

¹⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Teungku Imum Gampong Blang Awe, pada Selasa, 11 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

kepada orang tua) adalah kebaktian anak terhadap orang tua berupa menghormati dengan cara menyalami, mendengarkan nasehat yang disampaikan, dan bertingkah laku sopan dan santun dihadapan orang tua, *teurimoeng linto* (menyambut *linto*) terkandung nilai akhlak dari tuan rumah seperti sopan santun, menghormati tamu, dan memuliakan tamu dari rombongan *linto*, *rhah gaki* (basuh kaki) terkandung nilai akhlak, yakni adab seorang isteri dalam melayani suami berupa ketaatan, kesopanan, dan kesantunan, *saleum ta'dzim* (salam memuliakan), yakni salaman yang dilakukan oleh *dara baro* dan *linto* merupakan bentuk akhlak terpuji seorang isteri terhadap suami, *poet capli* (perkenalan dengan keluarga *dara baro*) adalah menghormati dan memuliakan orang tua pada saat berkenalan dan bersalaman merupakan nilai akhlak mulia, dan *pulang linto* (penyerahan *linto*) mengandung nilai akhlak, yakni memulai percakapan dengan salam dan sapa, menghormati dan memuliakan perwakilan pihak *linto*.¹⁸⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh Teungku Bilal Masjid Gampong Blang Awe, bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak banyak terdapat di dalam ritual-ritual adat *intat linto*, seperti pada ritual *jak bak jrat keluarga* (ziarah ke makam keluarga) yang mengandung makna silaturahmi yang masih hidup kepada yang telah tiada adalah bentuk nilai akhlak yang baik, *lake izin bak ureung syik* (berpamitan dengan orang tua), yaitu adab kepada orang tua dan taat serta patuh terhadap nasehat yang diberikan, *teurimoeng linto* (menyambut *linto*) pihak tuan rumah melaksanakan sambutan terhadap *linto* dan rombongan, menjaga tata krama, sopan santun, dan menghormati serta memuliakan rombongan, *linto*, dan

¹⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Teungku Khatib Mesjid Gampong Blang Awe, pada Kamis, 13 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

keluarga *linto*. Oleh karena itu, dalam penyambutan *linto* dan rombongan mengandung nilai akhlak, *rhah gaki* (basuh kaki) sang *dara baro* melakukan pelayanan berupa membasuh kaki *linto* sebelum masuk rumah. Hal ini merupakan simbol dari ketaatan, kesopanan, dan kesantunan istri terhadap suami yang di dalamnya mengandung nilai akhlak berupa adab isteri dalam menunaikan hak-hak suami, *saleum ta'dzim* (salam memuliakan), yakni salaman kedua mempelai dimana *dara baro* mencium tangan bahkan lutut *linto* merupakan bentuk akhlak terpuji dan cara seorang isteri memuliakan suami, *poet capli* (perkenalan dengan keluarga *dara baro*) sang *linto* menyalami dan mencium tangan orang tua dan kerabat *dara baro* dengan penuh penghormatan disertai dengan perkenalan dengan orang tua dan kerabat *dara baro*. Dalam kegiatan salaman dan perkenalan tersebut mengandung nilai pendidikan akhlak, dan ritual *pulang linto* mengandung nilai akhlak, yaitu adab *ureung tuha gampong dara baro* dalam menunaikan hak tamunya yaitu *ureung tuha gampong linto* dengan cara bersikap ramah.¹⁸⁶

Demikian pula halnya dengan hasil observasi yang peneliti dapatkan bahwa peneliti menemukan pada beberapa ritual adat tradisi *intat linto* terkandung nilai-nilai pendidikan akhlak, diantaranya: *jak bak jrat keuarga* (ziarah ke makam keluarga), *lake izin bak ureung syik* (berpamitan kepada orang tua), *teurimoeng linto* (menyambut *linto*), *rhah gaki* (basuh kaki), *saleum ta'dzim* (salam memuliakan), *poet capli* (perkenalan dengan keluarga *dara baro*), *pulang linto* (penyerahan *linto*).¹⁸⁷

¹⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Teungku Bilal Mesjid Gampong Blang Awe, pada Minggu, 9 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

¹⁸⁷ Hasil Observasi *Intat Linto* di kediaman *Dara Baro* pada Minggu, 19 Maret 2023 di Gampong Cot Seutui Kecamatan Ulim.

d. Nilai Pendidikan Sosial

Teungku Imum Gampong Blang Awe mengungkapkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung di dalam beberapa ritual adat tradisi *intat linto* diantaranya: pada *ba peng ango* (membawa uang tambahan belanja) dimana terdapat *bi haba* (memberi kabar) pihak *linto* terhadap keluarga *dara baro* tentang jumlah rombongan dan waktu *intat linto* serta memberikan ala kadar sedekah *bungoeng jaroe* (buah tangan) adalah suatu perbuatan mulia yang terkandung nilai sosial di dalamnya, *peuneuwoe* (seserahan untuk *dara baro*) terkandung nilai sosial, yaitu menunaikan hak *dara baro* dalam tradisi adat yang berlaku dengan membawakan hadiah berupa barang-barang yang telah ditentukan. *intat linto* mengandung nilai sosial berupa kepedulian sosial, kerjasama, serta saling membantu, *teurimoeng linto* mengandung nilai sosial, yaitu keramahan tuan rumah ketika menyambut tamu dan tata krama yang elok ketika melayani tamu, *seuneumah*, yaitu salaman yang disertai selipan hadiah berupa uang amplop. Dalam pemberian hadiah melalui proses salaman terkandung bentuk kemuliaan terhadap *linto* dan *dara baro* yang berlandaskan dari tradisi adat, *poet capli* terkandung nilai sosial berupa pengenalan *linto* dengan orang tua dan keluarga *dara baro* yang disertai dengan hadiah uang amplop dari keluarga *dara baro* untuk *linto*, dan *pulang linto* mengandung nilai sosial berupa interaksi dengan bahasa yang sopan, menjaga tata krama, serta saling menghargai dan menghormati.¹⁸⁸

¹⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Teungku Imum Gampong Blang Awe, pada Selasa, 11 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

Hal yang serupa juga peneliti dapatkan dari wawancara dengan Teungku Bilal Mesjid Gampong Blang Awe, beliau mengatakan bahwa nilai-nilai pendidikan sosial banyak terkandung di dalam beberapa ritual, seperti yang terkandung dalam ritual *ba peng ango* dimana pihak *linto* menyedekahkan ala kadar bahan makanan dan uang kepada pihak *dara baro* agar dapat mempersiapkan kadar kenduri untuk para rombongan *linto*. Dari hal tersebut terkandung nilai kepedulian sosial yang tinggi terhadap sesama, *peuneuwoe* terkandung nilai dan norma sosial yang berlandaskan pada hukum adat serta memberikan kemaslahatan bagi pihak *linto* dan *dara baro*. *Peuneuwoe* bukanlah nafkah dari *linto* untuk *dara baro*, namun *peuneuwoe* menjadi simbol yang bermakna bahwa sang *linto* mampu mencukupi nafkah dzahir *dara baro*, *intat linto* (mengantar *linto*) mengandung nilai sosial berupa gotong royong, yakni pihak keluarga, aparat gampong, dan masyarakat bersama-sama mengantar *linto* menuju rumah *dara baro*, *teurimoeng linto* (menyambut *linto*) dari pihak *dara baro* melakukan penyambutan *linto* berdasarkan tata cara yang terdapat dalam aturan adat, seperti menghormati tamu dan memberikan pelayanan terbaik. Maka, dalam proses penyambutan *linto* dan rombongan mengandung nilai sosial, *seuneumah* mengandung nilai sosial yang tinggi, yaitu salaman kedua mempelai dengan orang tua yang melakukan *peusijuek meusandeng* disertai dengan hadiah berupa uang amplop dari yang melakukan *peusijuek*, *poet capli* mengandung nilai sosial, yaitu perkenalan *linto* dengan orang tua dan kerabat *dara baro*, dan *pulang*

linto terkandung nilai sosial yang dapat dilihat dari tutur bahasa santun yang digunakan, menghormati tamu, dan saling berjabat tangan.¹⁸⁹

Begitu pula dengan yang dituturkan oleh Teungku Khatib Mesjid Gampong Blang Awe bahwa pada beberapa ritual adat tradisi *intat linto* mengandung nilai-nilai pendidikan sosial, diantaranya: pada *ba peng ango* pihak *linto* datang dengan mengabarkan berita kedatangan *linto* dan rombongan serta membawa sedekah berupa beras dan sejumlah uang untuk tuan rumah adalah suatu tradisi adat yang di dalamnya mengandung unsur nilai sosial yang tinggi, *peuneuwoe* merupakan tradisi yang sudah menjadi tuntutan dari adat perkawinan masyarakat Aceh. Di dalamnya terdapat nilai-nilai sosial yang mengandung kemaslahatan seperti memuliakan tuan rumah dengan hadiah, menyenangkan hati *dara baro*, dan menjadi bukti bahwa *linto* dapat mencukupi kebutuhan nafkah isterinya, *intat linto* masyarakat bersama-sama mengantar *linto* dan bergotong royong membantu menyiapkan bahan-bahan *peuneuwoe* serta membawanya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan masyarakat tersebut terkandung nilai sosial yang tinggi, *teurimoeng linto* mengandung nilai sosial, yaitu menyambut *linto* sesuai dengan aturan adat dan memberikan pelayanan terbaik terhadap *linto* dan rombongan, *seuneumah* (salam kemuliaan) *linto* dan *dara baro* menyalami orang yang melakukan *peusijuek* serta mencium tangan. Sedangkan yang melakukan *peusijuek* menyelipkan uang amplop sebagai hadiah kepada kedua mempelai pada saat salaman berlangsung. Dari kegiatan tersebut terdapat adab, kesopanan, dan kesantunan yang mengandung nilai sosial, *poet capli* (perkenalan

¹⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Teungku Bilal Mesjid Gampong Blang Awe, pada Minggu, 9 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

dengan keluarga *dara baro*) *linto* menyalami orang tua dan keluarga *dara baro* satu persatu disertai dengan hadiah untuk *linto* berupa uang amplop yang diselipkan pada proses bersalaman. Dari kegiatan tersebut ada terkandung nilai sosial, dan *pulang linto* mengandung nilai sosial seperti bersikap ramah, saling menyanjung dan menghormati, berbicara dengan sopan dan santun ketika ritual berlangsung.¹⁹⁰

Demikian pula halnya dengan hasil observasi yang telah peneliti dapatkan pada ritual-ritual adat tradisi *intat linto*, peneliti menemukan beberapa ritual yang di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan sosial, seperti: *ba peng anghoh* (membawa uang tambahan belanja), *peuneuwoe* (seserahan untuk *dara baro*), *teurimoeng linto* (menyambut *linto*), *seuneumah* (salam kemuliaan), *poet capli* (perkenalan dengan keluarga *dara baro*), dan *pulang linto* (penyerahan *linto*).¹⁹¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, maka peneliti menemukan bahwa terdapat empat macam nilai pendidikan agama Islam yang terkandung di dalam setiap ritual adat dan *reusam* tradisi *intat linto* Gampong Blang Awe, antara lain yaitu (1) nilai pendidikan aqidah yang memuat keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, (2) nilai pendidikan ibadah yang terdapat pada pelaksanaan masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan ibadah, (3) nilai pendidikan akhlak yang tercermin dari perilaku, perangai, dan tabiat baik dan buruk masyarakat, dan (4) nilai pendidikan sosial berupa kepedulian sosial masyarakat.

¹⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Teungku Khatib Mesjid Gampong Blang Awe, pada Kamis, 13 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

¹⁹¹ Hasil Observasi *Intat Linto* di kediaman *Dara Baro* pada Minggu, 19 Maret 2023 di Gampong Cot Seutui Kecamatan Ulim.

Secara terperinci, kesimpulan dari jawaban pertanyaan penelitian kedua tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam ritual-ritual adat tradisi *intat linto* di Gampong Blang Awe dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2: Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi *Intat Linto*

No	Nilai Pendidikan Agama Islam	Ritual Adat dan <i>Reusam</i>
1	Nilai pendidikan aqidah	<i>jak bak jrat keluarga</i> (ziarah ke makam keluarga) dan <i>seulaweut keu nabi</i> (shalawat kepada Nabi Saw) sebelum berangkat dan pada saat tiba dan berjalan beriringan menuju rumah <i>dara baro</i>
2	Nilai pendidikan ibadah	<i>ba peng anghoh</i> (membawa uang tambahan belanja), <i>jak bak jrat keluarga</i> (ziarah ke makam keluarga), <i>peusijuek peutroen linto</i> (tepung tawar menurunkan <i>linto</i>), <i>lakee ijin bak ureung syik</i> (berpamitan kepada orang tua), <i>seulaweut keu nabi</i> (shalawat kepada Nabi Saw), <i>peubreuh padee</i> (menaburkan beras-padi), dan <i>peusijuek meusandeng</i> (tepung tawar saat bersanding)
3	Nilai pendidikan akhlak	<i>jak bak jrat keluarga</i> (ziarah ke makam keluarga), <i>lake izin bak ureung syik</i> (berpamitan kepada orang tua), <i>teurimoeng linto</i> (menyambut <i>linto</i>), <i>rhah kaki</i> (basuh kaki), <i>saleum ta'dzim</i> (salam memuliakan), <i>poet capli</i> (perkenalan dengan keluarga <i>dara baro</i>), <i>pulang linto</i> (penyerahan <i>linto</i>)
4	Nilai pendidikan sosial	<i>ba peng anghoh</i> (membawa uang tambahan belanja), <i>peuneuwoe</i> (seserahan untuk <i>dara baro</i>), <i>teurimoeng linto</i> (menyambut <i>linto</i>), <i>seuneumah</i> (salam kemuliaan), <i>poet capli</i> (perkenalan dengan keluarga <i>dara baro</i>), dan <i>pulang linto</i> (penyerahan <i>linto</i>)

3. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi *Intat Linto* Dalam Kehidupan Masyarakat Gampong Blang Awe

Implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan masyarakat gampong di Provinsi Aceh sebenarnya merupakan hal yang lumrah terjadi disebabkan oleh qanun dan undang-undang syariat Islam yang berlaku secara turun temurun dari masa ke masa, mulai dari masa kerajaan hingga sekarang ini. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan yang bernuansa Islami sangat kuat terasa di semua lini dalam kehidupan baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun pendidikan. Bahkan, nilai-nilai pendidikan agama Islam pula begitu terasa di dalam tradisi adat perkawinan masyarakat Aceh, seperti pada pelaksanaan ritual-ritual adat dalam prosesi *intat linto* yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam berupa nilai pendidikan aqidah, ibadah, akhlak, dan sosial.

a. Implementasi Nilai Pendidikan Aqidah Dalam Kehidupan

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Gampong Blang Awe senantiasa mengimplementasikan nilai-nilai keimanan dalam berbagai aktivitas. Hal ini sesuai dengan yang peneliti dapat dari hasil wawancara dengan Teungku Imum Gampong Blang Awe, beliau mengatakan bahwa mayoritas masyarakat gampong blang awe adalah petani meskipun ada sebagian kecil yang bekerja sebagai PNS, wirausaha, dan wiraswasta, namun bila menyangkut dengan hal keimanan, maka sebagai masyarakat yang berkepribadian muslim dan mukmin hal tersebut mesti dinomorsatukan. Oleh karena itu, masyarakat senantiasa mengimplementasikan

nilai-nilai keimanan kapan saja baik pada saat susah maupun senang dan dimana saja mereka berada baik di rumah maupun di tempat kerja. Bentuk dari kegiatan yang mengandung nilai keimanan tercermin dari amalan yang dikerjakan oleh masyarakat, seperti melaksanakan kewajiban shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, menunaikan zakat, berinfaq, bershalawat setiap selesai shalat, bershalawat ketika teungku atau ustadz tiba pada majlis pengajian, dan bershalawat pada saat selesai pengajian. Hal-hal tersebut dilaksanakan karena bertujuan untuk menjalankan perintah Allah Swt, sebab Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah oleh segenap makhluk.¹⁹²

Hal yang sama juga disampaikan oleh Teungku Bilal Mesjid Gampong Blang Awe bahwa sebagai masyarakat yang beragama Islam dan beriman kepada Allah Swt tentunya masyarakat Gampong Blang Awe di segala aktivitasnya menerapkan nilai-nilai keimanan, seperti jujur dalam berbicara, taat menjalankan ibadah, peduli terhadap sesama, dan bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw yang selalu dilantunkan setiap selesai melaksanakan shalat fardhu, merayakan maulid Nabi Muhammad Saw setiap tanggal 12 Rabi'ul Awal yang biasanya diisi dengan pembacaan zikir maulid dan *khanduri molod* (kenduri maulid). Hal baik tersebut semata-mata dilakukan karena pondasi aqidah yang kokoh berisi keimanan yang kuat.¹⁹³

Begitu pula halnya dengan yang diungkapkan oleh Teungku Khatib Mesjid Gampong Blang Awe bahwa penerapan masyarakat Gampong Blang Awe

¹⁹² Hasil Wawancara dengan Teungku Imum Gampong Blang Awe, pada Selasa, 11 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

¹⁹³ Hasil Wawancara dengan Teungku Bilal Mesjid Gampong Blang Awe, pada Minggu, 9 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

terhadap nilai aqidah berupa kegiatan yang mengandung nilai keimanan tidak hanya dilaksanakan ketika beribadah saja seperti saat melaksanakan shalat atau puasa di bulan Ramadhan, namun juga diterapkan di dalam aktivitas sehari-hari baik ketika bekerja maupun ketika berinteraksi antar sesama masyarakat. Penerapan nilai-nilai keimanan tersebut dalam hal ibadah dapat dilihat dari rutinitas masyarakat dalam berjamaah di setiap waktu shalat, masyarakat juga mengikuti pengajian mingguan setiap malam kamis, mengikuti majlis zikir di masjid setiap malam jumat, bahkan setiap hari jumat khusus untuk kaum ibu ada pula pengajian majlis sirul mubtadin yang dilaksanakan setelah shalat jumat. Sedangkan penerapan nilai-nilai keimanan dalam rutinitas kegiatan sehari-hari dapat dilihat dari bentuk kepedulian sosial yang tinggi dalam masyarakat seperti berziarah saat ada salah satu masyarakat yang meninggal, bergotong royong membantu ketika ada yang melaksanakan kenduri, gemar bersedekah, bershalawat di saat *intat linto*, shalawat saat acara aqiqah, merayakan maulid dan isra' mi'raj, dan mengamalkan sifat-sifat Nabi Saw, seperti jujur dalam berucap dan berbuat, amanah dalam melaksanakan tugas, menyampaikan, dan cerdas dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Ditinjau dari segi aqidah, masyarakat sangat perlu bahkan wajib melaksanakan kegiatan-kegiatan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai keimanan karena setiap amalan baik yang dikerjakan oleh setiap individu masyarakat akan dibalas pula dengan kebaikan oleh Allah Swt begitu pula sebaliknya.¹⁹⁴

¹⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Teungku Khatib Mesjid Gampong Blang Awe, pada Kamis, 13 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

b. Implementasi Nilai Pendidikan Ibadah Dalam Kehidupan

Dalam kesehariannya masyarakat Gampong Blang Awe tak pernah luput dan selalu menjaga ibadah yang menyangkut dengan Tuhannya sebagaimana yang dikemukakan oleh Teungku Khatib Gampong Blang Awe bahwa ibadah kepada Allah hal yang wajib diutamakan, maka kapan pun dan dimana pun kita berada wajib mendahulukan panggilan ilahi, misalnya ketika azan berkumandang, maka masyarakat meninggalkan aktivitasnya, mendengarkan azan, dan bersiap melaksanakan shalat. Begitu pula pada saat bulan Ramadhan, selain berpuasa masyarakat juga melaksanakan shalat tarawih berjamaah di masjid, bertadarrus Alquran bahkan pada malam ke 27 Ramadhan dilaksanakan *qiyamul lail* (mendirikan malam) di Masjid Baitul Maghfirah Gampong Blang Awe.¹⁹⁵

Demikian pula halnya dengan yang disampaikan oleh Teungku Bilal Masjid Gampong Blang Awe, beliau mengatakan bahwa mayoritas masyarakat Gampong Blang Awe adalah orang-orang yang gemar beribadah. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya jumlah jamaah yang hadir ketika shalat rawatib di masjid, ketika majlis ta'lim (pengajian), majlis zikir, dan lainnya.¹⁹⁶

Begitu juga halnya dengan yang dituturkan oleh Teungku Imum Gampong Blang Awe bahwa dalam melaksanakan kegiatan ibadah khususnya ibadah kepada Allah Swt, masyarakat mempunyai semangat yang lebih, maka tidak mengherankan bila ramainya jumlah jamaah tatkala ada kegiatan ibadah, seperti shalat berjamaah, pengajian setiap malam senin dan kamis, zikir setiap malam

¹⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Teungku Khatib Mesjid Gampong Blang Awe, pada Kamis, 13 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

¹⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Teungku Bilal Mesjid Gampong Blang Awe, pada Minggu, 9 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

jumat, dan kegiatan ibadah lainnya. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan ibadah tersebut perlu dilaksanakan secara terus-menerus supaya terpatri kokoh di dalam jiwa setiap masyarakat karena dengan kegiatan ibadah tersebut dapat meningkatkan pengetahuan tentang agama, keimanan, dan ketaqwaan.¹⁹⁷

Demikian pula halnya dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa banyak terdapat aktivitas dan kegiatan masyarakat di bidang ibadah, seperti aktifnya jamaah shalat lima waktu, pengajian majlis ta'lim setiap malam senin dan kamis, majlis zikir setiap malam jumat, pengajian anak TPA, pengajian kaum ibu Sirul Mubtadi, santunan anak-anak yatim di malam Bulan Ramadhan, dan sebagainya. Hal tersebut terlaksana karena kekompakan dan kecintaan masyarakat terhadap pelaksanaan kegiatan ibadah. Meskipun demikian, masih ada sebagian kecil masyarakat yang kurang minatnya dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan ibadah, seperti tetap berada di warkop meskipun di masjid sedang berjamaah, beberapa anak remaja bermain game pada saat pelaksanaan shalat tarawih, dan sebagainya.¹⁹⁸

c. Implementasi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kehidupan

Sebagai makhluk sosial yang kesehariannya berinteraksi dengan manusia lainnya. Maka, masyarakat Gampong Blang Awe senantiasa berperilaku dengan akhlak yang mulia. Hal tersebut sesuai dengan yang diutarakan oleh Teungku Imum Gampong Blang Awe bahwa akhlak terpuji selalu diterapkan dan

¹⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Teungku Imum Gampong Blang Awe, pada Selasa, 11 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

¹⁹⁸ Hasil Observasi di Gampong Blang Awe pada Senin 12 Maret s/d 18 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

diaplikasikan kapan pun dan dimana pun. Hal ini dapat dilihat dari hubungan yang baik antar sesama masyarakat, saling membantu dengan bergotong royong ketika ada salah satu warga yang mengadakan kenduri atau pesta, sopan dan santun, dermawan, dan akhlak mulia lainnya.¹⁹⁹

Hal serupa juga peneliti dapatkan dari wawancara dengan Geuchik Gampong Blang Awe, beliau menuturkan bahwa akhlak-akhlak terpuji masyarakat dapat disaksikan dari cara masyarakat memuliakan dan menghormati tamu, sopan dalam bersikap dan santun dalam berbicara, dermawan terhadap sesama, dan dapat menjaga amanah. Akhlak-akhlak terpuji tersebut perlu diterapkan dalam berbagai kegiatan dalam kehidupan sehari-hari supaya keharmonisan antar sesama warga selalu terjaga dan mendapatkan pahala disisi Allah Swt.²⁰⁰

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Teungku Khatib Masjid bahwa perilaku akhlak terpuji banyak dipraktekkan oleh masyarakat dalam beraktivitas sehari-hari, seperti saling memberi antar tetangga, menyambung silaturahmi dengan keluarga, bertanggung jawab terhadap amanah yang diemban, dan saling tolong menolong. Perilaku akhlak terpuji tersebut tidak hanya diterapkan di lingkungan keluarga dan lingkungan gampong saja, namun diterapkan pula dengan masyarakat dari gampong lainnya. Hal ini disebabkan oleh pemahaman masyarakat terhadap pentingnya menjaga akhlak karena mendapatkan pahala yang besar dari Allah Ta'ala.²⁰¹

¹⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Teungku Imum Gampong Blang Awe, pada Selasa, 11 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

²⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Geuchik Gampong Blang Awe, pada Selasa, 4 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

²⁰¹ Hasil Wawancara dengan Teungku Khatib Mesjid Gampong Blang Awe, pada Kamis, 13 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

Begitu pula halnya dengan hasil observasi yang peneliti dapatkan bahwa akhlak terpuji senantiasa diterapkan di rumah, dengan tetangga, sesama masyarakat baik dengan yang tua maupun dengan yang muda tata krama dan sopan santun selalu dijaga. Namun, berdasarkan observasi peneliti, peneliti menemukan ada pula beberapa warga yang bertengkar dengan sesamanya, menghujat, bahkan bermusuhan dan tidak saling memaafkan. Hal tersebut diakibatkan oleh pembinaan akhlak secara tidak benar sejak dini.²⁰²

d. Implementasi Nilai Pendidikan Sosial Dalam Kehidupan

Dalam kehidupan bermasyarakat khususnya di pedesaan, bersosial antar sesama masih sangat terasa, ikatan persatuan dan persaudaraan begitu kuat sehingga mudah dalam menjalankan setiap kegiatan. Begitu pula halnya dengan masyarakat Gampong Blang Awe yang menurut penuturan Teungku Khatib Masjid Gampong Blang Awe memiliki tingkat solidaritas yang tinggi dalam membantu dan menolong terhadap sesama. Oleh karena itu, silaturahmi, berta'ziah ke tempat orang meninggal, bersedekah untuk anak yatim, sedekah pembangunan masjid, dan lainnya adalah bentuk penerapan nilai ibadah di dalam kegiatan kemanusiaan dan kemaslahatan di Gampong Blang Awe.²⁰³

Hal yang sama juga peneliti temukan dari wawancara dengan Teungku Imum Gampong Blang Awe, beliau mengatakan bahwa masyarakat sangat bersemangat dalam melaksanakan kegiatan yang di dalamnya mengandung nilai-

²⁰² Hasil Observasi di Gampong Blang Awe pada Senin 12 Maret s/d 18 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

²⁰³ Hasil Wawancara dengan Teungku Khatib Mesjid Gampong Blang Awe, pada Kamis, 13 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

nilai sosial, seperti menyiapkan bahan-bahan untuk membuat kanji rumbi secara bergiliran di bulan Ramadhan kemudian dibagikan kepada seluruh masyarakat, menghadirkan makanan dan minuman berbuka puasa untuk orang yang berpuasa di masjid, bahkan setiap sepuluh hari sekali selama bulan Ramadhan di meunasah ada *khanduri sie kameng* (kenduri daging kambing) yang sudah dimasak dan kemudian dibagikan kepada seluruh masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah bentuk ibadah *ghairu mahdhah* yang sudah menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat.²⁰⁴

Hal senada juga disampaikan oleh Teungku Bilal Masjid Gampong Blang Awe, beliau menjelaskan bahwa bentuk kegiatan masyarakat yang mengandung nilai sosial, seperti sedekah pemuda-pemuda Gampong Blang Awe yang merantau di Jakarta untuk santunan anak yatim di bulan Ramadhan dan juga untuk pembangunan masjid, berta'ziah ke tempat orang meninggal baik di Gampong Blang Awe ataupun di gampong lain, mengikuti pengajian agama, dan kegiatan-kegiatan baik lainnya. Terselenggaranya berbagai macam kegiatan yang mengandung nilai sosial ini diakibatkan oleh pondasi dasar aqidah yang kokoh dan ibadah yang benar sehingga mudah untuk membangun kegiatan-kegiatan sosial di atasnya.²⁰⁵

Begitu pula halnya dengan hasil observasi yang peneliti dapatkan bahwa akhlak terpuji senantiasa diterapkan di rumah, dengan tetangga, sesama masyarakat baik dengan yang tua maupun dengan yang muda tata krama dan

²⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Teungku Imum Gampong Blang Awe, pada Selasa, 11 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

²⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Teungku Bilal Mesjid Gampong Blang Awe, pada Minggu, 9 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

sopan santun selalu dijaga. Namun, berdasarkan observasi peneliti, peneliti menemukan ada pula beberapa warga yang bertengkar dengan sesamanya, menghujat, bahkan bermusuhan dan tidak saling memaafkan. Hal tersebut diakibatkan oleh pembinaan akhlak secara tidak benar sejak dini.²⁰⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan ibadah yang baik dan perilaku yang baik antar sesama masyarakat Gampong Blang Awe merupakan simbol dari keimanan masyarakat kepada Allah Swt dalam mewujudkan kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai-nilai aqidah. Ditambah lagi mayoritas masyarakat Gampong Blang Awe gemar dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai ibadah kepada Allah Swt. Alhasil, nilai-nilai akhlak terpuji di kalangan masyarakat Gampong Blang Awe dan nilai-nilai kepedulian sosial mudah diimplementasikan dalam berbagai aktivitas masyarakat Gampong Blang Awe. Meskipun begitu, ada sebagian kecil masyarakat yang kurang minatnya terhadap kegiatan ibadah, memiliki akhlak yang tidak terpuji dalam pergaulan, serta kurang bersosial. Namun, mereka hanyalah kalangan minoritas dalam kalangan masyarakat.

Secara terperinci, kesimpulan dari jawaban pertanyaan penelitian ketiga tentang implementasi masyarakat Gampong Blang Awe terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *intat linto* di dalam kehidupannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3: Implementasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kehidupan

No	Nilai Pendidikan Agama Islam	Implementasi Dalam Kehidupan
----	------------------------------	------------------------------

²⁰⁶ Hasil Observasi di Gampong Blang Awe pada Senin 12 Maret s/d 18 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.

1	Nilai pendidikan aqidah	Melalui kesungguhan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan ibadah, berakhlak baik, dan memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi.
2	Nilai pendidikan ibadah	Melalui kegemaran masyarakat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan ibadah, seperti shalat berjamaah, menghadiri majlis ta'lim dan zikir, saling membantu saat acara hari besar Islam, dan lain-lain.
3	Nilai pendidikan akhlak	Melalui perilaku yang baik, tabiat yang baik, dan adab yang baik dalam keluarga dan masyarakat.
4	Nilai pendidikan sosial	Melalui kegiatan sosial baik individu maupun kelompok, seperti sedekah, santunan anak yatim-piatu dan dhuafa, gotong royong, dan lain-lain.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan tentang “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi *Intat Linto* Pada Masyarakat Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu Pidie Jaya” dengan menggunakan data observasi, dokumentasi dan wawancara, maka peneliti menganalisis data hasil penelitian kemudian mendeskripsikannya sebagai berikut.

1. Ritual-Ritual Adat Dalam Tradisi *Intat Linto*

Pada prosesi tradisi *intat linto* di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu terdapat tiga belas macam ritual adat dan *reusam* yang dilaksanakan dalam tiga tahapan, pertama sebelum *intat linto*, kedua pada saat *intat linto*, dan ketiga setelah *intat linto* berlangsung. Pada tahapan pertama, yakni sebelum *intat*

linto ada lima ritual, yaitu *ba peng angoh* (membawa uang tambahan belanja), *jak bak jrat keuluarga* (ziarah ke makam keluarga), *peusijuek peutroen linto* (tepung tawar menurunkan *linto*), *lake izin bak ureung syik* (berpamitan dengan orang tua), *seulaweut keu nabi* (bershalawat kepada Nabi Saw). Pada tahapan kedua, yakni pada saat *intat linto* ada dua ritual, yaitu *ba peuneuwoe* (membawa seserahan) dan *intat linto* serta shalawat. Sedangkan pada tahapan ketiga, yakni setelah *intat linto* ada ritual, yaitu *teurimoeng linto* (penyambutan *linto*), *peubreuh pade* (menaburkan beras-padi) dan *rhah gaki* (basuh kaki), *peusijuek meusandeng* (tepung tawar bersanding), *seuneumah* (salam kemuliaan), *poet capli* (salam perkenalan dengan keluarga *dara baro*), dan *pulang linto* (penyerahan *linto*).

Tiga belas macam ritual adat dan *reusam* yang terdapat pada tradisi *intat linto* di Gampong Blang Awe tersebut sesuai dengan “Qanun Kabupaten Pidie Jaya Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Adat dan *Reusam* Bab VI: Adat Perkawinan, Bagian Kelima: *Intat Linto*, Pasal 19-23.” Ketiga belas ritual adat dan *reusam* tersebut juga memiliki makna filosofis dan tujuan yang bermanfaat bagi kemaslahatan pihak *linto* maupun *dara baro* serta masyarakat gampong yang melaksanakan tradisi *intat linto*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Mhd. Alfath Gunawan dan Asnil Aidah Ritonga dalam jurnal “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tari *Mesekat* Suku Alas di Aceh Tenggara” bahwa di dalam tradisi daerah seperti pada tarian *mesekat* suku Alas memiliki makna dan esensi nilai-nilai keislaman yang tidak akan diketahui kecuali dengan memahami makna tersirat yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, seyogyanya makna yang tersirat dalam ritual-ritual tradisi *intat linto* di Gampong Blang Awe diajarkan secara

turun temurun kepada generasi selanjutnya agar hakikat nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *intat linto* dapat dipahami dan diamalkan di dalam kehidupan.

Namun, dewasa ini mayoritas masyarakat Gampong Blang Awe tidak mengetahui esensi dan makna dari setiap ritual adat dalam tradisi *intat linto*, sehingga dengan mudahnya masyarakat memodifikasikan ritual-ritual adat pada tradisi *intat linto* dengan cara mengurangi jumlah ritual adat atau menambahkan hal-hal baru yang bukan berasal dari tradisi masyarakat Aceh. Perihal modifikasi terhadap tradisi adat juga terjadi di daerah lain, sebagaimana hasil penelitian Rabiatul Adhawiyah dalam tesis “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Upacara Adat Perkawinan Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Utara,” bahwa dalam pelaksanaan prosesi perkawinan adat Dayak Bakumpai di Kelurahan Lanjas, sedikit demi sedikit terlihat sudah bergeser dari nilai tradisi nenek moyang. Hal ini disebabkan, karena yang lebih dominan dimunculkan pada upacara adat perkawinan Dayak Bakumpai sekarang ini adalah hal-hal yang berbau nilai-nilai agama. Demikian pula halnya dengan modifikasi tradisi *intat linto* yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: besarnya biaya yang diperlukan untuk melaksanakannya, misalnya *seumapa*, *seurunee kale* dan tarian *ranup lampuan* yang membutuhkan sewa jasa untuk melaksanakan hal tersebut, dan lamanya waktu yang diperlukan untuk proses pelaksanaannya. Oleh karena itu, mayoritas masyarakat khususnya di Gampong Blang Awe memodifikasi prosesi tradisi *intat linto* sesuai dengan keinginan dan kemampuan mereka.

Meskipun demikian, selama modifikasi tersebut tidak merubah dan menyalahi dengan peraturan dalam adat perkawinan masyarakat Aceh dan tidak pula merusak esensi dan makna dari setiap ritual-ritual adat tersebut, maka modifikasi tersebut tidaklah mengapa, sebab dengan perubahan melahirkan perbedaan dan perbedaan melahirkan keberagaman yang menjadi suatu ciri khas dari suatu daerah. Oleh karena itu, ritual-ritual adat pada tradisi *intat linto* di Gampong Blang Awe perlu dijaga kelestariannya dengan mengajarkannya kepada para generasi muda supaya tidak tergerus oleh budaya kehidupan modern.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Ritual Adat *Intat Linto*

Intat linto merupakan salah satu tradisi adat perkawinan masyarakat Aceh yang telah dilangsungkan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan dalam proses pelaksanaan ritual-ritualnya banyak mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam. Meskipun demikian, kebanyakan masyarakat Gampong Blang Awe tidak mengetahui tentang nilai-nilai tersebut. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung di dalam suatu ritual tradisi *intat linto* ditinjau dari makna ritual tersebut, sehingga menghasilkan nilai-nilai yang diklasifikasikan ke dalam empat nilai pokok dalam pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, untuk mengulik nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung di dalam setiap ritual adat tradisi *intat linto* dibutuhkan pengetahuan tentang makna setiap ritual adat yang diperoleh dari, berbagai sumber.

Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung di dalam setiap ritual adat dan *reusam* pada tradisi *intat linto*, yaitu: nilai pendidikan aqidah, nilai

pendidikan ibadah, nilai pendidikan akhlak, dan nilai pendidikan sosial. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zakiyah Daradjat dalam buku “Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,” bahwa nilai-nilai pokok yang terdapat dalam pendidikan agama Islam terdiri dari empat nilai, yakni: nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan akhlak, dan nilai pendidikan sosial.

Adanya nilai-nilai pendidikan agama Islam di dalam tradisi adat dipengaruhi oleh kentalnya unsur agama Islam di Aceh serta kedudukan agama yang tinggi di atas segalanya dibandingkan dengan perkara yang lain. Maka, segala macam bentuk kegiatan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Aceh pasti mengandung nilai-nilai keagamaan yang kuat sebagaimana yang disampaikan oleh T. Syamsuddin dalam buku “Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Istimewa Aceh,” bahwa ada sebuah ungkapan yang berbunyi “*Adat ngon hukom lagee zat ngon sifeuet.*” Artinya adat dengan hukum (agama) seperti zat dengan sifat. Dengan demikian, nilai-nilai agama Islam dengan adat telah menyatu menjadi satu kesatuan yang tidak dipisahkan pada masyarakat Aceh. Hal senada juga diungkapkan dalam hasil penelitian Sri Asuti A. Samad dan Munawwarah dalam jurnal “Adat Pernikahan dan Nilai-Nilai Islami dalam Masyarakat Aceh Menurut Hukum Islam,” bahwa ritual pernikahan dalam masyarakat Aceh tidak hanya sebagai peristiwa budaya tetapi juga merupakan bagian dari ritual keagamaan dan adat, sehingga di dalam prosesnya banyak mengandung nilai-nilai yang tidak dapat dipisahkan dari Islam sebagai agama yang dianut secara mayoritas oleh masyarakat Aceh.

Adapun rincian nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung di dalam ritual-ritual adat dan *reusam* tradisi *intat linto*, antara lain: *pertama*: nilai pendidikan aqidah, terkandung di dalam ritual *jak bak jrat keuarga* (ziarah ke makam keluarga) dan *seulaweut keu nabi* (bershalawat kepada Nabi Saw) sebelum berangkat dan pada saat tiba dan berjalan beriringan menuju rumah *dara baro*. *Kedua*: nilai ibadah terkandung di dalam ritual *ba peng angoh* (membawa uang tambahan belanja), *jak bak jrat keuarga* (ziarah ke makam keluarga), *peusijuek peutroen linto* (tepung tawar menurunkan *linto*), *lake izin bak ureung syik* (berpamitan dengan orang tua), *seulaweut keu nabi* (bershalawat kepada Nabi Saw), *peubreuh pade* (menaburkan beras-padi), *peusijuek meusandeng* (tepung tawar bersanding). *Ketiga*: nilai akhlak terkandung di dalam ritual *ba peng angoh* (membawa uang tambahan belanja), *jak bak jrat keuarga* (ziarah ke makam keluarga), *lake izin bak ureung syik* (berpamitan dengan orang tua), *teurimoeng linto* (penyambutan *linto*), *rhah gaki* (basuh kaki), *poet capli* (salam perkenalan dengan keluarga *dara baro*), dan *pulang linto* (penyerahan *linto*). *Keempat*: nilai sosial terkandung di dalam ritual *ba peng angoh* (membawa uang tambahan belanja), *ba peuneuwoe* (membawa seserahan), *intat linto* (mengantar *linto*), *teurimoeng linto* (penyambutan *linto*), *seuneumah* (salam kemuliaan), *poet capli* (salam perkenalan dengan keluarga *dara baro*), dan *pulang linto* (penyerahan *linto*).

Kandungan empat nilai utama pendidikan agama Islam dalam setiap ritual adat dan *reusam* tradisi *intat linto* menjadikan tradisi *intat linto* sebagai salah satu tradisi adat perkawinan Aceh yang memiliki kandungan nilai pendidikan agama

Islam yang komplet sama seperti tradisi tarian *mesekat* sebagaimana yang dijelaskan dalam hasil penelitian Mhd. Alfat Gunawan dan Asnil Aidah Ritonga dalam jurnal “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tari *Mesekat* Suku Alas di Aceh Tenggara” bahwa di dalam tradisi tarian *mesekat* suku Alas mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai muamalah (sosial).

Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung di dalam ritual-ritual adat dan *reusam* tradisi *intat linto* penting untuk diketahui dan dipelajari oleh setiap individu masyarakat karena dapat menjadi wawasan tentang hubungan antara adat dengan agama yang begitu erat sehingga dalam segala aspek kehidupan dan dalam setiap aktivitas masyarakat Gampong Blang Awe, sehingga generasi-generasi penerus selanjutnya dapat mengetahui pentingnya nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dikandung oleh setiap ritual adat yang terdapat pada tradisi *intat linto* di kampung halamannya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Zainal Yusuf dalam tesis “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Ter-Ater* Masyarakat Desa Kambingan Timur Saronggi Sumenep” bahwa pewarisan tradisi *ter-ater* dari satu generasi ke generasi berikutnya di Desa Kambingan Timur Saronggi Sumenep dilakukan dengan cara: (a) melalui pola pembiasaan secara turun-temurun, (b) melalui pemberian pemahaman bahwa dalam tradisi *ter-ater* terkandung nilai pendidikan Islam, (c) pembangunan kesadaran, dengan cara formal, yakni menanamkan kepercayaan, toleransi, kesadaran sosial, serta peranan individu, dan dengan cara informal, yakni melalui pendekatan serta partisipasi generasi muda terhadap pelestarian tradisi *ter-ater*.

3. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi *Intat Linto* Dalam Kehidupan Masyarakat Gampong Blang Awe

Sebagai masyarakat yang menganut ajaran agama Islam tentunya setiap masyarakat Gampong Blang Awe mampu mengimplementasikan nilai-nilai pokok pendidikan agama Islam yang terkandung dalam ritual-ritual adat dan *reusam* pada tradisi *intat linto* di dalam setiap aktivitas kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, maupun lingkungan masyarakat. Dampak implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat dilihat dari kepribadian masyarakat yang baik, seperti jujur dalam berbicara, taat menjalankan ibadah, peduli terhadap sesama, dan lainnya.

Pengimplementasian nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan baik di dalam kehidupan menunjukkan bahwa masyarakat Gampong Blang Awe telah mampu mencapai tujuan dari pendidikan agama Islam. Maka, hal tersebut sesuai dengan tiga tujuan pendidikan agama Islam, yakni tujuan tertinggi (menjadi hamba Allah), tujuan umum (mendidik setiap individu), dan tujuan khusus (operasionalisasi tujuan tertinggi dan tujuan umum) sebagaimana yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi dalam buku “Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan.”

Rincian implementasi masyarakat Gampong Blang Awe terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung di dalam ritual-ritual adat dan *reusam* tradisi *intat linto*, antara lain:

Pertama: pondasi nilai pendidikan aqidah yang kokoh berisi keimanan yang kuat. Hal inilah yang mengarahkan masyarakat Gampong Blang Awe untuk melaksanakan rutinitas kegiatan ibadah, seperti berjamaah di setiap waktu shalat, mengikuti pengajian setiap malam senin dan kamis, mengikuti majlis zikir di masjid setiap malam jumat, pengajian majlis sirul muhtadin khusus untuk kaum ibu setelah shalat jumat. Sedangkan penerapan nilai-nilai keimanan dalam rutinitas kegiatan sehari-hari dapat dilihat dari bentuk kepedulian sosial yang tinggi dalam masyarakat seperti berziarah saat ada salah satu masyarakat yang meninggal, bergotong royong membantu ketika ada yang melaksanakan kenduri, gemar bersedekah, bershalawat di saat intat *linto*, shalawat saat acara aqiqah, merayakan maulid dan isra' mi'raj, dan mengamalkan sifat-sifat Nabi Saw, seperti jujur dan amanah dalam melaksanakan tugas.

Kedua: nilai pendidikan ibadah menuntun masyarakat untuk senantiasa mengutamakan ibadah kepada Allah, sehingga kapan pun dan dimana pun masyarakat Gampong Blang Awe berada wajib mendahulukan panggilan ilahi. Tatkala azan berkumandang, maka masyarakat meninggalkan aktivitasnya, mendengarkan azan, dan bersiap melaksanakan shalat. Begitu pula pada saat bulan Ramadhan, selain berpuasa masyarakat juga melaksanakan shalat tarawih berjamaah di masjid, bertadarrus Alquran bahkan pada malam ke 27 Ramadhan dilaksanakan *qiyamul lail* (mendirikan malam) di Masjid Baitul Maghfirah Gampong Blang Awe.

Ketiga: implementasi masyarakat terhadap nilai pendidikan akhlak tercermin dari perilaku terpuji masyarakat Gampong Blang Awe yang dapat

dilihat di dalam kehidupan sehari-hari, seperti kepedulian terhadap sesama, memuliakan dan menghormati tamu, sopan dalam bersikap dan santun dalam berbicara, dermawan, dan berta'ziah ke tempat orang meninggal baik di Gampong Blang Awe ataupun di gampong lain. Pengimplementasian nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan masyarakat dilakukan melalui pembiasaan terhadap perilaku terpuji secara terus-menerus sehingga dapat melahirkan generasi penerus yang ber-*akhlakul karimah*.

Keempat: nilai pendidikan sosial yang diimplementasikan oleh masyarakat Gampong Blang Awe dapat dilihat dari kegiatan sosial yang dilaksanakan, seperti sedekah pemuda-pemuda Gampong Blang Awe yang merantau di Jakarta untuk santunan anak yatim di bulan Ramadhan dan pembangunan masjid gampong, menyiapkan bahan-bahan untuk membuat kanji rumbi secara bergiliran di bulan Ramadhan kemudian dibagikan kepada seluruh masyarakat, menghidangkan makanan dan minuman berbuka puasa untuk orang yang berpuasa di masjid, bahkan setiap sepuluh hari sekali selama bulan Ramadhan di meunasah ada *khanduri sie kameng* (kenduri daging kambing) yang sudah dimasak dan kemudian dibagikan kepada seluruh masyarakat.

Implementasi masyarakat Gampong Blang Awe terhadap nilai pendidikan aqidah, ibadah, akhlak, dan sosial yang terkandung dalam tradisi *intat linto* memiliki keserupaan dengan masyarakat Desa Kambingan Timur Saronggi Sumenep, yakni masyarakat mampu mengimplementasikan dengan baik nilai pendidikan aqidah, syariah (ibadah), dan akhlak yang terkandung dalam tradisi *ter-ater* berdasarkan hasil penelitian Zainal Yusuf dalam tesis "Implementasi

Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Ter-Ater* Masyarakat Desa Kambangan Timur Saronggi Sumenep.”

Meskipun mayoritas masyarakat telah mampu mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi *intat linto* dengan baik, namun masih ada segelintir masyarakat yang belum mengimplementasikannya. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh faktor minimnya pondasi agama yang ada pada diri mereka sehingga menyebabkan kurangnya minat terhadap hal-hal yang bernilai aqidah, ibadah, akhlak, dan sosial. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian aparat gampong dan masyarakat untuk bersama mengayomi dan memberikan sosialisasi tentang keagamaan terhadap mereka melalui diskusi, tanya-jawab, dan sebagainya sehingga semua masyarakat Gampong Blang Awe mampu untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi *intat linto* di dalam kehidupannya sehari-hari.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi *Intat Linto* Pada Masyarakat Gampong Blang Awe, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ritual-ritual yang dilaksanakan pada tradisi *intat linto* di Gampong Blang Awe ada tiga belas macam, yaitu *ba peng angoh* (membawa uang tambahan belanja), *jak bak jrat keuarga* (ziarah ke makam keluarga), *peusijuek peutroen linto* (tepung tawar menurunkan *linto*), *lake izin bak ureung syik* (berpamitan dengan orang tua), *seulaweut keu nabi* (bershalawat kepada Nabi Saw), *ba peuneuwoe* (membawa seserahan), *intat linto* serta shalawat, *teurimoeng linto* (penyambutan *linto*), *peubreuh pade* (menaburkan beras-padi) dan *rhah gaki* (basuh kaki), *peusijuek meusandeng* (tepung tawar bersanding), *seuneumah* (salam kemuliaan), *poet capli* (salam perkenalan dengan keluarga *dara baro*), dan *pulang linto* (penyerahan *linto*).
2. Terdapat empat nilai pendidikan agama Islam yang dikandung oleh ritual-ritual adat pada tradisi *intat linto*, yaitu:
 - a. Nilai aqidah yang terkandung dalam ritual *jak bak jrat keuarga* (ziarah ke makam keluarga) dan ritual *seulaweut keu nabi* (bershalawat kepada Nabi Saw).

- b. Nilai ibadah yang terkandung dalam ritual *ba peng angoh* (membawa uang tambahan belanja), *jak bak jrat keluarga* (ziarah ke makam keluarga), *peusijuek peutroen linto* (tepung tawar menurunkan *linto*), *lake izin bak ureung syik* (berpamitan dengan orang tua), *seulaweut keu nabi* (bershalawat kepada Nabi Saw), *peubreuh pade* (menaburkan beras-padi), *peusijuek meusandeng* (tepung tawar bersanding).
 - c. Nilai akhlak yang terkandung dalam ritual *ba peng angoh* (membawa uang tambahan belanja), *jak bak jrat keluarga* (ziarah ke makam keluarga), *lake izin bak ureung syik* (berpamitan dengan orang tua), *teurimoeng linto* (penyambutan *linto*), *rhah gaki* (basuh kaki), *poet capli* (salam perkenalan dengan keluarga *dara baro*), dan *pulang linto* (penyerahan *linto*).
 - d. Nilai sosial yang terkandung dalam ritual *ba peng angoh* (membawa uang tambahan belanja), *ba peuneuwoe* (membawa seserahan), *intat linto* (mengantar *linto*), *teurimoeng linto* (penyambutan *linto*), *seuneumah* (salam kemuliaan), *poet capli* (salam perkenalan dengan keluarga *dara baro*), dan *pulang linto* (penyerahan *linto*).
3. Masyarakat Gampong Blang Awe mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam berupa nilai aqidah, ibadah, akhlak, dan sosial melalui kegiatan dan aktivitas sehari-hari, seperti menjaga adab pada saat ibadah, menjaga sopan santun saat berinteraksi dengan sesama, saling membantu saat bekerja, bergotong-royong saat melaksanakan kegiatan sosial, disiplin saat belajar ataupun mengajar, dan lain sebagainya. Maka,

berdasarkan hal-hal tersebut dapat diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam telah diimplementasikan oleh masyarakat Gampong Blang Awe di dalam semua lingkungan kehidupan, mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan ibadah, lingkungan pendidikan, dan lingkungan masyarakat.

B. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Saran Teoritis
 - a. Disarankan untuk peneliti berikutnya agar melanjutkan penelitian yang lebih mendalam dan mendetail lagi tentang implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam ritual-ritual adat pada tradisi *intat linto*.
 - b. Disarankan untuk peneliti berikutnya agar melakukan penelitian yang lebih luas cakupannya tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam di dalam tradisi adat perkawinan masyarakat Aceh.
2. Saran Praktis
 - a. Disarankan untuk masyarakat Gampong Blang Awe supaya memelihara kelestarian ritual-ritual adat pada tradisi *intat linto* dengan cara mengajarkan dan mengikutsertakan pemuda-pemuda gampong untuk berandil dalam pelaksanaan setiap ritual adat sehingga tidak mudah menghilang seiring perkembangan zaman.

- b. Disarankan untuk aparat Gampong Blang Awe supaya memberikan sosialisasi tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi *intat linto* terhadap masyarakat yang belum memahami cara mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam di dalam kehidupannya.

C. Rekomendasi

1. Direkomendasikan untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan jenis dan pendekatan penelitian yang sama, agar meneliti hal-hal yang belum ditemukan di dalam penelitian ini.
2. Direkomendasikan untuk peneliti selanjutnya agar memperbanyak teori-teori pendukung supaya dapat dijadikan sebagai pembanding terhadap penelitian yang dilakukan sehingga hasil yang didapatkan menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Abdul Wahab Solihin. *Analisa Kebijakan: dari Formulasi ke Implementasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Abu Ahmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Abuddin Nata. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Depok: Komunitas Nuun-Pps UIKA Bogor, 2011.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. 7. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Ahmat, Miftah, dan Fatoni. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Gunung Jati, 2001.
- Ainur Rizqiyah. “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Suku Osing Melalui Tradisi Tumpeng Sewu (Studi Kasus di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)*.” Tesis. (Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).
- Anugerah Ayu Sendari. Tradisi adalah Kebiasaan yang Diturunkan, Kenali Bentuknya. dipublikasikan pada 29 November 2021, 16:30 WIB, <https://www.liputan6.com/hot/read/4723558/tradisi-adalah-kebiasaan-yang-diturunkan-kenali-bentuknya#:~:text=Tradisi%20berasal%20dari%20Bahasa%20Latin,satu%20generasi%20ke%20generasi%20lainnya>. diakses pada Selasa, 14 Februari 2023.
- Arif Rochman. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009.
- Aunur Rahim Faqih. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Bimo Walgito. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2002.
- Burhan Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2003.
- C.A. van Peursen. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Cut Intan Elly Arby. *Tata Rias dan Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Aceh*. Jakarta: Yayasan Meukuta Alam, 1989.
- Cut Nisaul Rafiqah, Nurmina, dan Nurlaili. “Analisis Nilai Sosial dalam Adat Perkawinan Masyarakat Aceh di Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen.” *Aliterasi: Jurnal Pendidikan. Bahasa dan Sastra*. Vol. 1, No. 1, Januari 2020.
- Darori Amin. ed. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Dikky Amiputra. *Intat Linto Baro (Adat Perkawinan Aceh)*. dipublikasikan pada 07 Januari 2017, 02.56 WIB, <https://steemit.com/wedding/@dikkyamiputra/intat-linto-baro-adat-perkawinan-aceh>. diakses pada Rabu, 15 Februari 2013.

- Fuad Amsyari. *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Gema Insan Press, 1995.
- Gasbanter Journal. 10 Upacara Adat Aceh, Mengenal Tradisi Di Tanah Rencong, <https://gasbanter.com/upacara-adat-aceh/>. diakses pada Rabu, 15 Februari 2023.
- Guntur Setiawan. *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka, 2004.
- H. E Hassan Saleh, (ed.). *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- H. M. Zainuddin. *Tarich Atjeh dan Nusantara*. Cet. 1. Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961.
- Haderani. "Peranan Keluarga dalam Pendidikan Islam," Jurnal STAI Al-Washliyah Barabai: Ilmu Pendidikan dan Kedakwahan, Vol. 12, No. 24 Juli-Desember 2019.
- Hasan Langgugulung. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna, 2003.
- Hasil Observasi di kediaman *Linto* dan *Dara Baro* pada Minggu, 18-19 Maret 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu dan Gampong Cot Seutui Kecamatan Ulim.
- Hasil Wawancara dengan Ibu Geuchik Gampong Blang Awe pada Sabtu, 1 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.
- Hasil Wawancara dengan Tokoh Adat Gampong Blang Awe pada Rabu, 5 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.
- Hasil Wawancara dengan Geuchik Gampong Blang Awe pada Selasa, 4 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.
- Hasil Wawancara dengan Sekdes Gampong Blang Awe pada Selasa, 4 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.
- Hasil Wawancara dengan Teungku Imum Gampong Blang Awe pada Selasa, 11 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.
- Hasil Wawancara dengan Teungku Bilal Mesjid Gampong Blang Awe pada Minggu, 9 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.
- Hasil Wawancara dengan Teungku Khatib Mesjid Gampong Blang Awe pada Kamis, 13 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.
- Hasil Wawancara dengan masyarakat Gampong Blang Awe pada Rabu, 5 April 2023 di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.
- Hasil Dokumentasi *Intat Linto* di kediaman *Dara Baro* pada Minggu, 19 Maret 2023 di Gampong Cot Seutui Kecamatan Ulim.
- Hasil Wawancara dengan Ketua MAA Pidie Jaya pada Selasa, 4 Juli 2023 di Kantor MAA Pidie Jaya.
- Hasil Wawancara dengan Ketua DKA Pidie Jaya, pada Selasa 4 Juli 2023 di Kantor MAA Pidie Jaya.
- Hery Noer Aly dan Munzier S. *Watak Pendidikan Islam*. Cet. 2. Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Jamaluddin, dkk. *Adat dan Hukum Adat Nagan Raya*. Lhokseumawe: Unimal Press, 2016.

- James P. Spradley. *Metode Etnografi* Terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogja, 1997.
- Jejak Pendidikan. *Macam-Macam Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Selasa, 10 Januari 2017. <http://www.jejakpendidikan.com/2017/01/macam-macam-nilai-nilai-pendidikan-islam.html>. diakses Sabtu, 10 Desember 2022.
- Jejak Pendidikan. *Pengertian Nilai-Nilai Agama Islam*. <http://www.jejakpendidikan.com/2016/12/pengertian-nilai-nilai-agama-islam.html>. Minggu, 04 Desember 2016. diakses Sabtu, 10 Desember 2022.
- K. Bertens. *Filsafat Barat dalam Abad XX*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. <http://kbbi.web.id/implementasi.html>. diakses pada 13 Februari 2023.
- Kelompok Peduli Adat dan Lingkungan (KEPAL) dan Lembaga Musyawarah Gampong Jruék Balee. *Qanun Gampong Jruék Balee*, Kec. Indrapuri, Kab. Aceh Besar. ESP USAID Aceh, 2007.
- Keputusan Bersama Imeum Mukim Kuala Daya Pasal 2 Ayat 7-9 Nomor: 11.14.05.06/25/2009. Tentang: Draft Pengkajian Sejarah Adat Istiadat dan Qanun Yang Berlaku di "Negeri Daya" Kemukiman Kuala Daya Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya. ditetapkan di Kuala Daya pada tanggal 12 Agustus 2009.
- Koencjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Kusnadi. "Eksplorasi Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Makkuliwa pada Masyarakat Mosso Dhua Kabupaten Majene." Tesis. (Program Pascasarjana IAIN Parepare, 2021).
- Leah Shagrir. *Journey to Ethnographic Research*. Swiss: Springer International Publishing, 2017. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-47112-9>.
- M. Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- Majelis Adat Aceh. *Adat Pernikahan Di Aceh Barat*. dipublikasikan pada 09 Oktober 2013. <https://maa.bandaacehkota.go.id/2013/10/09/adat-pernikahan-di-aceh-barat/#:~:text=Upacara%20Antar%20Linto%20adalah%20sebuah,adat%20Aceh%20yang%20sangat%20Khas>. diakses pada Rabu, 15 Februari 2013.
- M. Chabib Thoha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cet.1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Mhd. Alfat Gunawan dan Asnil Aidah Ritonga. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tari Mesekat Suku Alas di Aceh Tenggara." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 4, No. 3, 2023.
- Mohammad Alfian Nur Rosyid, Ahmad Zahro. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Keluarga Sakinah Perspektif Quraish Shihab." *Jurnal Mudarrisuna* Vol. 10, No. 1, Januari-Maret 2020.
- Mohammad Nur Syam. *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 2009.
- Mohammad Fadhil al-Jamali. *Filsafat Pendidikan dalam Alquran*. Surabaya: Bumi Ilmu, 1986.

- Mudjia Rahardjo. Analisis Data Penelitian Kualitatif (Sebuah Pengalaman Empirik). UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jumat, 11 Juni 2010. <https://Uin-Malang.Ac.Id/R/100601/Analisis-Data-Penelitian-Kualitatif-Sebuah-Pengalaman-Empirik.Html#:~:Text=Analisis%20Tema%20Kultural%20adalah%20analisis.Yang%20ada%20dalam%20setiap%20domain>. diakses Pada Rabu, 01 Februari 2023.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cet. 4. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Mohammad Nur Hakim. *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: Bayu Media Publishing, 2003.
- Muhammad Abdul Qadir Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Terj. H.A. Mustofa. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Nurcholish Madjid. *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000.
- Nurdin Usman. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Nurhasanah Hastati. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang Studi di Desa Kota Pagu Kec. Curup Utara Kab. Rejang Lebong*. Tesis. Program Pascasarjana IAIN Bengkulu, 2019.
- Nur Syarifuddin. *Dialektika Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Konstruksi Budaya Panganten Masyarakat Bawean Telukjatidawang Tambak Gresik Jawa Timur*. Disertasi. Pascasarjana Universitas Islam Malang, 2021.
- O. Hasbiansyah. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi." *MEDIATOR*. Vol. 9 No. 1 Juni 2008. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1146/714>.
- Piotr Sztompka. "Sosiologi Perubahan Sosial," Terj. Alimandan. Jakarta: Prenadamedia Group, 2007.
- Pressman. J.L dan Wildavsky. *Implementation*. Barkley and Los Angeles: University of California Press, 1973.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- R. Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Cet. 2. Jakarta: Prenadamedia Group, (2020), h. 291-293.
- Rabiatul Adhawiyah. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Upacara Adat Perkawinan Dayak Bakumpai Di Kabupaten Barito Utara*. Tesis. Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya, 2018.
- Rahman Ritonga. *Akidah Merakit Hubungan Manusia dengan Khaliknya Melalui Pendidikan Akidah Anak Usia Dini*. Surabaya: Amelia, 2005.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Cet. 4. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Rendra. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: Gramedia, 1983.

- Rofiana Fika Sari. 10+ Pengertian Tradisi Menurut Para Ahli Terlengkap. <https://www.idpengertian.net/pengertian-tradisi-menurut-para-ahli/>. 17 Februari 2021, diakses pada 16 November 2022.
- Rohmat Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Ronald Robertson. *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*. Jakarta: Rajawali, 1988.
- Rina Nurvianti. “Implementasi Nilai Akidah Islam pada Ruwatan Bersih Desa dan Upacara Nyadran dalam Tradisi Turun Temurun (Studi Multisitus di Desa Bulus Bandung Tulungagung dan di Desa Nglingsis Tugu Trenggalek).” Tesis. (Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2021).
- S.W. Littlejohn dan K.A. Foss. *Theories of Human Communication*. Cet. 8. USA: Thomson Learning Academic Resource Center, 2003.
- Sri Asuti A. Samad dan Munawwarah. “Adat Pernikahan dan Nilai-Nilai Islami dalam Masyarakat Aceh Menurut Hukum Islam.” *El-Ussrah: Jurnal Hukum Keluarga*. Vol. 3, No. 2 Juli-Desember 2020. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/ussrah/article/download/7716/4620>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. 3. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Suroto. “Konsep Masyarakat Madani di Indonesia dalam Masa Postmodern (Sebuah Analisis Kritis).” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*: Vol. 5, No. 9, Mei 2015.
- Sutari Imam Barnadib. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: FIP IKIP, 1986.
- Sutarjo Adisusilo J.R. *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VTC sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- T. Syamsuddin, dkk. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Istimewa Aceh*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1978/1979.
- Teropong.Id. Pengertian Implementasi, Tujuan, Tahapan dan Contoh Implementasi, 01 Maret 2020. 13:00 WIB. <https://teropong.id/pengertian-implementasi-tujuan-tahapan-dan-contoh-implementasi/>. diakses Senin, 13 Februari 2023.
- Thoyibin Mustaqim. “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Negeri 2 Polanharjo Klaten Tahun Pelajaran 2014/2015.” Naskah Publikasi. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.
- Thursan Hakim. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara, 2005.
- W.J.S. Purwadaminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Wahid Amdi. *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*. Solo: Era Intermedia, 2004.

- Winda Sarah Audina. Jenis Teknik Analisis Data Kualitatif Menurut Spradley, DQ Lab 08 Juli 2022. <https://www.dqlab.id/jenis-teknik-analisis-data-kualitatif-menurut-spradley>. diakses pada Rabu, 01 Februari 2023.
- Zainal Yusuf. “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ter-Ater Masyarakat Desa Kambingan Timur Saronggi Sumenep.” Tesis. (Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura, 2020).
- Zakiah Daradjat. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulang Bintang, 1984.
- Zakiah Daradjat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet. 5. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Zuhairimi. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Foto-Foto Wawancara



Gambar 1 & 2: Wawancara dengan Bapak dan Ibu Geuchik Gampong Blang Awe



Gambar 3 & 4: Wawancara dengan Sekdes dan tokoh adat Gampong Blang Awe



Gambar 5 & 6: Wawancara dengan Tuha Peut dan Teungku Imum Gampong Blang Awe



Gambar 7 & 8: Wawancara dengan Ketua MAA dan Ketua DKA Pidie Jaya

Foto-Foto *Intat Linto*



Gambar 9: Persiapan *intat linto*



Gambar 10: Bahan-bahan *peuneuwoe*



Gambar 11: *Ranup meususon* dan *ranup bate*



Gambar 12: *Lake izin bak ureu syik*



Gambar 13 & 14: Shalawat sebelum *intat linto* dan iringan rombongan *intat linto*



Gambar 15: Pertukaran *ranub bate*



Gambar 16: Pertukaran payung kuning



Gambar 17: *Peubreuh pade*



Gambar 18: *Rhah gaki*



Gambar 19: *Linto dan dara baro* makan bersama rombongan *linto baro*



Gambar 20: *Peusijuek meusandeng*



Gambar 21: *Poet Capli*



Gambar 22: *Pulang linto (serah-terima linto)*



KEPUTUSAN REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LHOakseumawe
NOMOR 211 TAHUN 2022

TENTANG

PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LHOakseumawe SEMESTER GANJIL
BULAN SEPTEMBER TAHUN AKADEMIK 2022-2023

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

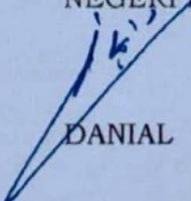
REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LHOakseumawe,

- Menimbang : a. bahwa untuk tertib administrasi dalam pelaksanaan Bimbingan Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, maka dianggap perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing Tesis;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menetapkan Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe tentang Penetapan Dosen Pembimbing Tesis Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe Semester Ganjil Bulan September Tahun Akademik 2022-2023.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen;
4. Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2016 tentang Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe;
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 46 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe;
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 58 Tahun 2016 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe;
7. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 190/PMK.05/2012 tentang Tata Cara Pembayaran dalam Rangka Pelaksanaan Anggaran Pendapatan Belanja Negara;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor: 002626B.II/3/2021 tentang Penetapan Rektor Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe Masa Jabatan 2021 s.d. 2025;
- Memperhatikan : Surat Direktur Pascasarjana Nomor: B-926/In.29/PPs/PP.00/09/2022 tanggal 15 September 2022 hal Permohonan Penerbitan SK Pembimbing Tesis.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LHKSEUMAWE TENTANG PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LHKSEUMAWE SEMESTER GANJIL BULAN SEPTEMBER TAHUN AKADEMIK 2022-2023;
- KESATU : Menetapkan Dosen Pembimbing Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe Semester Ganjil Bulan September Tahun Akademik 2022-2023, dengan daftar nama Dosen Pembimbing Tesis dan Mahasiswanya sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan ini;
- KEDUA : Dosen Pembimbing Tesis sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU dalam melaksanakan tugasnya diberikan honorarium sebagai berikut :
- a. Pembimbing Utama : Rp. 750.000,- /mhs
 - b. Pembimbing Pendamping : Rp. 650.000,- /mhs
- KETIGA : Segala biaya yang timbul akibat dikeluarkannya Keputusan ini, dibebankan pada Petunjuk Operasional Pascasarjana yang tertuang dalam DIPA Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe Tahun Anggaran 2022;
- KEEMPAT : Apabila dalam penetapan keputusan ini terdapat kekeliruan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya;
- KELIMA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Lhokseumawe
Pada tanggal 28 September 2022
REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI LHKSEUMAWE,


DANIAL

KEPUTUSAN REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LHOEKSEUMAWE
 NOMOR TAHUN 2022
 TENTANG
 PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PASCASARJANA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LHOEKSEUMAWE SEMESTER GANJIL
 BULAN SEPTEMBER TAHUN AKADEMIK 2022-2023

DAFTAR NAMA DOSEN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LHOEKSEUMAWE SEMESTER GANJIL
 BULAN SEPTEMBER TAHUN AKADEMIK 2022-2023

NO	NAMA MAHASISWA/NIM	PRODI	TIM PEMBIMBING				JUDUL TESIS	KET
			NAMA DOSEN /NIP	GOL	JAFUNG	KEDUDUKAN DALAM TIM		
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Alm In Sutoyo NIM. 2021530032	MPI	1. Syahrizal, M. Ag., Ph. D Nip. 197608082007101003 2. Dr. Iskandar, M.Si Nip. 197803022007101004	IV/a IV/a	Lektor Kepala Lektor Kepala	Pembimbing I Pembimbing II	Manajemen Kewirausahaan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik di Madrasah (bidayah Negeri 2 Bener Meriah Kabupaten Bener Meriah)	
2	Abd Rahman NIM. 2021530027	MPI	1. Dr. Husaini, M.Ag Nip. 197211102009011006 2. Dr. Marhamah, M.Kom.I Nip. 196708201997032002	III/d III/d	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Strategi Sarak Opat dalam Mengelofa Pengajian Masyarakat (Study Kasus Kampung Delung Tue Kec. Bukit Kab. Bener Meriah)	
3	Mudaris NIM. 2021530015	MPI	1. Dr. Mahdalena, M.Pd Nip. 197706132005012009 2. Dr. Husaini, M.Ag Nip. 197211102009011006	IV/a III/d	Lektor Kepala Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Pengelolaan Kegiatan "Berguru" dalam Prosesi Pernikahan Adat Gayo Dikompong Batin Baru Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah	
4	Ramlan Efendi NIM. 2021530030	MPI	1. Syahrizal, M. Ag., Ph. D Nip. 197608082007101003 2. Dr. Darnadi, M. Si Nip. 197607082005011004	IV/a III/d	Lektor Kepala Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu SMA Negeri 2 Timang Gajah	
5	Desi Kurniawati NIM. 2021530029	MPI	1. Syahrizal, M. Ag., Ph. D Nip. 197608082007101003 2. Dr. Marhamah, M.Kom.I Nip. 196708201997032002	IV/a III/d	Lektor Kepala Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Manajemen Pemasaran Jasa Pendidikan Berbasis Budaya Religius di SMAN 1 Bukit	
6	Bohari NIM. 2021530028	MPI	1. Dr. Almuhajir, MA Nip. 198011282008012023 2. Dr. Rahmy Zulmaida, M. Pd Nip. 198810242019032004	IV/a III/c	Lektor Kepala Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler <i>Boarding School</i> dalam Meningkatkan Minat Bakat Siswa Pada MAS Nurul Islam Bener Meriah	
7	Aritawarni NIM. 2021530022	MPI	1. Dr. Muhammad Fadhlil, M. Pd Nip. 198802012015031005 2. Khairiani, M.Sc., Ph.D Nip. 198011282008012023	III/c III/d	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Manajemen Labotarium IPA dalam Meningkatkan Prestasi Siswa MTsN II Bener Meriah Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah	
8	Agustiarnan NIM. 2021530025	MPI	1. Dr. Iskandar, M.Si Nip. 197803022007101004 2. Dr. Said Alwi, MA Nip. 197905152005011009	IV/a III/d	Lektor Kepala Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Strategi Pemasaran Pendidikan dalam Meningkatkan Kuantitas Peserta Didik di SMP IT Az - Zahra Kab. Aceh Tengah	
9	Tazdr NIM. 2021530024	MPI	1. Dr. Said Alwi, MA Nip. 197905152005011009 2. Dr. Rahmy Zulmaida, M. Pd Nip. 198810242019032004	III/d III/c	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Peran Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Sumang Pada Warga Madrasah Aliyah Negeri 1 Bener Meriah	
10	Zuchriyan NIM. 2021530020	MPI	1. Dr. Said Alwi, MA Nip. 197905152005011009 2. Dr. Saifuddin Dhuri, MA Nip. 197708072005011007	III/d III/d	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Manajemen Guru Olahraga dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa di SMAN 2 Timang Gajah Bener Meriah	
11	Aini Arwani AS NIM. 2021530039	MPI	1. Dr. Susi Yusrianti, M.Pd Nip. 198204172009012010 2. Dr. Marhamah, M.Kom.I Nip. 196708201997032002	III/d III/d	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Membangun Madrasah Inovasi di MIN 2 Bener Meriah	
12	Sabirin Amin NIM. 2021530038	MPI	1. Dr. Susi Yusrianti, M.Pd Nip. 198204172009012010 2. Dr. Marhamah, M.Kom.I Nip. 196708201997032002	III/d III/d	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Manajemen Humas dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bener Meriah	
13	Nadwah NIM. 2021530019	MPI	1. Dr. Muhammad Fadhlil, M. Pd Nip. 198802012015031005 2. Dr. Fauzan Ahmad Siregar, M. Pd Nip. 198309102015031002	III/d III/c	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Manajemen Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa SMA Terpadu Bustanul Arifin Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah	
14	Fitra NIM. 2021530015	MPI	1. Dr. M. Anggung Manumanoso P, M.Pd.I Nip. 198608132018011002 2. Khairiani, M.Sc., Ph.D Nip. 198011282008012023	III/c III/d	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Hubungan Konsep Diri dan Keputusan Kerja dengan Kinerja Guru MTs Negeri di Kabupaten Bener Meriah	
15	Deski Halomoan Arigayo NIM. 2021530016	MPI	1. Dr. Iskandar, M.Si Nip. 197803022007101004 2. Dr. Almuhajir, MA Nip. 197702052007011025	IV/a IV/a	Lektor Kepala Lektor Kepala	Pembimbing I Pembimbing II	Manajemen Pendidikan Mentoring Agama Islam untuk Meningkatkan Pembentukan Religius Peserta Didik SMP IT Azzahra Takengon	
16	Ikhwan Purnama NIM. 2021530014	MPI	1. Dr. Almuhajir, MA Nip. 197702052007011025 2. Dr. Iskandar, M.Si Nip. 197803022007101004	IV/a IV/a	Lektor Kepala Lektor Kepala	Pembimbing I Pembimbing II	Manajemen Pengembangan Bakat dan Minat Peserta Didik di Madrasah Aliyah Boarding dan Madrasah Aliyah Reguler Pada Kabupaten Bener Meriah	
17	Salma NIM. 2021530074	MPI	1. Dr. Susi Yusrianti, M.Pd Nip. 198204172009012010 2. Dr. Rahmy Zulmaida, M. Pd Nip. 198810242019032004	III/d III/c	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Strategi Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Fatih Peusangan	
18	Irhamni NIM. 2021530020	MPI	1. Dr. Aisyah Ma'awiyah, M. Ag Nip. 196408102006042007 2. Dr. Rahmy Zulmaida, M. Pd Nip. 198810242019032004	III/d III/c	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Peran Manajemen Kesiswaan Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Belajar Siswa MAN 2 Bener Meriah	
19	Zahara Fona NIM. 2021530090	MPI	1. Dr. Susi Yusrianti, M.Pd Nip. 198204172009012010 2. Dr. Darnadi, M. Si Nip. 197607082005011004	III/d III/d	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Strategi Pengelolaan Rumah Baca Hasan Savvas dalam Meningkatkan Literasi Islam Masyarakat Gampong Jambo Timu Kota Lhokseumawe	

NO	NAMA MAHASISWA/NIM	PRODI	TIM PEMBIMBING				JUDUL TESIS	KET
			NAMA DOSEN /NIP	GOL	JAFUNG	KEDUDUKAN DALAM TIM		
1	2	3	4	5	6	7	8	9
20	Raudhatul Jannah NIM. 2021530069	MPI	1. Dr. M. Anggung Manumanoso P, M.Pd.I Nip. 198608132018011002 2. Khairiani, M.Sc., Ph.D Nip. 198011282008012023	III/c III/d	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah dan Karakter Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MAN Insan Cendikia Aceh Timur	
21	Faisal NIM. 2021530071	MPI	1. Dr. Muhammad Fadhil, M. Pd Nip. 198802012015031005 2. Khairiani, M.Sc., Ph.D Nip. 198011282008012023	III/d III/d	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Status Akreditasi di MAN Aceh Utara	
22	Zainul Abidin NIM. 2021530080	MPI	1. Dr. Agus Salim Salabi, MA Nip. 197508232015031001 2. Dr. Fauzan Ahmad Siregar, M. Pd Nip. 198309102015031002	III/d III/c	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Strategi Benchmarking dalam Transformasi SD Muhammadiyah 6 Lhokseumawe Merjadi Sekolah Islam Terpadu	
23	Fakhrilah NIM. 2021530089	MPI	1. Dr. Fauzan, MA Nip. 197410082005011004 2. Dr. Jumat Barus, MS Nip. 197605242009121001	III/d III/d	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Organisational Development PKBM Kuttub Al Pirdaus dalam Menumbuhkan Minat Masyarakat Terhadap Pendidikan Non Formal di Kota Lhokseumawe	
24	Niswatul Khaira NIM. 2021530076	MPI	1. Dr. Almuhajir, MA Nip. 197702052007011025 2. Dr. Darmadi, M. Si Nip. 197607082005011004	IV/a III/d	Lektor Kepala Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Manajemen Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD IT Diana Assaffa Islamic	
25	Novi Hardiana Putri NIM. 2021530066	MPI	1. Dr. Fauzan Ahmad Siregar, M. Pd Nip. 198309102015031002 2. Dr. Rahmy Zulmaida, M. Pd Nip. 198810242019032004	III/c III/c	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Strategi Brand Image dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Lembaga Pendidikan SD IT Diana Assaffa Islamic	
26	Cat Yenni Fuyanni NIM. 2021530052	MPI	1. Dr. Fauzan, MA Nip. 197410082005011004 2. Dr. Malahayatie, MA Nip. 197905182007102003	III/d III/d	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Dampak Kompetensi Manajerial Berbasis Islami Terhadap Peningkatan Kinerja Organisasi di SD Negeri 2 Nisam Antara	
27	Maya Puspitasari NIM. 2021530087	MPI	1. Dr. M. Anggung Manumanoso P, M.Pd.I Nip. 198608132018011002 2. Khairiani, M.Sc., Ph.D Nip. 198011282008012023	III/c III/d	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Pengaruh Program Life Skill dan Organisasi Kesiswaan Terhadap Pengembangan Karakter Peserta Didik Pada Madrasah Pengembangan Karakter Peserta Didik Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Timur	
28	Ira Gusriani NIM. 2021530081	MPI	1. Dr. Agus Salim Salabi, MA Nip. 197508232015031001 2. Dr. Yuliza, S. Ag., M. Si Nip. 197707122005012004	III/d III/d	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Manajemen Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Pada Era Digital di MAN Lhokseumawe	
29	Habibi NIM. 2021530058	MPI	1. Syahrizal, M. Ag., Ph. D Nip. 197608082007101003 2. Dr. Darmadi, M. Si Nip. 197607082005011004	IV/a III/d	Lektor Kepala Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Strategi Ekstrakurikuler Kepramukaan dalam Meningkatkan Karakter Kepemimpinan Santri Pesantren Modern Misbahul Ulum	
30	Kamalia Safrita NIM. 2021530048	MPI	1. Dr. Svarifah Rahmah, S. Ag., M. Ag Nip. 197106202007012023 2. Dr. Jumat Barus, MS Nip. 197605242009121001	III/d III/d	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Perumusan Strategis Organisasi dengan Mengembangkan Profesionalisme Guru di Sekolah Islamic Center Lhokseumawe	
31	Taufikur Rahmi NIM. 2021530054	MPI	1. Syahrizal, M. Ag., Ph. D Nip. 197608082007101003 2. Dr. Darmadi, M. Si Nip. 197607082005011004	IV/a III/d	Lektor Kepala Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Manajemen Kurikulum Tilawah Al Quran Balai Pendidikan Babussalam dalam Meningkatkan Kompetensi Qari di Kota Lhokseumawe	
32	Candra Rahmat Sarjaya NIM. 2021530061	MPI	1. Dr. Almuhajir, MA Nip. 197702052007011025 2. Dr. Rahmy Zulmaida, M. Pd Nip. 198810242019032004	IV/a III/c	Lektor Kepala Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Kinerja Guru An - Nahla	
33	Eka Zahriana NIM. 2021530065	MPI	1. Dr. Nurhayati, MA Nip. 196312312006042114 2. M. Syahril Razali Ibrahim, MA, Ph.D Nip. 197601102006041002	III/d III/d	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Raudhatul Athfal Yasmin)	
34	Muhammad Ichsan NIM. 2021530077	MPI	1. Dr. Said Alwi, MA Nip. 197905152005011009 2. Dr. Malahayatie, MA Nip. 197905182007102003	III/d III/d	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Manajemen Perubahan dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Guru Pesantren An - Nahla	
35	Elvi Marfinda NIM. 2021530064	MPI	1. Dr. Almuhajir, MA Nip. 197702052007011025 2. Dr. Syarifah Rahmah, S. Ag., M. Ag Nip. 197106202007012023	IV/a III/d	Lektor Kepala Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Dampak Komite Sekolah dan Sertifikat Guru Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di SMP Negeri Arun Kota Lhokseumawe	
36	Siti Aisyah NIM. 2021530034	MPI	1. Dr. Susi Yusranti, M.Pd Nip. 198204172009012010 2. Dr. Fauzan Ahmad Siregar, M. Pd Nip. 198309102015031002	III/d III/c	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Peran Pengawas dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Melalui Kegiatan <i>In House Training (IHT) Pada TK Islam Terpadu Ananda Kec. Wih Pesam Kab. Bener</i>	
37	Sari Kartika NIM. 2021530046	MPI	1. Dr. Nurhayati, MA Nip. 196312312006042114 2. Dr. Fauzan Ahmad Siregar, M. Pd Nip. 198309102015031002	III/d III/c	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah dan Sekolah Umum (Studi Multisitus di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Darul Falah dan SDN	
38	Muspirah NIM. 2021530042	MPI	1. Dr. Said Alwi, MA Nip. 197905152005011009 2. Dr. Malahayatie, MA Nip. 197905182007102003	III/d III/d	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Strategi Madrasah dalam Meningkatkan Konsep Diri Siswa Broken Home Pada MTsS Khuzanatul Hikmah di Kecamatan Bener Meriah	
39	Ella Fatma Dewi NIM. 2021530094	MPI	1. Dr. Agus Salim Salabi, MA Nip. 197508232015031001 2. Dr. Abdul Mugni, MA Nip. 197903062007101004	III/d III/d	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Strategi Kepala Desa dalam Pembentukan Karakter Islami Pada Remaja di Desa Selisih Maru Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah	
40	Isnaini NIM. 2021530036	MPI	1. Dr. Muhammad Fadhil, M. Pd Nip. 198802012015031005 2. Dr. Zainuddin Hasibuan, MS Nip. 198303052011011012	III/d III/d	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Manajemen Pembiayaan Pendidikan Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Terpadu Bustanul Arifin Bener Meriah	

NO	NAMA MAHASISWA/NIM	PRODI	TIM PEMBIMBING				JUDUL TESIS	KET
			NAMA DOSEN /NIP	GOL	JAPUNG	KEDUDUKAN DALAM TIM		
1	2	3	4	5	6	7	8	9
41	Suryani NIM. 2021530007	MPI	1. Dr. Syarifah Rahmah, S. Ag., M. Ag Nip. 197106202007012023 2. Dr. Zainuddin Hasibuan, MS Nip. 198303052011011012	III/d	Lektor	Pembimbing I	Manajemen Kepala Sekolah dan Wali Kelas dalam Membentuk Degradasi Moral Siswa di SDN 4 Lampahan	
42	Al Azar Fauzi NIM. 2021530009	MPI	1. Dr. Zulfikar Ali Buto, MA Nip. 198012312006041004 2. Dr. M. Nazar, M.Hum Nip. 196012011993031002	IV/a	Lektor Kepala	Pembimbing I	Dampak Gaya Kepemimpinan Dayah Darul Ulum Nurul Pajri Terhadap Peningkatan Minat Santri di Kecamatan Gajah Putih Kabupaten Bener Meriah	
43	Zulkifli NIM. 2021530011	MPI	1. Dr. Alhusaini M.Daud, MA Nip. 196909132005011005 2. Dr. Iskandar, M.Si Nip. 197803022007101004	IV/a	Lektor Kepala	Pembimbing I	Strategi Kepemimpinan Ketua Yayasan dalam Menerapkan Program Unggulan "Minat dan Bakat" Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Yayasan Darul Falah	
44	Imaini NIM. 2021530003	MPI	1. Dr. Alhusaini M.Daud, MA Nip. 196909132005011005 2. Dr. Iskandar, M.Si Nip. 197803022007101004	IV/a	Lektor Kepala	Pembimbing I	Strategi Madrasah dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pemberdayaan Organisasi Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bener Meriah	
45	Fatimah NIM. 2021530032	MPI	1. Dr. Alhusaini M.Daud, MA Nip. 196909132005011005 2. Dr. M. Anggung Manumanoso P, M.Pd.I Nip. 198608132018011002	IV/a	Lektor Kepala	Pembimbing I	Pengaruh Manajemen Biro Pengasuhan dalam Mewujudkan Disiplin dan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Islam Blang Rakal	
46	Ilyas NIM. 2021530013	MPI	1. Dr. Alhusaini M.Daud, MA Nip. 196909132005011005 2. Dr. Iskandar, M.Si Nip. 197803022007101004	IV/a	Lektor Kepala	Pembimbing I	Peran Supervisi Sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Usia Pra Pensiun Pada MTsN 3 Bener Meriah	
47	Mariana NIM. 2021530033	MPI	1. Dr. Susi Yusrianti, M.Pd Nip. 198204172009012010 2. M. Syahril Razali Ibrahim, MA, Ph.D Nip. 197601102006041002	III/d	Lektor	Pembimbing I	Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SD Negeri 2 Puja Mulia Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah	
48	Hasan Basyri NIM. 2021530008	MPI	1. Dr. Muhammad Fadhli, M. Pd Nip. 198802012015031005 2. Dr. M. Jafar, S.HI., M.A Nip. 197101012007011088	III/c	Lektor	Pembimbing I	Penerapan Fungsi Manajemen Pendidikan dalam Mewujudkan Tujuan Lembaga Ma'had Bukit Safa Kecamatan Pintu Rime Gayo Bener Meriah	
49	Salamiah NIM. 2021530010	MPI	1. Dr. Husaini, M.Ag Nip. 197211102009011006 2. Dr. Yuliza, S. Ag., M. Si Nip. 197707122005012004	III/d	Lektor	Pembimbing I	Manajemen Majelis Adat gayo dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam di Kabupaten Bener Meriah	
50	Indriati NIM. 2021530043	MPI	1. Dr. Husaini, M.Ag Nip. 197211102009011006 2. Dr. Nurlaila, S.Pd, M.Pd Nip. 197312272008012015	III/d	Lektor	Pembimbing I	Manajemen Tim Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah (TPMPM) dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MTsS 2 Bener Meriah	
51	Hairani NIM. 2021530044	MPI	1. Dr. Husaini, M.Ag Nip. 197211102009011006 2. Dr. Nurlaila, S.Pd, M.Pd Nip. 197312272008012015	III/d	Lektor	Pembimbing I	Peran Komite Sekolah dan Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMP Terpadu Semayoen Nusantera	
52	Rizalsyah Putra NIM. 2021530045	MPI	1. Dr. Almuhaqir, MA Nip. 197702052007011025 2. Dr. Saifuddin Dhuri, MA Nip. 197708072005011007	IV/a	Lektor Kepala	Pembimbing I	Implementasi Tugas Kepala Sekolah dalam Melaksanakan Supervisi Akademik di SD IT Darul Falah Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah	
53	Andika Saptariza NIM. 2021530006	MPI	1. Dr. Almuhaqir, MA Nip. 197702052007011025 2. Dr. Jumat Barus, MS Nip. 197605242009121001	IV/a	Lektor Kepala	Pembimbing I	Manajemen Pengelolaan Sarana Prasarana Masjid Nurul Iman Lampahan dalam Menunjang Kegiatan Pendidikan Islam di Kabupaten Bener Meriah	
54	Mus Indriyaningrum NIM. 2021530040	MPI	1. Dr. Almuhaqir, MA Nip. 197702052007011025 2. Dr. Syarifah Rahmah, S. Ag., M. Ag Nip. 197106202007012023	IV/a	Lektor Kepala	Pembimbing I	Strategi Penuda dalam Pengembangan Pendidikan Islam Non Formal di Desa Pondok Baru Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah	
55	Liza Phonna NIM. 2021530086	MPI	1. Dr. Susi Yusrianti, M.Pd Nip. 198204172009012010 2. Dr. Yuliza, S. Ag., M. Si Nip. 197707122005012004	III/d	Lektor	Pembimbing I	Manajemen Sistem Penjamin Mutu Internal dalam Upaya Meningkatkan Mutu pendidikan Islam di SMAS Alfatani Tanah Luas	
56	Ratna Maya Sari NIM. 2021530059	MPI	1. Dr. Saïd Alwi, MA Nip. 197905152005011009 2. Dr. Abdul Mugni, MA Nip. 197903062007101004	III/d	Lektor	Pembimbing I	Manajemen Kelas Permintaan dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Dayah Terpadu Al - Muslimun	
57	Heldiana NIM. 2021530078	MPI	1. Dr. Susi Yusrianti, M.Pd Nip. 198204172009012010 2. Dr. Yuliza, S. Ag., M. Si Nip. 197707122005012004	III/d	Lektor	Pembimbing I	Implementasi Manajemen Kurikulum Entrepreneur dalam Pembentukan Soft Skill Siswa SMKs Ulumuddin	
58	Yasnaini NIM. 2021530012	MPI	1. Dr. Nurhayati, MA Nip. 196312312006042114 2. Dr. Saifuddin Dhuri, MA Nip. 197708072005011007	III/d	Lektor	Pembimbing I	Gaya Kepemimpinan Demokrasi Kepala Madrasah dalam Perjanaan Mutu Tenaga Pendidik Profesional di MIN 12 Bener Meriah	
59	Kemala Hayani NIM. 2021530057	MPI	1. Dr. Susi Yusrianti, M.Pd Nip. 198204172009012010 2. Dr. Saifuddin Dhuri, MA Nip. 197708072005011007	III/d	Lektor	Pembimbing I	Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Life Skill di Sekolah Luar Biasa (SLB) Aneuk Nanggroe Lhokseumawe	
60	Enis Haerunisa NIM. 2021530091	MPI	1. Dr. Fauzan Almad Siregar, M. Pd Nip. 198309102015031002 2. Dr. Zainuddin Hasibuan, MS Nip. 198303052011011012	III/c	Lektor	Pembimbing I	Peran Pengawas dalam ASPENMAD (Assesmen Pendampingan Madrasah) Untuk Meningkatkan Penilaian Kinerja Kepala Madrasah di MIN 19 Aceh Timur	
61	Agus Tiono NIM. 2021530088	MPI	1. Dr. Agus Salim Salahi, MA Nip. 197508232015031001 2. Dr. Zurriyati, M.Hum Nip. 197710032005012009	III/d	Lektor	Pembimbing I	Manajemen Konflik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MTsN 2 Lhokseumawe	

NO	NAMA MAHASISWA/NIM	PRODI	TIM PEMBIMBING				JUDUL TESIS	KET
			NAMA DOSEN /NIP	GOL	JAFUNG	KEDUDUKAN DALAM TIM		
1	2	3	4	5	6	7	8	9
62	Rahmat NIM. 2021530002	MPI	1. Dr. Said Alwi, MA Nip. 197905152005011009 2. Dr. Abdul Mugni, MA Nip. 197903062007101004	III/d	Lektor	Pembimbing I	Peran Stakeholders Pendidikan dalam Transformasi Visi Misi SMPS Miftahul 'ulum Tanah Mirah	
63	Muhammad Safwan NIM. 2021530084	MPI	1. Dr. Zulfikar Ali Buto, MA Nip. 198012312006041004 2. Dr. Mukhtasar, S.Ag., MA 197212102002121002	IV/a	Lektor Kepala	Pembimbing I	Efektivitas Kepemimpinan Kharismatik dalam Pengembangan Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren	
64	Allanur NIM. 2021530053	MPI	1. Dr. Muhammad Fadhlil, M. Pd Nip. 198802012015031005 2. Khairani, M.Sc., Ph.D Nip. 198011282008012023	III/d	Lektor	Pembimbing I	Manajemen Konflik dalam Meningkatkan Kinerja Mutu Guru di SMA Berbasis Pesantren An Nahla	
65	Murdhany NIM. 2021530001	MPI	1. Dr. Mahdalena, M. Pd Nip. 197706132005012009 2. Dr. M. Anggung Manumanoso P, M. Pd. I Nip. 198608132018011002	IV/a	Lektor Kepala	Pembimbing I	Analisis Faktor Determinan Efektivitas Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kuantitatif Pada Dayah Terpadu Unggulan di Kota Lhokseumawe)	
66	Muttaqin Kartawijaya NIM. 2021530055	MPI	1. Syahrizal, M. Ag., Ph. D Nip. 197608082007101003 2. Dr. M. Nazar, M. Hum Nip. 196012011993031002	IV/a	Lektor Kepala	Pembimbing I	Implementasi Manajemen Pendidikan Islam di Mesjid Baiturrahman Kota Lhokseumawe	
67	Zulkhairi NIM. 2021530082	MPI	1. Dr. Zaimuddin Hasibuan, MS Nip. 198303052011011012 2. Dr. M. Anggung Manumanoso P, M. Pd. I Nip. 198608132018011002	III/d	Lektor	Pembimbing I	Quality Assurance Pendidikan Melalui Supervisi Manajerial di SMP Muhammadiyah Lhoksukon	
68	Agus Tiono NIM. 2021530088	MPI	1. Dr. Daniai, M. Ag Nip. 197602262000031002 2. Dr. Zurriyati, M. Hum Nip. 197710032005012009	IV/a	Lektor Kepala	Pembimbing I	Manajemen Konflik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MTsN 2 Lhokseumawe	
69	Nuraini NIM. 2021530083	MPI	1. Dr. Susi Yusrianti, M. Pd Nip. 198204172009012010 2. Khairani, M. Sc., Ph. D Nip. 198011282008012023	III/d	Lektor	Pembimbing I	Manajemen Kepala Sekolah Sebagai Supervisi Edukasi Untuk Meningkatkan Kinerja Guru di MTsN Aceh Timur (Studi Kasus di MTsN 1 Aceh Timur dan MTsN 4 Aceh Timur)	
70	Irwan NIM. 2021530072	MPI	1. Dr. Almuahajir, MA Nip. 197702052007011025 2. Dr. Jumat Barus, MS Nip. 197605242009121001	IV/a	Lektor Kepala	Pembimbing I	Manajemen Kurikulum Islam Terpadu Berbasis TIK di SMPIT Bunayya Lhokseumawe	
71	Amrullah NIM. 2021530070	MPI	1. Dr. Zulfikar Ali Buto, MA Nip. 198012312006041004 2. Dr. M. Nazar, M. Hum Nip. 196012011993031002	IV/a	Lektor Kepala	Pembimbing I	Strategi Kepala Madrasah Untuk Mengembangkan Profesional Guru dan Mutu Lulusan di MTsN 6 Aceh Utara	
72	Safrizal NIM. 2021530075	MPI	1. Dr. Agus Salim Salabi, MA Nip. 197508232015031001 2. Dr. Yuliza, S. Ag., M. Si Nip. 197707122005012004	III/d	Lektor	Pembimbing I	Implementasi Manajemen Balance Scorecard dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Studi Kasus di Dayah Al Hilal Al Aziziyah Nibong)	
73	Ica Raizatul Jannah NIM. 2021530051	MPI	1. Dr. Almuahajir, MA Nip. 197702052007011025 2. Dr. M. Nazar, M. Hum Nip. 196012011993031002	IV/a	Lektor Kepala	Pembimbing I	Manajemen Kesantrian : Upaya Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan Santri Dayah Ulumuddin	
74	Yusriyani NIM. 2021530079	MPI	1. Dr. Said Alwi, MA Nip. 197905152005011009 2. Dr. Zaimuddin Hasibuan, MS Nip. 198303052011011012	III/d	Lektor	Pembimbing I	Upaya Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan Santriwati Melalui Manajemen Organisasi di Dayah Terpadu Al Muslimun	
75	Dita Ananda NIM. 2021530050	MPI	1. Dr. Almuahajir, MA Nip. 197702052007011025 2. Dr. Jumat Barus, MS Nip. 197605242009121001	IV/a	Lektor Kepala	Pembimbing I	Gaya Kepemimpinan Transformasional di Dayah Ashabul Yamin Paya Bakong Aceh Utara	
76	Pipi Safrima Yanti NIM. 2021530056	MPI	1. Dr. Said Alwi, MA Nip. 197905152005011009 2. Dr. M. Anggung Manumanoso P, M. Pd. I Nip. 198608132018011002	III/d	Lektor	Pembimbing I	Manajemen Prilaku Organisasi Terhadap Peningkatan Skill Literasi Pada SMA Sukma Bangsa Kota Lhokseumawe	
77	Anita NIM. 2021530073	MPI	1. Syahrizal, M. Ag., Ph. D Nip. 197608082007101003 2. Dr. Mukhtasar, S. Ag., MA 197212102002121002	IV/a	Lektor Kepala	Pembimbing I	Manajemen Kurikulum Terpadu dalam Meningkatkan Life Skill Santri Dayah Al - Fatani Kabupaten Aceh Utara	
78	Alita NIM. 2021530060	MPI	1. Syahrizal, M. Ag., Ph. D Nip. 197608082007101003 2. Dr. Mahdalena, M. Pd Nip. 197706132005012009	IV/a	Lektor Kepala	Pembimbing I	Gaya Kepemimpinan Inovasi Kepala Sekolah dalam Mencetak Lulusan yang Unggul di SD IT Ummul Qura Muhammadiyah Lhoksukon	
79	Muhadaruddin NIM. 2021530062	MPI	1. Dr. Almuahajir, MA Nip. 197702052007011025 2. Dr. M. Nazar, M. Hum Nip. 196012011993031002	IV/a	Lektor Kepala	Pembimbing I	Manajemen Boarding School dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Dayah Zurriyatul Qur'ani Al - Maarif Kota Lhokseumawe	
80	Husina Humaira NIM. 2021530047	MPI	1. Dr. Susi Yusrianti, M. Pd Nip. 198204172009012010 2. Dr. Yuliza, S. Ag., M. Si Nip. 197707122005012004	III/d	Lektor	Pembimbing I	Kepemimpinan Inovatif Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Utara	
81	Ulfiani NIM. 2021520009	PAI	1. Dr. Daniai, M. Ag Nip. 197602262000031002 2. Dr. Nurhayati, MA Nip. 196312312006042114	IV/a	Lektor Kepala	Pembimbing I	Pemberian Hukuman Santri Terhadap Penegakan Peraturan dan Kedisiplinan di Dayah Az Zanjabil	
82	Idham Putra NIM. 2021520031	PAI	1. Dr. Nurhayati, MA Nip. 196312312006042114 2. M. Syahril Razali Ibrahim, MA, Ph. D Nip. 197601102006041002	III/d	Lektor	Pembimbing I	Nilai - Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Gayo Pada Tradisi Iseraben Ku Guru di MAN 1 Bener Meriah	

NO	NAMA MAHASISWA/NIM	PRODI	TIM PEMBIMBING			JUDUL TESIS	KET	
			NAMA DOSEN /NIP	GOL	JAPUNG			KEDUDUKAN DALAM TIM
1	2	3	4	5	6	7	8	9
83	Syahrindi NIM. 2021520032	PAI	1. Dr. Alhusaini M. Daud, MA Nip. 196909132005011005 2. Dr. Aisyah Ma'awiyah, M. Ag Nip. 196408102006042007	IV/a III/d	Lektor Kepala Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Implementasi Nilai Pendidikan Silaturrahmi dalam Tradisi Mumango di Desa Tinglem Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah	
84	Raudhatul Jannah NIM. 2021520021	PAI	1. Dr. Zulfikar Ali Buto, MA Nip. 198012312006041004 2. Dr. Mukhtasar, S. Ag., MA 197212102002121002	IV/a IV/a	Lektor Kepala Lektor Kepala	Pembimbing I Pembimbing II	Akuiturasi Model Pembelajaran Agama yang Berbasis Islami Pada Sekolah Swasta Srikandi Lhokseumawe	
85	Setia Budi NIM. 2021520024	PAI	1. Dr. Nurhayati, MA Nip. 196312312006042114 2. Dr. Zurriyati, M. Hum Nip. 197710032005012009	III/d III/d	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Eksplorasi Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Khanduri Blang Untuk Membentuk Karakter Islami Masyarakat Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya	
86	Alpan NIM. 2021520034	PAI	1. Dr. Alhusaini M. Daud, MA Nip. 196909132005011005 2. Dr. Nurlaila, S. Pd, M. Pd Nip. 197312272008012015	IV/a III/d	Lektor Kepala Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Motivasi Masyarakat Gayo dalam Melanjutkan Pendidikan Agama Anak ke Pesantren	
87	Sumarni Y NIM. 2021520036	PAI	1. Dr. Nurhayati, MA Nip. 196312312006042114 2. Dr. Zurriyati, M. Hum Nip. 197710032005012009	III/d III/d	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Kegiatan Majelis Taklim dalam Pemantapan Aqidah Masyarakat (Studi Kasus Desa Ahur Gading Kecamatan Pintu Rime Gayo Kabupaten Bener Meriah)	
88	Salawati NIM. 2021520030	PAI	1. Dr. Nurhayati, MA Nip. 196312312006042114 2. M. Syahril Razali Ibrahim, MA, Ph.D Nip. 197601102006041002	III/d III/d	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Aktualisasi Nilai - Nilai Pendidikan Fiqih di Kalangan Masyarakat Petani di Daerah Tertinggal Kabupaten Bener Meriah	
89	Saripah Daulay NIM. 2021520012	PAI	1. Dr. Mahdalena, M. Pd Nip. 197706132005012009 2. Dr. Syarifah Rahmah, S. Ag., M. Ag Nip. 197106202007012023	IV/a III/d	Lektor Kepala Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Model Pembelajaran PAI Berbasis IT Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru PAI di SD Negeri 2 Dewartara Kab. Aceh Utara	
90	Khairiah NIM. 2021520016	PAI	1. Dr. Syarifah Rahmah, S. Ag., M. Ag Nip. 197106202007012023 2. Dr. Saifuddin Dhuri, MA Nip. 197708072005011007	III/d III/d	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Bidang Studi Fiqih dalam Pencapaian Ujian Madrasah di MTsN 4 Pidie	
91	Ramli NIM. 2021520010	PAI	1. Dr. Alhusaini M. Daud, MA Nip. 196909132005011005 2. Dr. Nurlaila, S. Pd, M. Pd Nip. 197312272008012015	IV/a III/d	Lektor Kepala Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Perscepi Masyarakat Terhadap Lembaga Pendidikan Madrasah Dengan Lembaga Pendidikan Sekolah di Kecamatan Meureudu Kab. Pidie Jaya	
92	Nur Afri NIM. 2021520007	PAI	1. Dr. Mahdalena, M. Pd Nip. 197706132005012009 2. Dr. Fauzan, MA Nip. 197410082005011004	IV/a III/d	Lektor Kepala Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Pendidikan Andragogi dalam Perspektif Pendidikan Islam Analisis Surat Al - Kahfi Ayat 70 - 80	
93	Aulia Nazira NIM. 2021520005	PAI	1. Dr. Aisyah Ma'awiyah, M. Ag Nip. 196408102006042007 2. Dr. Nurlaila, S. Pd, M. Pd Nip. 197312272008012015	III/d III/d	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Pengelolaan Kelas Guru PAI untuk Pengembangan dan Penggunaan Media Pembelajaran di MIN 4 Bireuen	
94	Asri Laut Tawar NIM. 2021520029	PAI	1. Dr. Alhusaini M. Daud, MA Nip. 196909132005011005 2. Dr. Nurhayati, MA Nip. 196312312006042114	IV/a III/d	Lektor Kepala Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Nilai - Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Sunang Pada Masyarakat Gayo Kampung Mutiara Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah	
95	Damayanti NIM. 2021520013	PAI	1. Dr. Damial, M. Ag Nip. 197602262000031002 2. Dr. Fauzan, MA Nip. 197410082005011004	IV/a III/d	Lektor Kepala Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SD Negeri 04 Banda Sakti Kota Lhokseumawe	
96	Husna NIM. 2021520017	PAI	1. Syahrizal, M. Ag., Ph. D Nip. 197608082007101003 2. Dr. Zurriyati, M. Hum Nip. 197710032005012009	IV/a III/d	Lektor Kepala Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Pelaksanaan Program Sekolah Penggerak Terhadap Penguatan Kompetensi Materi PAI di SDIT Muhammadiyah Bireuen	
97	Husniah NIM. 2021520004	PAI	1. Dr. Alhusaini M. Daud, MA Nip. 196909132005011005 2. Dr. Syarifah Rahmah, S. Ag., M. Ag Nip. 197106202007012023	IV/a III/d	Lektor Kepala Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Intraksi Edukatif Guru dalam Preventif Prilaku Bullying di Dayah Terpadu Jamiah Az Zanjabil Bireuen	
98	Qamar Syavawi NIM. 2021520008	PAI	1. Dr. Zulfikar Ali Buto, MA Nip. 198012312006041004 2. Dr. Syarifah Rahmah, S. Ag., M. Ag Nip. 197106202007012023	IV/a III/d	Lektor Kepala Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Mekanisme Penegakan Disiplin Santri Terhadap Pemberian Reward dan Punishment di Dayah Terpadu Jamiah Az Zanjabil Bireuen	
99	Maulia Pinda NIM. 2021520001	PAI	1. Dr. Zulfikar Ali Buto, MA Nip. 198012312006041004 2. Dr. Saifuddin Dhuri, MA Nip. 197708072005011007	IV/a III/d	Lektor Kepala Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al - Quran Santri di Dayah Terpadu Jamiah Az Zanjabil Bireuen	
100	Murniati NIM. 2021520035	PAI	1. Dr. Mahdalena, M. Pd Nip. 197706132005012009 2. Dr. Syarifah Rahmah, S. Ag., M. Ag Nip. 197106202007012023	IV/a III/d	Lektor Kepala Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Efektivitas Guru PAI dalam Menerapkan Praktek Berwudhu Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLBN Pembina Bener Meriah	
101	Rahmah NIM. 2021520033	PAI	1. Dr. Zulfikar Ali Buto, MA Nip. 198012312006041004 2. Dr. Nurlaila, S. Pd, M. Pd Nip. 197312272008012015	IV/a III/d	Lektor Kepala Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Pendayagunaan Alat Peraga untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PAI di SMP LB Pondok Gajah Kabupaten Bener Meriah	
102	Tuginah NIM. 2021520028	PAI	1. Dr. Nurhayati, MA Nip. 196312312006042114 2. Dr. Husaini, M. Ag Nip. 197211102009011006	III/d III/d	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Nilai - Nilai Karakter dalam Tradisi Beguru di Kecamatan Gajah Putih Kab. Bener Meriah	
103	Izaryani NIM. 2021520019	PAI	1. Dr. Alhusaini M. Daud, MA Nip. 196909132005011005 2. Dr. Zurriyati, M. Hum Nip. 197710032005012009	IV/a III/d	Lektor Kepala Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Penggunaan LAB PAI Terhadap Pendalaman Praktik Materi PAI di SMP Negeri 2 Bandar Baru Pidie Jaya	
104	Mahlil Saputra NIM. 2021520023	PAI	1. Syahrizal, M. Ag., Ph. D Nip. 197608082007101003 2. Dr. Fauzan, MA Nip. 197410082005011004	IV/a III/d	Lektor Kepala Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Etika dan Estetika Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Kajian Kitab Washoya Al - Ba Li Abnaa	

NO	NAMA MAHASISWA/NIM	PRODI	TIM PEMBIMBING				JUDUL TESIS	KET
			NAMA DOSEN /NIP	GOL	JAFUNG	KEDUDUKAN DALAM TIM		
1	2	3	4	5	6	7	8	9
105	M. Husaini NIM. 2021520038	PAI	1. Syahrizal, M. Ag., Ph. D Nip. 197608082007101003 2. Dr. Husaini, M. Ag Nip. 197211102009011006	IV/a III/d	Lektor Kepala Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Strategi Da' dalam Meningkatkan Minat Belajar dan Pemahaman Pendidikan Agama Islam Bagi Muslimah Jama'ah Majelis Taklim Muslimah Baiturrahman	
106	Masna Maulida NIM. 2021520022	PAI	1. Syahrizal, M. Ag., Ph. D Nip. 197608082007101003 2. Dr. Aisyah Ma'awiyah, M. Ag Nip. 196408102006042007	IV/a III/d	Lektor Kepala Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Perdalam Materi Pembelajaran PAI dan Pratik Ibadah di MTsS Al - Muslimun Lhoksukon	
107	Hasanah Mukhtar NIM. 2021520037	PAI	1. Dr. Mahdalena, M.Pd Nip. 197706132005012009 2. Dr. Syarifah Rahmah, S. Ag., M. Ag Nip. 197106202007012023	IV/a III/d	Lektor Kepala Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Konsep Psikososial Erik H. Erikson Terhadap Perkembangan Jiwa Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam	
108	Muhibuddin Bin Yekub NIM. 2021520015	PAI	1. Dr. Alhusaini M. Daud, MA Nip. 196909132005011005 2. Dr. Aisyah Ma'awiyah, M. Ag Nip. 196408102006042007	IV/a III/d	Lektor Kepala Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Pengembangan Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Terperinci (Studi Kasus Pada SMP Negeri 4 Kuta Makmur)	
109	Ibnu Sakdan NIM. 2021520025	PAI	1. Dr. Zulfikar Ali Buto, MA Nip. 198012312006041004 2. Dr. Fauzan, MA Nip. 197410082005011004	IV/a III/d	Lektor Kepala Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Profil Mengajar Mahasantri Terhadap Peningkatan Mutu Akademik Ma'had Aly Malikussalah	
110	Darul Atula NIM. 2021520018	PAI	1. Dr. Nurhayati, MA Nip. 196312312006042114 2. Dr. Fauzan, MA Nip. 197410082005011004	III/d III/d	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Aktualisasi Tradisi Lisan Masyarakat Aceh Sebagai Media Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal	
111	Muhammad Rizal HM NIM. 2021520027	PAI	1. Dr. Nurhayati, MA Nip. 196312312006042114 2. Dr. Zurriyati, M.Hum Nip. 197710032005012009	III/d III/d	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Nilai - Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Intat Linto di Kecamatan Muara Dua Lhokseumawe	
112	Mesrizal NIM. 2021520026	PAI	1. Dr. Fauzan, MA Nip. 197410082005011004 2. Dr. Aisyah Ma'awiyah, M. Ag Nip. 196408102006042007	III/d III/d	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Implimentasi Penanaman Aqidah Era Rasulullah Terhadap Perbaikan Akhlak	
113	Saifunnur NIM. 2021540029	HKI	1. Dr. Bastiar, MA Nip. 197508062007101005 2. Dr. Munadi, M.A Nip. 198308102015031003	III/d III/d	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Kepastian Hukum Eksekusi Pasca Putusan Pencapaian (Kajian Atas Putusan No. 59/Pdt.G/2021 MS Aceh)	
114	Muchtaruddin NIM. 2021540023	HKI	1. Dr. M. Jafar, S.HI., M.A Nip. 197101012007011088 2. Dr. Safriadi, S.HI., M.A. Nip. -	IV/a DTNP	Lektor Kepala Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Pembagian Harta Bersama Pasca Perceraian (Studi Pandangan Masyarakat Gampong Meunasah Reudep Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara).	
115	Bambang Edi Purnomo NIM. 2021540030	HKI	1. Dr. Darnal, M.Ag Nip. 197602262000031002 2. Dr. Usammah, M.Hum Nip. 196903142005011006	IV/a III/d	Lektor Kepala Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Cerai Gugat Akibat Kekerasan dalam Rumah Tangga (Studi Kasus di Mahkamah Syar'iyah Lhoksukon)	
116	Yusri Saputra NIM. 2021540807	HKI	1. Dr. Darnal, M. Ag Nip. 197602262000031002 2. Dr. Munawar Khalil, S.Ag., M.A Nip. 196905112005011002	IV/a III/d	Lektor Kepala Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Nikah Paksa Karena Khawat dalam Pandangan MPU Kota Lhokseumawe	
117	Shafariyah NIM. 2021540018	HKI	1. Dr. Munadi, M.A Nip. 198308102015031003 2. Dr. Usammah, M.Hum Nip. 196903142005011006	III/d III/d	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Peran Bimbingan Perkawinan dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis di KUA Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya	
118	Abdul Muthalib NIM. 2021540011	HKI	1. Dr. Munadi, M.A Nip. 198308102015031003 2. Dr. Usammah, M.Hum Nip. 196903142005011006	III/d III/d	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Analisis Hukum Cerai Gugat Suami Mafqud Sebagai Alasan Perceraian di Mahkamah Syar'iyah Lhoksukon	
119	Putra Agung Ramadhani NIM. 2021540027	HKI	1. Dr. M. Jafar, S.HI., M.A Nip. 197101012007011088 2. Dr. Husni, M. Ag Nip. 197211102009011006	IV/a III/d	Lektor Kepala Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Peran Hakim Mediator Sebagai Upaya Untuk Menyelesaikan Perkara Perdata di Mahkamah Syar'iyah Simpang Tiga Redelong (Studi Kasus Perkara Perdata Mahkamah Syar'iyah Simpang Tiga Redelong Tahun 2021).	
120	Ismail NIM. 2021540022	HKI	1. Dr. Bastiar, MA Nip. 197508062007101005 2. Dr. Safriadi, S.HI., M.A. Nip. -	III/d DTNP	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Efektifitas Penerapan Undang - Undang Nomor 16 Tahun 2019 Terhadap Pencegahan Perkawinan Dini Pada Anak	
121	Saleh Umar NIM. 2021540015	HKI	1. Dr. Mahli, M. Ag Nip. 196809052003121004 2. Dr. Bastiar, MA Nip. 197508062007101005	IV/a III/d	Lektor Kepala Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Tuntutan Balik Mahar Kepada Istri Oleh Suami dalam Gugatan Cerai (Studi Kasus Perkara Cerai Gugat Nomor 111/Pdt.G/2021/MS. Mrd di Mahkamah Syar'iyah Meuredu)	
122	Slamet Riyadi NIM. 2021540013	HKI	1. M. Syahrizal Razalli Ibrahim, MA, Ph.D Nip. 197601102006041002 2. Dr. Nazaruddin, S.HI., M.A Nip. 197901162005011006	III/d III/d	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Penetapan Hak Asuh Anak (Hadhanah) yang Belum Munayyiz Kepada Ayah (Studi Kasus Putusan Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe Nomor 213/Pdt.G/MS.Lsm)	
123	Imran AR NIM. 2021540010	HKI	1. Dr. Munawar Khalil, S.Ag., M.A Nip. 196905112005011002 2. Dr. Husni, M. Ag Nip. 197211102009011006	III/d III/d	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Kedudukan Anak Perempuan dalam Menghijab Hak Waris Saudara Kandung Pewaris (Studi Kasus Putusan Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe Nomor 111/Pdt.P/2022/MS.Lsm)	
124	Riki Dermawan NIM. 2021540008	HKI	1. Dr. Usammah, M.Hum Nip. 196903142005011006 2. Dr. Bastiar, MA Nip. 197508062007101005	III/d III/d	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Penggunaan Keterangan Saksi Tidak Langsung dalam Pembuktian Perkara Pergesahan Nikah (Studi di Mahkamah Syar'iyah Lhoksukon)	
125	Yona Ronanda NIM. 2021540008	HKI	1. Dr. Mahli, M. Ag Nip. 196809052003121004 2. Dr. Munadi, M.A Nip. 198308102015031003	IV/a III/d	Lektor Kepala Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Analisis Hukum Keluarga Islam Terhadap Kawin Pantang Pada Masyarakat Minangkabau	

NO	NAMA MAHASISWA/NIM	PRODI	TIM PEMBIMBING			JUDUL TESIS	KET	
			NAMA DOSEN /NIP	GOL	JAFUNG			KEDUDUKAN DALAM TIM
1	2	3	4	5	6	7	8	9
126	Adeka Candra NIM. 2021540019	HKI	1. Dr. Usammah, M.Hum Nip. 196903142005011006 2. M. Syahril Razalli Ibrahim, MA, Ph.D Nip. 197601102006041002	III/d III/d	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Pembatalan Hibah Orang Tua Terhadap Anak, Analisis Maqashid Al - Syariah Terhadap Putusan Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe Nomor 448/PDT/G/2021/MS.LSK	
127	Sumarni NIM. 2021540007	HKI	1. Dr. Mahli, M. Ag Nip. 196809052003121004 2. M. Syahril Razalli Ibrahim, MA, Ph.D Nip. 197601102006041002	IV/a III/d	Lektor Kepala Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Status Kewarisan Anak Angkat di Tirjau Dari Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus Pada Mahkamah Syar'iyah Takengon).	
128	Muhammad Rahmat NIM. 2021540026	HKI	1. Dr. Munawar Khalil, S.Ag., M.A Nip. 196905112005011002 2. Dr. Nazaruddin, S.HI., M.A Nip. 197901162005011006	III/d III/d	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Peran Advokat Terhadap Bantuan Hukum Prodeo dalam Perkara Gugat Cerai Pada Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe	
129	Marlina NIM. 2021540005	HKI	1. Dr. Danial, M. Ag Nip. 197602262000031002 2. Dr. Nazaruddin, S.HI., M.A Nip. 197901162005011006	IV/a III/d	Lektor Kepala Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Implementasi Kafalah Terhadap Penentuan Pasangan Hidup dalam Realisasi Keluarga Sakinah (Studi Kasus Dayah Baidatul Mubarakah Kembang Tanjung Pidie).	
130	Dian Zulfa Aklima NIM. 2021540001	HKI	1. Dr. Danial, M. Ag Nip. 197602262000031002 2. Dr. Usammah, M.Hum Nip. 196903142005011006	IV/a III/d	Lektor Kepala Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Tindakan Gugat Cerai Oleh istri Kepada Suami di Era Kemajuan Teknologi Informasi	
131	Muhajir NIM. 2021510015	KPI	1. Dr. Kamaruzzaman, S.Sos.I., M.A Nip. 197603022005011005 2. Dr. Muhammad Saleh, MA Nip. 197901152006041004	III/c III/d	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Masyarakat (Studi Analisis Strategi Penyuluh Agama di Kcmenag Kota Lhokseumawe)	
132	Muda Wali NIM. 2021510007	KPI	1. Dr. Darmadi, M. Si Nip. 197607082005011004 2. Dr. Kamaruzzaman, S.Sos.I., M.A Nip. 197603022005011005	III/d III/c	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Strategi Komunikasi Politik Hasan Tiro dalam Menggagas Gerakan Aceh	
133	Lailatul Qadriah NIM. 2021510010	KPI	1. Dr. Kamaruzzaman, S.Sos.I., M.A Nip. 197603022005011005 2. Dr. Hamdani, MA Nip. -	III/c DTNP	Lektor Lektor	Pembimbing I Pembimbing II	Strategi Komunikasi Guru dan Murid dalam Menanamkan Nilai - Nilai Agama di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Vinca Rosa Tahfiz International Lhokseumawe	

REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI LHOEKSEUMAWE.

DANIAL



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LHOKEUMAWE
PASCASARJANA

Jln. Cempaka No.2 Lancang Garam, Kec Banda Sakti Lhokseumawe, Kode Pos 24351
Website: <http://www.pps.stainmal.ac.id> E-Mail: sekretariat.pps.stainmal@gmail.com

Nomor : B - 274 /In.29/PPs/PP.00.9/02/2023
Lamp : 1 (satu) berkas
Hal : Mohon Izin Penelitian

24 Februari 2023

Kepada

Yth. Geuchik Gampong Blang Awe

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan rencana melaksanakan penelitian untuk Tesis mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Rizal HM
NIM : 2021520027
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Tesis : Implementasi Nilai – Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Intat Linto Pada Masyarakat Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu Pidie Jaya.

Untuk keperluan tersebut di atas, maka dengan ini

1. Mohon izin mengadakan penelitian di wilayah kerja saudara.
2. Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan kegiatan penelitian tersebut, akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian surat mohon izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Wakil Direktur,

ALMUHAJIR





**PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE JAYA
KECAMATAN MEUREUDU
GAMPONG BLANG AWE**

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Geuchik Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya menerangkan bahwa:

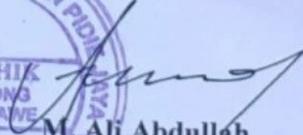
Nama : Muhammad Rizal HM
NIM : 2021520027
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Instansi : Pascasarjana IAIN Lhokseumawe

Telah selesai melaksanakan penelitian di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya terhitung mulai tanggal 17 Maret s/d 13 Mei 2023 untuk memperoleh data penelitian dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul **“Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi *Intat Linto* Pada Masyarakat Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu Pidie Jaya”**.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan sebagaimana mestinya.

Meureudu, 15 Mei 2023
Mengetahui,
Geuchik Gampong Blang Awe




M. Ali Abdullah

LEMBAR KONSULTASI TESIS

Nama : Muhammad Rizal. HM
 NIM : 2021520027
 Judul : Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Intat Linto Pada Masyarakat Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu Pidie Jaya
 Pembimbing I : Dr. Nurhayati, MA

No	Tanggal/Hari	Uraian	Paraf Pembimbing
1	02/11/22 - Rabu	Bab pengantar	
2	07/11/22 - Kamis	Bab I - II - III	
3	20/11/22 - Sabtu	Bab 3 - 4 - 5	
4	02/12/22 - Kamis	Bab metode	
5	24/12/22 - Jumat	Bab metode penelitian (pada umumnya dan penelitian observasi) - ACE	
6	28/12/22 - 2023	Bab hasil penelitian di Aceh	
7	25/1/23 - 2023	Bab hasil penelitian di Aceh	
8	4/5/23 - Rabu	penyusunan penulisan, kesimpulan, saran, dan abstrak	
9	05/6/23 - Sabtu	all seminar akhir	

Lhokseumawe,
 Ka. Prodi Pendidikan Agama Islam

Dr. Nurhayati, MA
 NIP.

LEMBAR KONSULTASI TESIS

Nama : Muhammad Rizal. HM
 NIM : 2021520027
 Judul : Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Intat Linto.
 Pada Masyarakat Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu Pidie Jaya
 Pembimbing I : Dr. Nurhayati, MA

No	Tanggal/Hari	Uraian	Paraf Pembimbing
1	8/07/23 Sabtu	Pemantauan Pembahasan & hasil penelitian	<i>[Signature]</i>
2	14/07/23 Sabtu	Artikel Jurnal	<i>[Signature]</i>
3	17/07/23 Senin	Acc Sidang	<i>[Signature]</i>

Lhokseumawe,
 Ka. Prodi Pendidikan Agama Islam

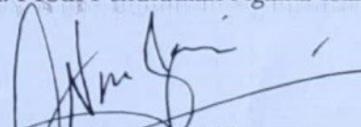
[Signature]
Dr. Nurhayati, MA
 NIP. 196312312006042114

LEMBAR KONSULTASI TESIS

Nama : Muhammad Rizal. HM
 NIM : 2021520027
 Judul : Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Intat Linto
 Pada Masyarakat Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu Pidie Jaya
 Pembimbing II : **Dr . Zurriyati, M. Hum**

No	Tanggal/Hari	Uraian	Paraf Pembimbing
1	03/11/22 Kamis	Perubahan Rumusan masalah Penelitian	
2	02/11/22 - Selasa	ISI Latar belakang masalah dengan melampirkan fenomena lapangan	JH
3	29/11/22 Selasa	Pemantapan dan Penambahan teori yang digunakan	JH
4	07/12/22 Rabu	Metode Penelitian, Teknik Penentuan Teknik Pengumpulan data dan	J.
5	27/01/23 Jumat	Revisi	
6	02/02/23 Kamis	Instrumen Penelitian dengan memperhatikan indikator wawancara	JH
	21/02/23 - Selasa	ACC Penelitian lapangan	JH
	27/05/23 Sabtu	Analisis data perum turban data pendukung dan Pembaca	JH
	31/05/23 Rabu	Pembahasan Perlu Perbaikan Abstrak, Kesimpulan dan Saran, dsj	JH.
	05/06/23 Senin	ACC Seminar Hasil	JH

Lhokseumawe,
 Ka. Prodi Pendidikan Agama Islam

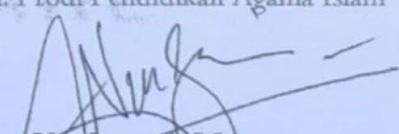

Dr. Nurhayati, MA
 NIP

LEMBAR KONSULTASI TESIS

Nama : Muhammad Rizal. HM
 NIM : 2021520027
 Judul : Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Intat Linto
 Pada Masyarakat Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu Pidie Jaya
 Pembimbing II : **Dr . Zurriyati, M. Hum**

No	Tanggal/Hari	Uraian	Paraf Pembimbing
1.	11 / 07 / 23 Selasa	Perbukan hasil magnum ketika wra senma hasil dari Pembinaan	JH
2.	15 / 07 / 23 Sabtu	Revisi Jurnal	JH
3.	17 / 07 / 23 Senin	Revisi Jurnal	JH
		Ace Sidang	JH

Lhokseumawe,
 Ka. Prodi Pendidikan Agama Islam


Dr. Nurhayati, MA
 NIP. 196312312006042114

Pedoman Observasi

No	Objek Observasi	Keterangan	
		Ada	Tidak
1	Tradisi <i>intat linto</i>	✓	
2	Pelaksanaan ritual-ritual adat dalam tradisi <i>intat linto</i>	✓	
3	Masyarakat mengerti tentang prosesi <i>intat linto</i>	✓	
4	Masyarakat memahami tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi <i>intat linto</i>		✓
5	Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam ritual-ritual adat dalam tradisi <i>intat linto</i> : <ol style="list-style-type: none"> a. Nilai aqidah b. Nilai akhlak c. Nilai ibadah d. Nilai sosial 	✓	
6	Masyarakat mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi <i>intat linto</i> dalam kehidupan sehari-hari: <ol style="list-style-type: none"> a. Di lingkungan keluarga b. Di lingkungan pendidikan c. Di lingkungan masyarakat 	✓	
7	Nilai-nilai aqidah yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari: <ol style="list-style-type: none"> a. Nilai keimanan kepada Allah b. Nilai keimanan kepada Rasul 	✓	
8	Nilai-nilai akhlak yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari: <ol style="list-style-type: none"> a. Ketaqwaan b. Berbakti kepada orang tua c. Adab 	✓	

	<ul style="list-style-type: none"> d. Kejujuran e. Kesabaran f. Amanah g. Tawadhu' h. Syukur 		
9	<p>Nilai-nilai ibadah yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Melaksanakan shalat rawatib b. Berpuasa c. Menunaikan zakat d. Berinfaq/bersedekah e. Mengaji f. Berzikir 	✓	
10	<p>Nilai-nilai sosial yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Gotong-royong b. Memuliakan tetangga dan tamu c. Tolong-menolong d. Pergaulan dan kekeluargaan e. Keadilan f. Mengontrol diri 	✓	

Pedoman Wawancara

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian
1	Apa saja ritual adat dalam tradisi <i>intat linto baro</i> di Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu.	Ritual adat dalam tradisi intat linto: a. Berpamitan (<i>linto baro</i>) dengan orang tua	1. Bagaimanakah prosesi berpamitan (<i>linto baro</i>) dengan orang tua? 2. Apa saja makna filosofis/hikmah dari berpamitan (<i>linto baro</i>) dengan orang tua?
		b. <i>Peusijuek/peubreuh padee</i> (tepung tawar)	1. Bagaimanakah prosesi p <i>eusijuek/peubreuh padee</i> (tepung tawar)? 2. Apa saja makna filosofis/hikmah dari p <i>eusijuek/peubreuh padee</i> (tepung tawar)?
		c. Membawa <i>peunewoe</i> (seserahan untuk <i>dara baro</i>)	1. Bagaimanakah prosesi membawa <i>peunewoe</i> (seserahan untuk <i>dara baro</i>)? 2. Apa saja makna filosofis/hikmah dari membawa <i>peunewoe</i> (seserahan untuk <i>dara baro</i>)? 3. Apa saja isi bahan dan makna dari <i>peunewoe</i> (seserahan untuk <i>dara baro</i>)?
		d. Nabi Shalawat kepada Saw	1. Bagaimanakah prosesi Shalawat kepada Nabi Saw? 2. Apa saja makna

			<p>filosofis/hikmah dari Shalawat kepada Nabi Saw?</p>
		e. <i>Teurimeung linto baro</i> (menyambut linto baro)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah prosesi <i>teurimeung linto baro</i> (menyambut linto baro)? 2. Apa saja makna filosofis/hikmah dari <i>teurimeung linto baro</i> (menyambut linto baro)?
		f. <i>Seumapa</i> (sapaan dalam bentuk pantun)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah prosesi <i>seumapa</i> (sapaan dalam bentuk pantun)? 2. Apa saja makna filosofis/hikmah dari <i>seumapa</i> (sapaan dalam bentuk pantun)?
		g. <i>Meusandeng dua</i> (bersanding di pelaminan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah prosesi <i>meusandeng dua</i> (bersanding di pelaminan)? 2. Apa saja makna filosofis/hikmah dari <i>meusandeng dua</i> (bersanding di pelaminan)?
		h. <i>Seumumah</i> (salam perkenalan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah prosesi <i>seumumah</i> (salam perkenalan)? 2. Apa saja makna filosofis/hikmah dari <i>seumumah</i> (salam perkenalan)?
		i. <i>Pulang linto baro</i> (penyerahan linto baro)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah prosesi <i>pulang linto baro</i> (penyerahan linto

				<p><i>baro</i>)?</p> <p>2. Apa saja makna filosofis/hikmah dari <i>pulang linto baro</i> (penyerahan <i>linto baro</i>)?</p>
2	<p>Apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung di dalam tradisi <i>intat linto baro</i>.</p>	<p>Nilai-nilai pendidikan agama Islam:</p> <p>a. Nilai aqidah</p> <p>b. Nilai akhlak</p> <p>c. Nilai ibadah</p> <p>d. Nilai sosial</p>	<p>Ritual adat dalam tradisi <i>intat linto</i>:</p> <p>a. Berpamitan (<i>linto baro</i>) dengan orang tua</p>	<p>1. Apa saja nilai-nilai aqidah yang terkandung dalam berpamitan (<i>linto baro</i>) dengan orang tua?</p> <p>2. Apa saja nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam berpamitan (<i>linto baro</i>) dengan orang tua?</p> <p>3. Apa saja nilai-nilai ibadah yang terkandung dalam berpamitan (<i>linto baro</i>) dengan orang tua?</p> <p>4. Apa saja nilai-nilai sosial yang terkandung dalam berpamitan (<i>linto baro</i>) dengan orang tua?</p>
			<p>b. <i>Peusijuek /peubreuh padee</i> (tepung tawar)</p>	<p>1. Apa saja nilai-nilai aqidah yang terkandung dalam <i>peusijuek/peubreuh padee</i> (tepung tawar)?</p> <p>2. Apa saja nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam <i>peusijuek/peubreuh padee</i> (tepung tawar)?</p> <p>3. Apa saja nilai-nilai ibadah yang terkandung dalam</p>

				<p><i>peusijuek/peubreuh padee</i> (tepung tawar)?</p> <p>4. Apa saja nilai-nilai sosial yang terkandung dalam <i>peusijuek/peubreuh padee</i> (tepung tawar)?</p>
			<p>c. Membawa <i>peunewoe</i> (seserahan untuk <i>dara baro</i>)</p>	<p>1. Apa saja nilai-nilai aqidah yang terkandung dalam membawa <i>peunewoe</i> (seserahan untuk <i>dara baro</i>)?</p> <p>2. Apa saja nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam membawa <i>peunewoe</i> (seserahan untuk <i>dara baro</i>)?</p> <p>3. Apa saja nilai-nilai ibadah yang terkandung dalam membawa <i>peunewoe</i> (seserahan untuk <i>dara baro</i>)?</p> <p>4. Apa saja nilai-nilai sosial yang terkandung dalam membawa <i>peunewoe</i> (seserahan untuk <i>dara baro</i>)?</p>
			<p>d. Shalawat kepada Nabi Saw</p>	<p>1. Apa saja nilai-nilai aqidah yang terkandung dalam shalawat kepada Nabi Saw?</p> <p>2. Apa saja nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam shalawat kepada</p>

				<p>Nabi Saw?</p> <p>3. Apa saja nilai-nilai ibadah yang terkandung dalam shalawat kepada Nabi Saw?</p> <p>4. Apa saja nilai-nilai sosial yang terkandung dalam shalawat kepada Nabi Saw?</p>
			<p>e. <i>Teurimeung linto baro</i> (menyambut linto baro)</p>	<p>1. Apa saja nilai-nilai aqidah yang terkandung dalam <i>teurimeung linto baro</i> (menyambut linto baro)?</p> <p>2. Apa saja nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam <i>teurimeung linto baro</i> (menyambut linto baro)?</p> <p>3. Apa saja nilai-nilai ibadah yang terkandung dalam <i>teurimeung linto baro</i> (menyambut linto baro)?</p> <p>4. Apa saja nilai-nilai sosial yang terkandung dalam <i>teurimeung linto baro</i> (menyambut linto baro)?</p>
			<p>f. <i>Seumapa</i> (sapaan dalam bentuk pantun)</p>	<p>1. Apa saja nilai-nilai aqidah yang terkandung dalam <i>seumapa</i> (sapaan dalam bentuk pantun)?</p> <p>2. Apa saja nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam <i>seumapa</i> (sapaan dalam bentuk</p>

				<p>pantun)?</p> <p>3. Apa saja nilai-nilai ibadah yang terkandung dalam <i>seumapa</i> (sapaan dalam bentuk pantun)?</p> <p>4. Apa saja nilai-nilai sosial yang terkandung dalam <i>seumapa</i> (sapaan dalam bentuk pantun)?</p>
			g. <i>Meusandeng dua</i> (bersanding di pelaminan)	<p>1. Apa saja nilai-nilai aqidah yang terkandung dalam <i>meusandeng dua</i> (bersanding di pelaminan)?</p> <p>2. Apa saja nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam <i>meusandeng dua</i> (bersanding di pelaminan)?</p> <p>3. Apa saja nilai-nilai ibadah yang terkandung dalam <i>meusandeng dua</i> (bersanding di pelaminan)?</p> <p>4. Apa saja nilai-nilai sosial yang terkandung dalam <i>meusandeng dua</i> (bersanding di pelaminan)?</p>
			h. <i>Seumumah</i> (salam perkenalan)	<p>1. Apa saja nilai-nilai aqidah yang terkandung dalam <i>seumumah</i> (salam perkenalan)?</p> <p>2. Apa saja nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam <i>seumumah</i> (salam</p>

				<p>perkenalan)?</p> <p>3. Apa saja nilai-nilai ibadah yang terkandung dalam <i>seumumah</i> (salam perkenalan)?</p> <p>4. Apa saja nilai-nilai sosial yang terkandung dalam <i>seumumah</i> (salam perkenalan)?</p>
			<p>i. <i>Pulang linto baro</i> (penyerahan <i>linto baro</i>)</p>	<p>1. Apa saja nilai-nilai aqidah yang terkandung dalam <i>pulang linto baro</i> (penyerahan <i>linto baro</i>)?</p> <p>2. Apa saja nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam <i>pulang linto baro</i> (penyerahan <i>linto baro</i>)?</p> <p>3. Apa saja nilai-nilai ibadah yang terkandung dalam <i>pulang linto baro</i> (penyerahan <i>linto baro</i>)?</p> <p>4. Apa saja nilai-nilai sosial yang terkandung dalam <i>pulang linto baro</i> (penyerahan <i>linto baro</i>)?</p>
3	<p>Bagaimanakah masyarakat mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi <i>intat linto baro</i> di dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>Nilai pendidikan aqidah:</p> <p>a. Keimanan kepada Allah</p> <p>b. Keimanan kepada Rasulullah</p>		<p>1. Kapan dan dimana saja masyarakat mengimplementasikan nilai-nilai keimanan kepada Allah Swt dan Rasulullah?</p> <p>2. Bagaimana masyarakat mengimplementasikan nilai-nilai</p>

			<p>keimanan kepada Allah Swt dan Rasulullah?</p> <p>3. Mengapa masyarakat perlu mengimplementasikan nilai-nilai keimanan kepada Allah Swt dan Rasulullah?</p>
		<p>Nilai pendidikan akhlak:</p> <p>a. Ketaqwaan</p> <p>b. Berbakti kepada orang tua</p> <p>c. Adab</p> <p>d. Kejujuran</p> <p>e. Kesabaran</p> <p>f. Amanah</p> <p>g. Tawadhu'</p> <p>h. Syukur</p>	<p>1. Kapan dan dimana saja masyarakat mengimplementasikan nilai-nilai ketaqwaan, berbakti kepada orang tua, adab, kejujuran, kesabaran, amanah, tawadhu', dan bersyukur?</p> <p>2. Bagaimana masyarakat mengimplementasikan nilai-nilai ketaqwaan, berbakti kepada orang tua, adab, kejujuran, kesabaran, amanah, tawadhu', dan bersyukur?</p> <p>3. Mengapa masyarakat perlu mengimplementasikan nilai-nilai ketaqwaan, berbakti kepada orang tua, adab, kejujuran, kesabaran, amanah, tawadhu', dan bersyukur?</p>
		<p>Nilai pendidikan ibadah:</p> <p>a. Melaksanakan shalat rawatib</p>	<p>1. Kapan dan dimana saja masyarakat mengimplementasi</p>

		<ul style="list-style-type: none"> b. Berpuasa c. Menunaikan zakat d. Berinfaq/bersedekah e. Mengaji f. Berzikir 	<p>kan nilai-nilai ibadah shalat rawatib, berpuasa, menunaikan zakat, berinfaq/bersedekah, mengaji, dan berzikir?</p> <ul style="list-style-type: none"> 2. Bagaimana masyarakat mengimplementasikan nilai-nilai ibadah shalat rawatib, berpuasa, menunaikan zakat, berinfaq/bersedekah, mengaji, dan berzikir? 3. Mengapa masyarakat perlu mengimplementasikan nilai-nilai ibadah shalat rawatib, berpuasa, menunaikan zakat, berinfaq/bersedekah, mengaji, dan berzikir?
		<p>Nilai pendidikan sosial:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Gotong-royong b. Memuliakan tetangga dan tamu c. Tolong-menolong d. Pergaulan dan kekeluargaan e. Keadilan f. Mengontrol diri 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kapan dan dimana saja masyarakat mengimplementasikan nilai-nilai gotong-royong, memuliakan tetangga dan tamu, tolong-menolong, pergaulan dan kekeluargaan, keadilan, dan mengontrol diri? 2. Bagaimana masyarakat mengimplementasikan nilai-nilai gotong-royong, memuliakan tetangga dan tamu,

			<p>tolong-menolong, pergaulan dan kekeluargaan, keadilan, dan mengontrol diri?</p> <p>3. Mengapa masyarakat perlu mengimplementasikan nilai-nilai gotong-royong, memuliakan tetangga dan tamu, tolong-menolong, pergaulan dan kekeluargaan, keadilan, dan mengontrol diri?</p>
--	--	--	--

Daftar Narasumber Wawancara

No	Nama Lengkap	Jabatan	Waktu
1	M. Ali	Geuchik	Selasa, 4 April 2023 (pukul 16:28)
2	Mardiani	Ibu Geuchik	Rabu, 5 April 2023 (pukul 21:58)
3	M. Yahya	Sekdes	Selasa, 4 April 2023 (pukul 22:01)
4	Ramlah	Tokoh Adat Gampong	Rabu, 5 April 2023 (pukul 22:28)
5	M. Yusuf	Tuha Peut	Senin, 17 April 2023 (pukul 21:34)
6	Tgk. Masykur	Teungku Bilal Masjid	Minggu, 9 April 2023 (pukul
7	Tgk. Jalaluddin	Teungku Imum Gampong	Selasa, 11 April 2023 (pukul
8	Tgk. Muhajir	Teungku Khatib Masjid	Kamis, 13 April 2023 (pukul
9	Mardhiah	Masyarakat	Rabu, 5 April 2023 (pukul 21:28)
10	Drs. H. Anwar Abdul Ghani	Ketua MAA (Majelis Adat Aceh) Pidie Jaya	Selasa, 4 Juli 2023 (pukul 10:58)
11	Husni, A. Ma	Ketua DKA (Dewan Kesenian Aceh) dan Staf Ahli Bagian Adat dan Budaya MAA Pidie Jaya	Selasa, 4 Juli 2023 (pukul 15:04)

QANUN KABUPATEN PIDIE JAYA

NOMOR 2 TAHUN 2015

TENTANG

ADAT DAN REUSAM

DI KABUPATEN PIDIE JAYA

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

ATAS RAHMAT ALLAH YANG MAHA KUASA

BUPATI PIDIE JAYA,

Dengan Persetujuan Bersama

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT KABUPATEN

PIDIE JAYA

dan

BUPATI PIDIE JAYA

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : QANUN KABUPATEN PIDIE JAYA TENTANG ADAT DAN REUSAM DI KABUPATEN PIDIE JAYA.

**BAB VI
ADAT PERKAWINAN**

Pasal 13

Adat perkawinan meliputi:

- a. cah rhot;
- b. meminang,
- c. meugatib;
- d. intat ranup gaca;
- e. intat linto;
- f. tueng dara baro;
- g. sie makmeugang;
- h. keumaweueh;
- i. madeueng;

- j. adat tanom adoe;
- k. peutroen aneuk;
- l. adat pisah rumah; dan
- m. adat sunat rasul.

Bagian Pertama Cah Rhot

Pasal 14

- 1) Cah rhot sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 huruf a dilakukan sebelum meminang.
- 2) Jika ada gadis yang berkenan, pihak keluarga pemuda terlebih dahulu melakukan fhal antara anaknya dengan gadis yang akan dipinang melalui ahli.
- 3) Jika ada kecocokan maka orang tua pemuda mengutus seorang seulangke untuk memberi tahu kepada orang tua si gadis maksud dari keluarganya.
- 4) Orang tua si gadis sebelum memberi jawaban, juga melakukan fhal perjodohan antara anaknya dengan pemuda yang akan meminang.
- 5) Jika ada kecocokan maka orang tua si gadis melakukan musyawarah dengan seluruh keluarganya.
- 6) Hasil musyawarah sebagaimana dimaksud pada ayat (5) disampaikan kepada seulangke bahwa mereka menyambut dengan baik cita-cita dari keluarga pemuda tersebut.

Bagian Kedua Meminang

Pasal 15

- 1) Keluarga pemuda mengundang pemangku adat Gampong bersama dengan seulangke untuk melaksanakan pinangan.
- 2) Keluarga si gadis bersama dengan pemangku adat Gampong menunggu kedatangan pinangan.
- 3) Pihak pemuda melakukan pinangan dengan menyerahkan satu cerana berisi sirih dan satu puan yang dibungkus dengan kain sutra yang di dalamnya berisi perhiasan yang terbuat dari emas.

- 4) Cerana berisi sirih sebagaimana dimaksud pada ayat (3) merupakan ranub kong haba.
- 5) Perhiasan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) diserahkan sebagai tanda pertunangan (me tanda).
- 6) Sesudah selesai acara pertunangan maka ditentukan:
 - a. jumlah jeuelamee (mahar);
 - b. waktu untuk menikah dan mampleue;
 - c. jumlah rombongan intat linto; dan
 - d. ketentuan lain yang disepakati oleh kedua belah pihak.
- 7) Tanda pertunangan sebagaimana dimaksud pada ayat (5) tidak boleh digabung dengan jumlah jeuelamee sebagaimana dimaksud pada ayat (6) huruf a.
- 8) Jika pertunangan batal atau dibatalkan baik oleh pihak calon linto baro ataupun pihak calon dara baro, maka tanda pertunangan sebagaimana dimaksud pada ayat (5) harus dikembalikan secara utuh.

Bagian Ketiga Meugatib

Pasal 16

- 1) Meugatib atau meunikah dapat dilaksanakan di rumah, meunasah, masjid atau Kantor Urusan Agama Kecamatan.
- 2) Meugatib sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilakukan siang atau malam hari.
- 3) Meugatib dilakukan paling lambat seminggu sebelum mampleue.
- 4) Meugatib dilakukan oleh ayah atau wali calon dara baro.
- 5) Sebelum Meugatib berlangsung seulangke menyerahkan mahar yang telah disepakati.

Pasal 17

Prosesi meugatib atau pernikahan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan syariat Islam dan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Bagian Keempat
Intat Ranup Gaca

Pasal 18

- 1) Intat ranup kaca dilaksanakan tiga hari sebelum acara mampléue.
- 2) Ranup kaca dibawa di dalam talam yang ditutup dengan sangee (tudung saji), dibalut dengan kain berwarna kuning.
- 3) Talam sebagaimana dimaksud pada ayat (2) jumlahnya tiga talam yang masing-masing berisi :
 - a. talam pertama berisi ranup patee, ranup meususon, ranup meukat, pineung teulason dan perlengkapannya;
 - b. talam kedua berisi peunajoh lhee lapeh; dan
 - c. talam ketiga berisi boh kayee dan on kaca.

Bagian Kelima
Intat Linto

Pasal 19

- 1) Intat linto dapat dilakukan pada siang atau malam hari.
- 2) Sebelum turun dari rumah, linto baro meminta izin dan doa restu kepada kedua orang tuanya.
- 3) Pada hari intat linto di rumah dara baro geumeukeureuja.
- 4) Intat linto dimulai dengan shalawat, dan jika rumah dara baro sudah dekat pangantar dan pelaku adat bersali walo yang berisikan shalawat.
- 5) Rombongan linto baro melalui pelaku adat nmemberi salam dengan seumapa yang disarnbut oleh pihak dara baro melalui pelaku adat dengan seumapa juga.
- 6) Seumapa sebagaimana dimaksud pada ayat (5) paling lama lima belas menit.
- 7) Sesudah seumapa rombongan linto baro dan perwakilan dara baro saling serah terima ranub bate.
- 8) Rombongan linto baro memasuki pekarangan rumah dara baro didahului oleh rombongan laki-laki kemudian diikuti dengan peuneuwoe linto baro.
- 9) Peuneuwo linto baro sebagaimana dimaksud pada ayat (8) ditutup dengan tudung saji dan dibungkus dengan kain kuning.

10) Sebelum memasuki rumah, rombongan linto baro terlebih dulu dilakukan acara seupreuek breueh pade.

Pasal 20

- 1) Setelah acara seupreuek breueh pade sebagaimana dimaksud dalam Pasal 19 ayat (10), rombongan linto baro dipersilakan memasuki rumah untuk menikmati kenduri.
- 2) Setelah acara kenduri dilakukan upacara penyerahan linto baro kepada pihak dara baro melalui upacara oleh pemangku adat.
- 3) Penyerahan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan dengan menyandingkan linto baro dan dara baro.
- 4) Sesudah penyerahan sebagaimana dimaksud pada ayat (3), linto baro diambil oleh penganyo diantarkan ke pintu juree.
- 5) Di pintu juree linto baro disambut oleh pemuka adat wanita, dipeusijuek, dan linto baro memijak telur ayam.
- 6) Peunganyo dara baro mempersilakan linto baro duduk di pelaminan bersama dara baro.
- 7) Di pelaminan kedua pengantin dipeusijuek.

Pasal 21

Rombongan pengantar linto baro dari kaum hawa dibatasi jumlahnya yang terdiri dari keluarga terdekat dari linto baro paling banyak 20 (dua puluh) orang.

Pasal 22

- 1) Keluarga dara baro dapat melakukan acara peuetujoh pada hari mampleue ataupun pada hari ketujuh.
- 2) Pada acara peuetujoh sebagaimana dimaksud pada ayat (1), linto baro diperkenalkan kepada ahli famili dara baro yang diikuti dengan acara pot campli.

Pasal 23

Setelah acara mampleue, linto baro dapat tinggal di rumah dara baro.

**Bagian Keenam
Tueng Dara Baro**

Pasal 24

- 1) Tueng dara baro dilakukan pada waktu siang.
- 2) Rombongan dara baro yang terdiri dari kaum hawa, membawa idang peunajoh.
- 3) Idang peunajoh sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan balasan idang peuneuwoe linto baro.

Pasal 25

- 1) Di pintu gerbang rumah linto baro, dara baro disambut dengan shalawat dan seumapa.
- 2) Rombongan dara baro dijemput pemuka wanita dan melakukan tuka ranub bate.
- 3) Sebelum dara baro naik atau masuk ke rumah, pihak keluarga linto baro turun atau keluar dengan membawa kendi berisi air.
- 4) Kendi sebagaimana dimaksud pada ayat (3) diserahkan kepada dara baro untuk dibawa masuk atau naik ke rumah.
- 5) Di pintu rumah, pemangku adat perempuan melakukan seupreuk breueh pade kepada dara baro kemudian dicuci kakinya, lalu dibimbing ke pelaminan oleh peunganyo.
- 6) Linto baro menjemput dara baro untuk bersanding di pelaminan.
- 7) Pemangku adat melaksanakan acara peusijuek kedua mempelai.

Pasal 26

- 1) Setelah acara bersanding dan makan dilaksanakan acara peuetujoh.
- 2) Peuetujoh sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mengikuti tradisi peuetujoh pada acara intat linto baro.

Pasal 27

- 1) Setelah acara peuetujoh sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26, dara baro melaksanakan acara lhuek umpang breueh dan umpang sira.

- 2) Pada saat dara baro pulang ke rumahnya, mertua menyerahkan beberapa bawaan sebagai pemberian yang disebut peunulang.

Bagian Ketujuh Makmeugang dan Hari Raya

Pasal 28

- 1) Hari makmeugang pertama setelah mampleue, linto baro membawa pulang sie meugang ke rumah mertuanya.
- 2) Pada hari raya pertama setelah mampleue, linto baro dan dara baro masing-masing mendapat seunalen dari mertuanya.

Bagian Kedelapan Keumaweueh

Pasal 29

- 1) Pada saat dara baro hamil 7 (tujuh) bulan anak pertama, pihak keluarga linto baro mengantarkan bukulah beserta peunajoh ke rumah dara baro.
- 2) Jumlah idang yang dibawa mencerminkan banyaknya kaum dari linto baro.
- 3) Setelah acara serah terima idang sebagaimana dimaksud pada ayat (2) rombongan keluarga linto baro dijamu dengan makanan dan minuman yang telah disediakan.
- 4) Rombongan keluarga linto baro sebagaimana dimaksud pada ayat (3) terdiri dari kaum hawa.
- 5) Setelah acara makan minum sebagaimana dimaksud pada ayat (4), dara baro dan linto baro disandingkan duduk di lantai dengan menggunakan kain mandi.
- 6) Kedua rnernpelai dipeusijuek dan dimandikan.
- 7) Setelah selesai acara keumaweueh, barulah keluarga dara baro menerima bukulah dan peunajoh sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

Pasal 30

Acara keumaweueh sebagaimana dimaksud dalam Pasal 29 dapat juga diikuti oleh tetangga terdekat.

**Bagian Kesembilan
Madeueng**

Pasal 31

- 1) Madeueng dapat dilakukan di rumah, klinik ataupun rumah sakit.
- 2) Setelah bayi lahir, disucikan, dipotong tali pusar, dibalut, dan diadzankan atau diiqamatkan.
- 3) Tiga hari umur bayi dipeucicap.
- 4) Pada hari ketujuh si bayi dicukur rambutnya, diberi nama dan di'aqikahkan.

Pasal 32

Ibu/Keluarga linto baro ketika mendengar khabar kelahiran cucunya, melaksanakan intat ija ayon.

**Bagian Kesepuluh
Adat Tanom Adoe**

Pasal 33

- 1) Adoe setelah dibersihkan dimasukan kedalamperiuk tanah yang bawahnya dilubangi.
- 2) Periuk tanah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibubuhi zat asam garam atau abu dapur.
- 3) Adoe dari bayi laki-laki ditanam di bawah cucuran atap, sedang adoe bayi perempuan ditanam di bawah tangga/atau tempat lain.
- 4) Penanaman adoe harus menghadap kiblat dan ditanam paling dalam 20 (dua puluh) cm.

**Bagian Kesebelas
Peutroen Aneuk**

Pasal 34

- 1) Upacara peutroen aneuk dilakukan paling cepat pada saat bayi berumur 44 (empat puluh empat) hari.
- 2) Peutroen aneuk sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) dilaksanakan oleh Imum meunasah.

- 3) Imum meunasah sebagaimana dimaksud pada ayat (2) bersama pemangku adat menjemput anak dan membawanya turun atau ke luar rumah.
- 4) Setelah si anak berada dibawah atau diluar rumah, imum meunasah melakukan peugidong tanoh kaki si anak.

Pasal 35

- 1) Setelah selesai upacara peutroen aneuk, anak diserahkan kepada orang tuanya, dan semenjak hari itu anak sudah boleh dibawa keluar rumah.
- 2) Jika si anak dibawa ke rumah famili atau tetangga, maka si anak dicecapi.

Bagian Keduabelas Adat Pisah rumah

Pasal 36

- 1) Jika dara baro telah mempunyai anak, maka orang tuanya dapat menyediakan sebuah atau sebagian rumah untuknya, sebagai hibah atau pemberian.
- 2) Pemberian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan di depan Majelis Musyawarah Gampong, pada malam hari pemberian.
- 3) Setelah ikrar hibah atau pemberian sebagaimana dimaksud pada ayat (1), hari berikutnya orang tua dan anak melakukan pisah rumah.

Bagian Ketigabelas Adat Sunat Rasul

Pasal 37

- 1) Sunat Rasul dilakukan baik bagi anak laki-laki maupun anak perempuan.
- 2) Sunat Rasul sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bagi anak perempuan dapat dilakukan pada usia satu atau dua tahun, sedangkan anak laki-laki pada usia sepuluh tahun.
- 3) Acara Sunat Rasul dapat diadakan kenduri dengan mengundang kerabat dan tamu lainnya, dan bagi anak perempuan biasanya tidak diadakan kenduri.
- 4) Pengundangan kerabat sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dilakukan dengan menggunakan ranub patee atau surat undangan.
- 5) Sehari sebelum pelaksanaan sunat Rasul, anak dapat dikenakan pakaian adat dan dipeusijuek di atas pelaminan.

- 6) Pada malamnya dapat diadakan pengajian atau berzanji atau shalawat dan do'a bersama di rumah si anak.
- 7) Keesokan harinya dilakukan Sunat Rasul oleh seorang petugas medis.
- 8) Pada saat Sunat Rasul dilakukan maka si anak wajib disyahadatkan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Muhammad Rizal HM
Tempat, Tanggal Lahir : Jungka Gajah, 03 Juni 1995
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Status Pernikahan : Belum Menikah
Alamat : Dusun Cot Rambot, Gampong Beuringen,
Kecamatan Meurah Mulia, Kabupaten Aceh Utara

Pendidikan Formal

MIN : Madrasah Ibtida'iyah Negeri Geudong Aceh Utara (2001-2007)
MTs : Madrasah Tsanawiyah Ulumuddin Lhokseumawe (2007-2010)
MA : Madrasah Aliyah Ulumuddin Lhokseumawe (2010-2013)
S1 : Institut Agama Islam Al-Aziziyah Samalanga (2013-2018)
S2 : Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe (2021-2023)

Pendidikan Non Formal

Madrasah Diniyah Masjid Jami' Malikussaleh Geudong Aceh Utara (2003-2007)
Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga Bireuen (2013-2019)
Dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah Cot Trueng Aceh Utara (2019-2020)